

**STUDI KORELASI FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
DENGAN TINGKAT MOTIVASI KERJA PETANI
DALAM KEMITRAAN JAGUNG HIBRIDA PT. SYNGENTA INDONESIA
(Studi Kasus Di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya”, Desa Gogodeso
Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)**

SKRIPSI

Oleh :

DYAH ROSITA SAFITRI



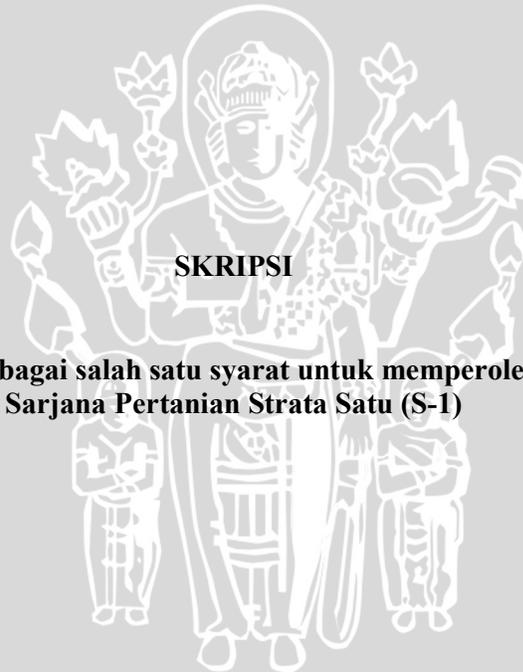
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2009**

**STUDI KORELASI FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
DENGAN TINGKAT MOTIVASI KERJA PETANI
DALAM KEMITRAAN JAGUNG HIBRIDA PT. SYNGENTA INDONESIA
(Studi Kasus Di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya”, Desa Gogodeso
Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)**

Oleh :

**DYAH ROSITA SAFITRI
0410450012-45**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2009**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2009

Dyah Rosita Safitri
NIM. 0410450012-45



LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **STUDI KORELASI FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN TINGKAT MOTIVASI KERJA PETANI DALAM KEMITRAAN JAGUNG HIBRIDA PT. SYNGENTA INDONESIA (Studi Kasus di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya”, Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)**

Nama : **DYAH ROSITA SAFITRI**

NIM : **0410450012-45**

Jurusan : **SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

Program Studi : **PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN**

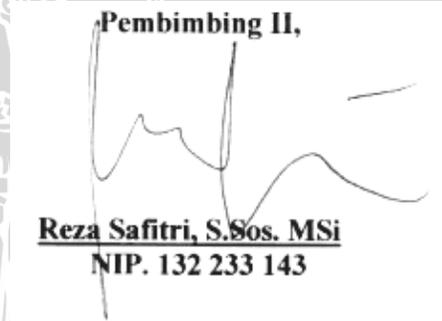
Menyetujui : **Dosen Pembimbing**

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS
NIP. 130 518 966

Pembimbing II,



Reza Safitri, S.Sos. MSi
NIP. 132 233 143

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS
NIP. 130 936 227

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan,
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 130 873 498

Penguji II



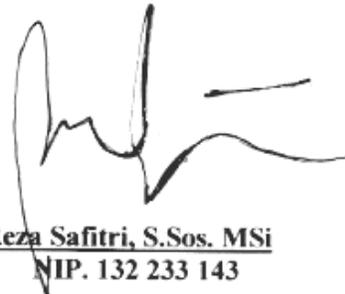
Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS
NIP. 130 935 071

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS
NIP. 130 518 966

Penguji IV



Reza Safitri, S.Sos. MSi
NIP. 132 233 143

Tanggal lulus :



RINGKASAN

Dyah Rosita Safitri (0410450012-45). Studi Korelasi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia (Studi Kasus di Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya", Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar). Di bawah bimbingan Prof.Dr.Ir.Sanggar Kanto,MS. dan Reza Safitri,S.Sos. MSi.

Tanaman jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan. Di Indonesia, jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Sedangkan berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Dengan terus meningkatnya jumlah penduduk serta berkembangnya usaha peternakan dan industri yang menggunakan bahan baku jagung, kebutuhan jagung juga semakin meningkat. Namun hingga kini di Indonesia, produksi jagung hibrida belum dapat memenuhi permintaan pasar atau kebutuhan jagung dalam negeri. Masih terdapat banyak kendala yang menjadi penghambat dalam meningkatkan produksi jagung.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan jagung tersebut, perlu adanya suatu kemitraan antara petani dengan perusahaan tertentu, yang dalam penelitian ini adalah kemitraan yang ditawarkan oleh PT. Syngenta Indonesia. Petani memerlukan kemitraan ini untuk mendapatkan bantuan modal yang meliputi saprodi serta jaminan pemasaran, sedangkan perusahaan memerlukan lahan untuk menunjang keberlanjutan program mereka. Modal dan fasilitas yang diberikan kepada petani ini diharapkan akan bisa meningkatkan produktivitas jagung dan juga dapat meningkatkan teknik budidaya jagung di kalangan petani ke arah yang lebih baik, guna mencapai taraf hidup yang lebih layak dan sejahtera.

Kemitraan ini akan mampu mencapai tujuan seperti yang diharapkan bersama jika ada motivasi kerja yang tinggi dari petani serta adanya respon positif dari petani terhadap fasilitas dan pelayanan yang telah disediakan dan yang diberikan oleh PT. Syngenta Indonesia dalam kemitraan jagung hibrida, untuk kemudian memanfaatkannya guna peningkatan produktivitas jagung hibrida. Adanya faktor sosial ekonomi yang sudah melekat dalam diri petani juga dinilai akan mampu memberikan suatu pengaruh terhadap tingkat motivasi kerja petani tersebut.

Perumusan masalah penelitian sebagai berikut : 1.Bagaimanakah kondisi faktor-faktor sosial ekonomi petani peserta kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia pada Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya" di daerah penelitian? 2.Bagaimanakah tingkat motivasi kerja petani kemitraan jagung hibrida di Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya" Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar? 3.Apakah ada hubungan atau korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida?

Penelitian ini bertujuan : 1.Untuk mendeskripsikan beberapa kondisi faktor sosial ekonomi petani kemitraan di Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya" Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. 2.Untuk mengetahui

tingkat motivasi kerja petani kemitraan di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida.

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (explanatory research), sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya”, Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *Simple Random Sampling* (pengambilan sampel acak sederhana), dari jumlah populasi 55 petani anggota kelompok tani “Tani Makmur Jaya”, diambil 28 orang petani sebagai sampel. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan faktor-faktor sosial ekonomi petani dan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida, sedangkan untuk menguji hipotesis menggunakan statistik uji korelasi *Rank-Spearman*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Di duga terdapat korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Dari hasil penelitian diperoleh : 1) Kondisi sosial ekonomi petani di daerah penelitian termasuk dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat antara lain dari : umur petani yang tergolong dalam kategori sedang (70,33%) karena dari 28 orang jumlah responden yang ada, 11 orang petani masuk dalam kelompok umur muda/produktif (25 - 40 tahun); tingkat pendidikan yang tergolong sedang (60,67%) karena petani responden banyak yang telah menempuh tingkat pendidikan menengah yaitu oleh lulusan SMP dan lulusan SMA; status sosial petani yang tergolong rendah (50,00%) karena sebagian besar petani yang menjadi anggota kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia adalah masyarakat biasa; jumlah tanggungan keluarga yang tergolong rendah (48,67%) karena sebagian besar petani responden hanya mempunyai jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang saja atau biasa disebut keluarga kecil; dan luas lahan garapan petani yang tergolong sedang (58,33%). 2) Tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia termasuk dalam kategori tinggi (79,53%). Tingginya tingkat motivasi kerja petani ini karena pada dasarnya program kemitraan telah terjalin dengan kelompok tani “Tani Makmur Jaya” kurang lebih selama 2 tahun terakhir atau selama 4 kali musim tanam dan program ini sudah bukan hal yang baru lagi bagi mereka. Selain itu juga menurut sebagian besar petani selama program ini berlangsung telah memberikan banyak keuntungan bagi mereka serta bisa meningkatkan pendapatan petani. 3) Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia antara lain sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi yang berhubungan nyata dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia adalah umur petani.

2. Faktor sosial ekonomi yang tidak berhubungan nyata dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia adalah tingkat pendidikan petani, status sosial, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan garapan petani.

Secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani, hal itu dapat dilihat dari analisis korelasi *Rank Spearman* yang diperoleh r_s hitung sebesar 0,204 dengan r_s tabel sebesar 0,377, pada tingkat kepercayaan 95%, dan $db = 28$, maka dapat diketahui bahwa $r_{hitung(0,204)} < r_{tabel(0,377)}$, yang berarti menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia. Tidak adanya hubungan tersebut, ternyata selain kelima motivasi intrinsik itu masih ada faktor-faktor lain yang bisa mendukung motivasi kerja seseorang, yaitu adanya motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yang seharusnya bisa digunakan oleh perusahaan untuk memotivasi para petani sebagai mitra kerja mereka, antara lain dengan meningkatkan harga pembelian jagung hibrida hasil produksi dari petani, pemberian kompensasi yang lebih besar lagi tidak hanya khusus untuk para pengurus kelompok tani saja tetapi juga untuk para petani lain yang produktivitas jagung per Ha-nya bisa melebihi target yang telah ditetapkan perusahaan, atau dengan menawarkan pinjaman saprodi yang lebih besar lagi untuk memudahkan kegiatan berusahatani petani.

Saran yang disampaikan oleh peneliti adalah : 1) Sebaiknya perusahaan memilih atau menyeleksi kelompok tani mana yang mempunyai lebih banyak anggota dengan golongan umur muda untuk menjadi mitra kerja mereka, atau dengan cara membentuk kelompok tani baru di masyarakat dengan anggota hanya petani-petani muda saja, sehingga bisa lebih membantu kelancaran program kemitraan ini. (2). Sebaiknya perlu adanya kesadaran dari PT. Syngenta Indonesia untuk meningkatkan harga beli jagung hibrida dari petani, dan lebih memperhatikan harga beli yang juga ditawarkan oleh kompetitor, sehingga petani akan puas dengan harga beli yang akan disepakati bersama dan akan lebih termotivasi lagi untuk mau bekerjasama dengan perusahaan kembali. (3). Dalam penelitian ini petani yang mempunyai status sosial tinggi (Pegawai Pemerintah) ternyata mempunyai tingkat motivasi kerja yang rendah, maka untuk bisa meningkatkan motivasi kerja petani tersebut sebaiknya PT. Syngenta Indonesia lebih mempunyai kemampuan menginspirasi, mempengaruhi, dan memotivasi petani untuk berusaha mencapai tujuan bersama, dengan cara lebih banyak melakukan pendekatan dan penyampaian informasi yang meyakinkan kepada para petani peserta kemitraan tentang beberapa contoh nyata keberhasilan program kemitraan dalam peningkatan pendapatan petani, keberhasilan petani yang dapat mewujudkan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anaknya, terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga dan juga peningkatan *prestise* atau harga diri mereka dalam masyarakat. (4). Sebaiknya perusahaan meningkatkan harga beli jagung dari petani, dan menambah tawaran besar pinjaman yang bisa diberikan oleh perusahaan, sehingga petani yang mempunyai tanggungan keluarga banyak tidak perlu lagi bingung mencari dana segar yang akan digunakan untuk mengolah

lahan milik mereka seoptimal mungkin, selain itu jika harga beli yang diberlakukan oleh perusahaan besar sangat diharapkan hal tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani sehingga petani akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan lebih giat, selain itu juga sebaiknya perusahaan mulai melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan atau BKKBN setempat untuk melakukan penyuluhan tentang pentingnya program KB dan manfaatnya, agar petani yang masih muda dan masih mempunyai jumlah tanggungan keluarga sedikit bisa berkurang keinginan mereka untuk menambah anak. (5). Dalam penelitian ini menyatakan bahwa luas lahan garapan petani tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia, maka untuk lebih memotivasi petani sebaiknya perusahaan memberikan kompensasi tambahan kepada petani jika dinilai ada hasil produksi jagung hibrida dari lahan milik petani yang melebihi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (misalnya : lebih dari 5,5 ton/Ha), sehingga walaupun dengan luas lahan milik mereka yang terbatas atau relatif sempit karena banyak yang berasal dari tanah warisan orangtua tetapi mereka akan merasa puas dengan tambahan pendapatan yang bisa mereka peroleh tersebut.



SUMMARY

Dyah Rosita Safitri (0410450012-45). The Correlation Study between Social Economic Factors and Farmer Work Motivation Levels in The Hybrid Corn Partnership of PT. Syngenta Indonesia (Case Study of Farmer Group "Tani Makmur Jaya", Gogodeso Village, Kanigoro District, Blitar Regency). Supervisors : Prof.Dr.Ir.Sanggar Kanto,MS. and Reza Safitri,S.Sos. MSi.

Corn is very important for human and animal life. In Indonesia, corn is the second primary food after rice. While based on the food world order, corn is the third as primary food after wheat and rice. By the increasing of population amount as well as the development of animal husbandry effort and industry usage corn as the raw material results in the increase of society need to corn. But until today, in Indonesia, the production of hybrid corn is still not enough to fulfill the market demand and the domestic need. There are some obstacles facing the increase of corn production.

In order to fulfill the need of such corn, partnership between farmer and certain companies, where in this research the partnership is offered by PT. Syngenta Indonesia, in order to increase the corn productivity and improve the technique of the cultivation, to achieve better life level and wealth.

This partnership will be able to achieve the purposes as mutually hoped if there are high work motivations from the farmer as well as positive responses from farmer to the facilities and services provided and given by PT. Syngenta Indonesia in the partnership of hybrid corn, and then utilize it in order to improve the productivity of commodity. The available of social economic factors inherent in farmers also affects and will support to improve the work motivation levels of the farmer.

The problems can be formulated as follows : 1) How about the condition of social economic factors from farmer as the member of partnership with PT. Syngenta Indonesia in the Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya" in the location of research? 2) How about the farmer work motivation levels of hybrid corn partnership in the farmer group "Tani Makmur Jaya", Gododeso village, Kanigoro district, Blitar regency? 3) Are there relationship between social economic factors of farmer and the work motivation levels in the partnership?

The purposes of this research are : 1) Describing some condition about social economic factors of farmer as the member of farmer group "Tani Makmur Jaya", Gododeso village, Kanigoro district, Blitar regency. 2) Understanding the farmer work motivation levels as the member of farmer group "Tani Makmur Jaya", Gododeso village, Kanigoro district, Blitar regency. 3) Understanding the relationship between social economic factors and the farmer work motivation levels in the partnership of hybrid corn.

The type of this research is explanatory research, while the method used in this research is survey method. Place of the research is determined purposively in farmer group "Tani Makmur Jaya", Gododeso village, Kanigoro district, Blitar regency.

Sampling method of the research is *Simple Random Sampling*, from 55 farmers of population, 28 people are used as the samples. Data collection method of the research is interview with questionnaire, observation, and documentation.

Data analysis method of the research is descriptive analysis to describe social economic factors of farmer and the farmer work motivation levels in the hybrid corn partnership, and to test the hypothesis, Rank-Spearman correlation analysis is used.

The hypothesis will be tested in this research is : It was expected that there was correlation between social economic factors and the work motivation levels of farmer in the hybrid corn partnership with PT. Syngenta Indonesia.

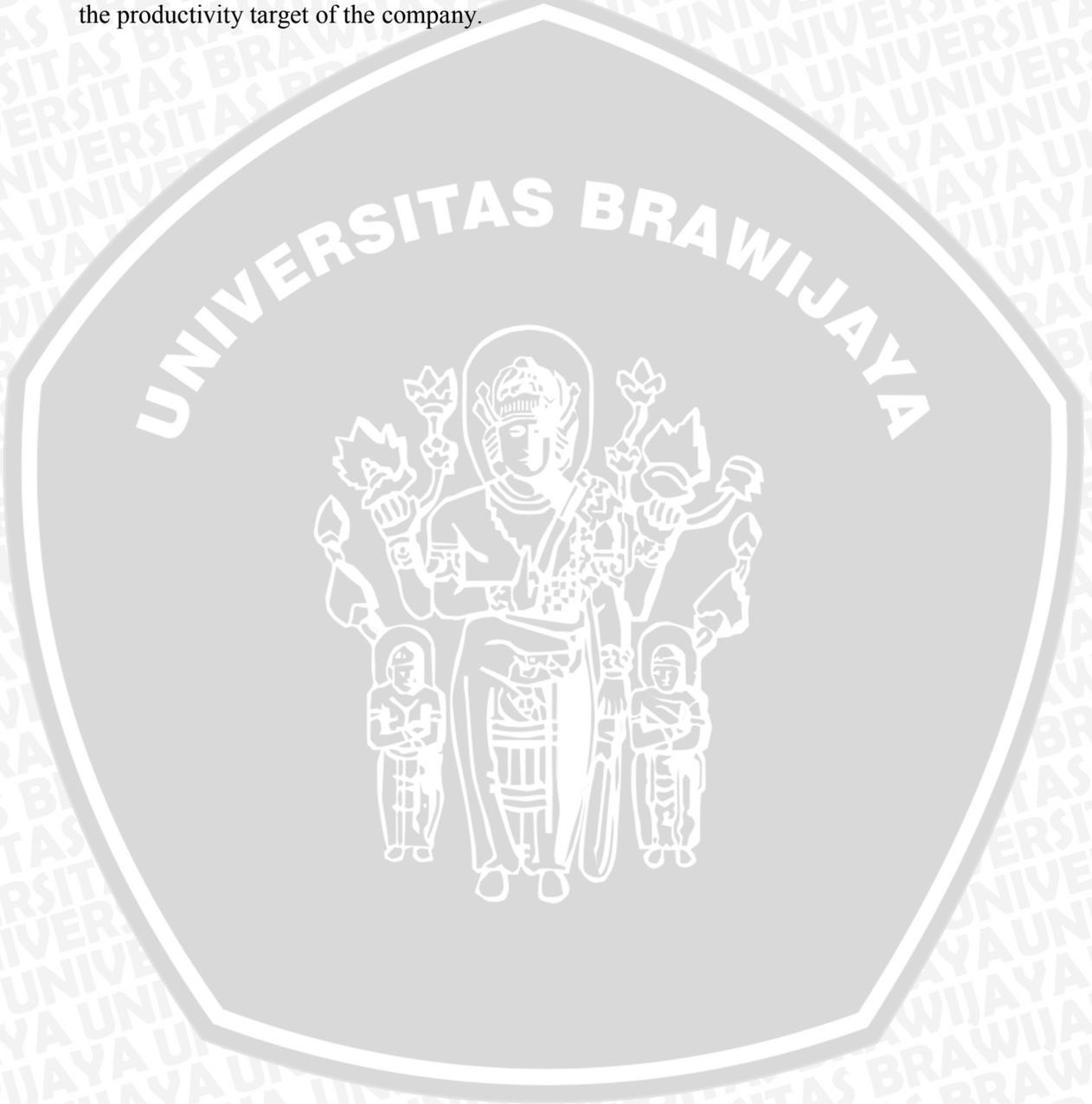
And, results of this research are : 1) Social economic condition of farmer in this research is in the medium categories, this can be known from : the age of farmers are medium (70,33%) because from 28 respondent there are 11 people at the youth/productive (25-40 year); the education levels are medium (60,67%) due to the respondent have passed junior high or senior high school levels; the social status of farmer or farmer position in society life is low (50,00%), due to the most of them are ordinary people; the amount of family members is low (48,67%) because the obligation of the farmer are 2 to 3 people, or small family; the width of cultivation area are medium (58,33%). 2) The work motivation levels of farmer is high (79,53%) categories. A good motivation work of farmer is related to relationship program with farmer group "Tani Makmur Jaya", more unless for two last years, or four time of harvesting periods, so the program is not a new thing for them. In other side according to the most of the farmer during this program have given many advantages for them, and it's can be increasing the income of farmers. 3) The relationship between social economic factors and the work motivation levels of farmer in the hybrid corn partnership with PT. Syngenta Indonesia is follow :

1. Social economic factors significantly related with the farmer work motivation levels in hybrid corn partnership of PT. Syngenta Indonesia is age of farmer.
2. Social economic factors not significantly related with the farmer work motivation levels in hybrid corn partnership of PT. Syngenta Indonesia are formal education levels, social status, family member amount, and land area.

Entirely, there aren't significant relationship between social economic factors and the work motivation levels of farmer, although it is very little, due to from the result of calculation has showed that it is not all social economic factors influence to their work motivation. From the *Rank Spearman* correlation analysis, the value of $r_{s_{test}}$ is 0,204 with $r_{s_{table}}$ is 0,377 at 95% of confidence levels and $db = 28$, this was known that $r_{s_{test}} (0,204) < r_{s_{table}} (0,377)$ so H_0 is supported and H_1 is not supported. Where H_0 expect that there isn't significant influence between social economic factors and the work motivation levels of farmer in hybrid corn partnership of PT. Syngenta Indonesia.

This research suggested that : 1) PT. Syngenta Indonesia can make a new farmer group with the majority member is young farmers. 2) PT. Syngenta Indonesia should have the consciousness to see the price of hybrid corn which is be offering by the competitor company. 3) PT. Syngenta Indonesia should have the more capacity/potency for inspiration, influence, and motivation farmers to

fighting and reach their goal. 4) PT. Syngenta Indonesia should have making improvement in their purchasing price, and their offering loan which can be given from this company. 5) PT. Syngenta Indonesia should have giving compensation or reward to farmer if the productivity of hybrid corn from their field is more then the productivity target of the company.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Studi Korelasi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia (Studi Kasus Di Kelompok Tani ”Tani Makmur Jaya”, Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)”**.

Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan kepada penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
2. Prof. Dr. Ir Sanggar Kanto, MS. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah banyak membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan kepada penulis.
3. Reza Safitri, S.Sos. MSi. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan banyak masukan berharga kepada penulis.
4. Bapak Ir. Imam Fauzi selaku Field Production Manager PT. Syngenta wilayah Blitar beserta staff-nya baik karyawan kantor maupun pegawai lapang (FS, FA, FI) di Kabupaten Blitar, yang telah memberikan banyak informasi dan berkenan menampung penulis selama penelitian berlangsung.

5. Bapak Sumidi selaku ketua kelompok tani “Tani Makmur Jaya” yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis.
6. Ayah, Ibu, dan Adik-adikku, yang selalu mencurahkan kasih sayang, memberikan dukungan, semangat dan mendoakan penulis.
7. Teman-teman PKP angkatan 2004, terimakasih atas persahabatan, semangat dan keceriaan kalian.
8. Teman-teman kos-kosan Jl. Kerto Rahayu 68A, terimakasih telah menjadi sahabat yang menyenangkan, penulis mendapatkan banyak pelajaran hidup yang berharga dari kalian.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin.

Malang, Juli 2009

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama Dyah Rosita Safitri ini dilahirkan di Nganjuk pada tanggal 14 Juni 1986 dan merupakan putri pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Drs. H. Sumijan dan ibu Sri Resmiati, Spd. Pada tahun 1991 penulis menjalani pendidikan pertama di Taman Kanak-Kanak RA Perwanida, Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN Warujayeng I (1992-1997), namun pada tahun 1997 penulis harus pindah sekolah ke SDN Tanjunganom II karena telah masuk dalam seleksi murid berprestasi (kelas unggulan Kecamatan Tanjunganom), dan lulus pada tahun 1998. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri I Tanjunganom (1998-2001), kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Nganjuk (2001-2004).

Pada tahun 2004, penulis melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan (S1) di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Selama kuliah penulis aktif di kegiatan-kegiatan intra kampus, menjadi anggota PERMASETA, dan juga pernah menjadi pengurus Lembaga Usaha Mahasiswa (LUM) Bursa FP sebagai Bendahara Umum selama periode 2005-2006. Selain itu selama menjadi mahasiswi di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, penulis juga tercatat menjadi anggota 75 orang mahasiswi penerima beasiswa khusus Fakultas Pertanian se-Indonesia dari PT. Smart Tbk. sejak tahun 2006 sampai tahun 2008.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|--------------|
| RINGKASAN | i |
| SUMMARY | v |
| KATA PENGANTAR | viii |
| RIWAYAT HIDUP | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiiiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 5 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 6 |
| 2.2 Tinjauan Faktor Sosial Ekonomi | 7 |
| 2.2.1 Umur | 7 |
| 2.2.2 Tingkat Pendidikan | 8 |
| 2.2.3 Status Sosial | 10 |
| 2.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga | 11 |
| 2.2.5 Luas Lahan Garapan | 12 |
| 2.3 Tinjauan Motivasi | 13 |
| 2.3.1 Konsep Motivasi | 13 |
| 2.3.2 Tujuan Motivasi | 16 |
| 2.3.3 Teori Hierarki Kebutuhan | 16 |
| 2.3.4 Teori Motivasi Prestasi | 19 |
| 2.3.5 Teori Harapan | 22 |
| 2.4 Tinjauan Tentang Kemitraan | 23 |
| 2.4.1 Pengertian Kemitraan | 23 |
| 2.4.2 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Kemitraan | 25 |
| 2.4.3 Jenis Kemitraan Usaha | 26 |
| 2.5 Tinjauan Tentang Tanaman Jagung | 29 |
| 2.5.1 Karakteristik Jagung | 29 |
| 2.5.2 Anatomi dan Morfologi Jagung | 30 |
| 2.5.3 Budidaya Jagung | 32 |
| 2.6 Kemitraan Jagung Hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia | 33 |
| 2.6.1 Asal-usul Kemitraan Jagung Hibrida antara Petani dengan PT. Syngenta Indonesia | 33 |
| 2.6.2 Hak dan Kewajiban dalam Kemitraan Jagung Hibrida | 35 |
| 2.6.3 Teknik Budidaya Jagung Hibrida yang Direkomendasikan oleh PT. Syngenta Indonesia | 36 |

III. KERANGKA TEORITIS

| | |
|--------------------------------|----|
| 3.1 Kerangka Pemikiran | 47 |
| 3.2 Hipotesis | 51 |
| 3.2.1 Hipotesis Pokok | 51 |
| 3.2.2 Hipotesis Kerja | 51 |
| 3.3 Batasan Masalah | 51 |
| 3.4 Definisi Operasional | 52 |
| 3.5 Pengukuran Variabel | 54 |
| 3.5.1 Variabel Bebas | 54 |
| 3.5.2 Variabel Terikat | 55 |

IV. METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Jenis dan Metode Penelitian | 57 |
| 4.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian | 57 |
| 4.3 Metode Pengambilan Sampel | 58 |
| 4.4 Metode Pengambilan Data | 59 |
| 4.5 Metode Analisis Data | 61 |

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 5.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi | 66 |
| 5.2 Tata Guna Lahan | 66 |
| 5.3 Karakteristik Penduduk | 68 |
| 5.3.1 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin | 68 |
| 5.3.2 Distribusi Penduduk Menurut Umur | 68 |
| 5.3.3 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 69 |
| 5.3.4 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian | 70 |
| 5.4 Keadaan Pertanian Secara Umum | 71 |
| 5.4.1 Distribusi Lahan Pertanian | 71 |
| 5.4.2 Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian | 72 |
| 5.4.3 Status Kepemilikan Lahan Pertanian | 72 |
| 5.5 Keadaan Peternakan | 73 |
| 5.6 Kelembagaan Pendukung Pertanian | 74 |
| 5.7 Sarana dan Prasarana | 74 |

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| 6.1 Kemitraan Jagung Hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia | 76 |
| 6.2 Deskripsi Faktor-faktor Sosial Ekonomi Responden | 91 |
| 6.2.1 Deskripsi Umur Petani | 94 |
| 6.2.2 Deskripsi Tingkat Pendidikan Petani | 95 |
| 6.2.3 Deskripsi Status Sosial | 97 |
| 6.2.4 Deskripsi Jumlah Tanggungan Keluarga | 98 |
| 6.2.5 Deskripsi Luas Lahan Garapan Petani | 99 |
| 6.3 Deskripsi Tingkat Motivasi Kerja Petani | 100 |
| 6.3.1 Tujuan | 102 |
| 6.3.2 Kebutuhan | 105 |
| 6.3.3 Dorongan | 106 |

| | |
|---|-----|
| 6.3.4 Komitmen | 108 |
| 6.3.5 Harapan | 109 |
| 6.4 Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia | 110 |
| 6.4.1 Umur Petani dengan Tingkat Motivasi Kerja | 113 |
| 6.4.2 Tingkat Pendidikan Petani dengan Tingkat Motivasi Kerja | 115 |
| 6.4.3 Status Sosial Petani dengan Tingkat Motivasi Kerja | 117 |
| 6.4.4 Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Tingkat Motivasi Kerja ... | 119 |
| 6.4.5 Luas Lahan Garapan dengan Tingkat Motivasi Kerja | 121 |

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------|-----|
| 7.1 Kesimpulan | 123 |
| 7.2 Saran | 126 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

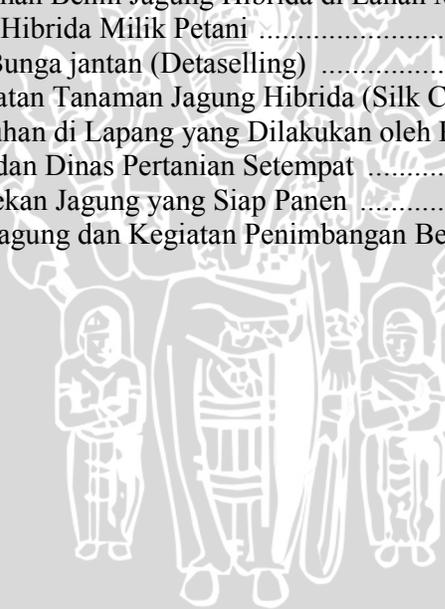


DAFTAR TABEL

| No | Teks | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | Hak dan Kewajiban Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida | 35 |
| 2. | Rekomendasi Pemupukan Tanaman Jagung Hibrida | 41 |
| 3. | Variabel Bebas dan Indikator dari Faktor Sosial Ekonomi | 54 |
| 4. | Variabel Terikat dan Indikator dari Tingkat Motivasi Kerja Petani | 55 |
| 5. | Tata Guna Lahan di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro | 67 |
| 6. | Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin | 68 |
| 7. | Distribusi Penduduk Menurut Umur Penduduk | 68 |
| 8. | Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 69 |
| 9. | Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian | 70 |
| 10. | Distribusi Lahan Pertanian di Desa Gogodeso | 71 |
| 11. | Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Gogodeso | 72 |
| 12. | Status Kepemilikan Lahan Pertanian di Desa Gogodeso | 73 |
| 13. | Jenis dan Jumlah Ternak yang Dipelihara oleh Penduduk Desa | 73 |
| 14. | Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Gogodeso | 75 |
| 15. | Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani yang Mempengaruhi Tingkat Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida | 92 |
| 16. | Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani | 94 |
| 17. | Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani | 96 |
| 18. | Karakteristik Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi | 97 |
| 19. | Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga | 98 |
| 20. | Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan Petani | 99 |
| 21. | Komposisi Tingkat Motivasi Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida | 101 |
| 22. | Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Tujuan Melakukan Kemitraan | 103 |
| 23. | Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Kebutuhan yang Ingin Dipenuhi | 106 |
| 24. | Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Sumber Dorongan | 107 |
| 25. | Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Pelaksanaan Kontrak Kerjasama dengan PT. Syngenta Indonesia | 108 |
| 26. | Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Harapan yang Dimiliki Petani | 109 |
| 27. | Hubungan antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia | 112 |

DAFTAR GAMBAR

| No | Teks | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow | 17 |
| 2. | Kerangka Pemikiran Studi Korelasi Faktor-faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia | 50 |
| 3. | Struktur Organisasi PT. Syngenta Indonesia | 79 |
| 4. | Persentase Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia | 93 |
| 5. | Persentase Indikator-indikator dari Tingkat Motivasi Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia | 102 |
| 6. | Kegiatan Grower Meeting Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” | 146 |
| 7. | Kegiatan Penanaman Benih Jagung Hibrida di Lahan Milik Petani | 146 |
| 8. | Tanaman Jagung Hibrida Milik Petani | 147 |
| 9. | Kegiatan Cabut Bunga jantan (Detaselling) | 148 |
| 10. | Kegiatan Penyunatan Tanaman Jagung Hibrida (Silk Cutting) | 148 |
| 11. | Kegiatan Penyuluhan di Lapang yang Dilakukan oleh Petugas Lapang Dari Perusahaan dan Dinas Pertanian Setempat | 148 |
| 12. | Kegiatan Pengecekan Jagung yang Siap Panen | 148 |
| 13. | Kegiatan Panen Jagung dan Kegiatan Penimbangan Berat Jagung | 149 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No | Teks | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Penentuan Sampel pada Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya" | 129 |
| 2. | Data Primer Petani Sampel yang Mengikuti Kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia | 132 |
| 3. | Skor Faktor-faktor Sosial Ekonomi | 133 |
| 4. | Skor Tingkat Motivasi Kerja Petani | 134 |
| 5. | Hubungan antara Umur Petani dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani ... | 135 |
| 6. | Hubungan antara Tingkat Pendidikan Petani dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani | 136 |
| 7. | Hubungan antara Status Sosial Petani dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani | 137 |
| 8. | Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga Petani dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani..... | 138 |
| 9. | Hubungan antara Luas Lahan Garapan dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani | 139 |
| 10. | Hubungan antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia.. | 140 |
| 11. | Peta Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar | 141 |
| 12. | Paket Kerjasama Pembenihan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia... | 142 |
| 13. | Dokumentasi Penelitian | 143 |
| 14. | Kuisisioner Penelitian | 147 |
| 15. | Analisa Usahatani Jagung Hibrida | 153 |
| 16. | Piagam dan Sertifikat Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya" | 159 |



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan titik berat pembangunan nasional dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, khususnya petani jagung. Sektor pertanian pada prinsipnya mempunyai sasaran untuk membangun pertanian yang efisien dan produktif, sehingga diharapkan dapat terjadi pemerataan pendapatan di kalangan masyarakat. Di dalam upaya meningkatkan pendapatan sekaligus kesejahteraan petani jagung ini, lebih diarahkan pada upaya pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Dalam mewujudkan kelancaran pembangunan khususnya di sektor pertanian diperlukan adanya suatu kerjasama dengan perusahaan tertentu, dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi kerja petani, khususnya petani jagung hibrida dimana jagung masih sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tanaman jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan. Di Indonesia, jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Sedangkan berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi (Aak, 1993).

Secara umum jagung telah dikenal oleh masyarakat luas. Namun, untuk membudidayakan jagung hibrida masih terbatas kalangan tertentu saja. Padahal, dengan menanam jagung hibrida hasilnya akan berlipat ganda bila dibandingkan dengan jagung jenis biasa (bukan hibrida).

Nilai kalori jagung hampir sama dengan beras, bahkan jagung mempunyai keunggulan lain bila dibandingkan beras. Hal ini disebabkan jagung mengandung asam lemak essensial yang sangat bermanfaat bagi pencegahan penyakit *arteriosclerosis*, yakni semacam penyakit penyempitan pembuluh darah. Selain itu, kandungan minyak jagung yang non kolesterol ini juga dapat mencegah penyakit *pelagra* (penyakit kulit kasar) (Warisno, 1998).

Dengan terus meningkatnya pertambahan penduduk serta berkembangnya usaha peternakan dan industri yang menggunakan bahan baku jagung, kebutuhan jagung juga semakin meningkat (Suprpto, 1986). Jagung banyak dibutuhkan untuk industri pakan ternak. Indonesia akhir-akhir ini mampu menyerap kurang lebih 120.000 ton jagung pipilan kering setiap bulannya. Menurut survei di lapangan, penggunaan jagung sebagai bahan pakan ternak terus meningkat dengan kenaikan sekitar 10% untuk setiap tahunnya. Sementara itu, industri lain, khususnya industri makanan juga masih banyak membutuhkan jagung. Misalnya, industri gula jagung, tepung maizena, industri rumah tangga, industri farmasi, dan sebagainya (Martodireso, 2002).

Namun hingga kini di Indonesia, produksi jagung hibrida belum dapat memenuhi permintaan pasar atau kebutuhan jagung dalam negeri. Masih terdapat banyak kendala yang menjadi penghambat dalam meningkatkan produksi jagung, mengingat masih terbatasnya varietas jagung yang dibudidayakan oleh petani, dimana banyak petani yang masih mempunyai kecenderungan untuk menanam varietas jagung lokal, serta adanya keterbatasan modal dan juga teknik budidaya yang masih belum intensif di kalangan petani.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan jagung tersebut, di Indonesia sudah ada beberapa perusahaan swasta terkenal yang sudah berpengalaman di bidang agribisnis dan agroindustri, yang mampu memproduksi benih jagung hibrida. Untuk itu perlu adanya suatu kemitraan antara petani dengan perusahaan-perusahaan tersebut, agar dapat meningkatkan produktivitas jagung dan juga dapat meningkatkan teknik budidaya jagung di kalangan petani ke arah yang lebih baik, guna mencapai taraf hidup yang lebih layak dan sejahtera.

Kemitraan atau kerjasama dapat menjadi pilihan terbaik dalam upaya pengembangan produksi jagung hibrida. Kemitraan tersebut merupakan suatu jalinan kerjasama antara perusahaan sebagai inti dan petani sebagai plasma. Mekanisme kerjasama yang terbentuk juga harus dapat menjadi wadah kepentingan dari suatu perusahaan tersebut dan juga petani yang bermitra. Dengan adanya kerjasama ini, petani jagung akan mendapatkan bantuan berupa bantuan bahan baku (benih gratis) maupun bantuan *finansial* (pinjaman modal tanpa bunga), tujuannya adalah agar petani dapat menerapkan teknik budidaya yang lebih baik, dan agar hasil produksi serta mutu yang akan didapatkan juga akan menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan perusahaan.

Adanya kemitraan antara PT. Syngenta Indonesia dengan petani jagung di lokasi penelitian ini, secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi kerja petani terutama dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kemitraan ini akan mampu mencapai tujuan seperti yang diharapkan bersama jika ada motivasi kerja yang tinggi dari petani serta adanya respon positif dari petani terhadap fasilitas dan pelayanan yang telah disediakan dan yang

diberikan oleh PT. Syngenta Indonesia dalam kemitraan jagung hibrida, untuk kemudian memanfaatkannya guna peningkatan produktivitas jagung hibrida. Motivasi setiap petani tentunya berbeda-beda, tetapi fokus utama tetap pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup petani, sehingga tujuan utama petani melakukan kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia ini merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui.

Adanya faktor sosial ekonomi yang sudah melekat dalam diri petani akan mampu memberikan suatu pengaruh terhadap tingkat motivasi kerja petani tersebut. Dengan mengetahui bagaimana motivasi kerja petani di lokasi penelitian, maka akan dapat dipertimbangkan langkah apa yang harus dilakukan berikutnya untuk lebih meningkatkan lagi produktivitas jagung hibrida di daerah penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut antara lain :

1. Bagaimanakah kondisi faktor sosial ekonomi petani peserta kemitraan jagung hibrida pada Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” di daerah penelitian?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi kerja petani kemitraan jagung hibrida di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?
3. Apakah ada hubungan atau korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan beberapa kondisi faktor sosial ekonomi petani kemitraan di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi kerja petani kemitraan di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi petani yang bermitra, sebagai tambahan informasi tentang pola kemitraan yang mereka ikuti atau yang akan mereka ikuti, sehingga petani menjadi lebih yakin dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia khususnya, maupun perusahaan pembenihan jagung hibrida lainnya, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan.
2. Bagi PT. Syngenta Indonesia, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam melakukan kemitraan khususnya jagung hibrida dengan petani jagung hibrida di lokasi penelitian.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan peneliti lainnya untuk melakukan penelitian berikutnya. Baik yang berkaitan dengan faktor sosial ekonomi petani, maupun tingkat motivasi kerja petani jagung hibrida khususnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Suatu inovasi atau teknologi baru tidak langsung dapat diterima oleh petani. Dalam mengambil keputusan, petani harus mampu mengambil resiko jika memutuskan untuk mengambil atau tidak. Sejalan dengan perkembangan perusahaan dan juga permintaan di pasar akan jagung, maka banyak perusahaan pembenihan jagung hibrida yang berusaha serta berlomba-lomba untuk mengembangkan wilayah pembenihan jagung hibridanya dengan menerapkan pola kerjasama dengan petani atau pola kemitraan agar produksi jagung hibrida mereka bisa meningkat. Dalam usaha untuk mengenalkan kepada petani tentang program pembenihan jagung hibrida, maka pihak perusahaan harus mengadakan sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan. Tahap-tahap yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan yang diterapkan antara lain adalah perencanaan kegiatan (dalam hal ini adalah rapat koordinasi dan survei area), *Grower Meeting*, *Grower Agreement*, dan *Grower Training* (pembinaan). Proses evaluasi juga perlu dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang telah terjadi selama proses sosialisasi pembenihan jagung hibrida tersebut. Semua kegiatan yang ada dalam program kemitraan pembenihan jagung hibrida harus melibatkan semua pihak, baik pihak internal dari perusahaan itu sendiri juga kelompok tani kunci yang menjadi anggota kemitraan serta semua pihak yang berkaitan dengan program pembenihan jagung hibrida. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hariadi (2007), pada para petani di Desa Jatikerto, Kecamatan

Kromengan, Kabupaten Malang, menyimpulkan bahwa ada hubungan antara umur petani dengan pengetahuan dalam pembinaan usahatani kontrak, antara luas lahan dengan sikap petani dalam menerima informasi, antara tanggungan jumlah keluarga dengan pengetahuan tentang keuntungan dan kemudahan usahatani kontrak, antara ketrampilan petani dengan pasca panen usahatani, serta antara pengalaman petani dengan pengetahuan petani tentang untung dan mudahnya mengikuti usahatani kontrak.

2.2. Tinjauan Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial petani adalah faktor-faktor yg menyangkut keadaan petani dan keluarganya. Sedangkan faktor ekonomi adalah faktor-faktor yang menyangkut kepentingan petani ke arah peningkatan kesejahteraan hidupnya. Faktor-faktor sosial ekonomi petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1. Umur

Menurut Soekartawi (1988), berpendapat bahwa petani-petani yang lebih tua tampaknya kurang cenderung melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif umur muda. Walaupun beberapa bukti menunjukkan bahwa petani yang relatif lebih tua kurang menerima perubahan daripada mereka yang muda, namun bukan berarti bahwa mereka tidak mau menerima perubahan untuk orang lain. Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga demikian mereka berusaha untuk lebih

cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Makin muda umur petani biasanya lebih mempunyai semangat ingin tahu, sehingga mereka akan lebih berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Petani yang umurnya relatif muda biasanya lebih termotivasi untuk bekerja bila dibandingkan dengan umur yang relatif tua (Soekartawi, 1995).

Selain itu Purwanto (1999), juga menambahkan bahwa tingkat umur petani dapat mempengaruhi kemampuan secara fisik dalam mengelola usahatani. Semakin tua umur petani maka kemampuan bekerjanya relatif menurun.

2.2.2. Tingkat pendidikan

Selain umur petani, tingkat pendidikan juga berpengaruh pada pola pikir dalam mempelajari keadaan yang ada dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin pintar dan teliti dalam mengambil pelajaran dari pengalaman usahatani yang dapat menyebabkan kegagalan usahatani, sehingga tidak terulang lagi. Belajar dengan pengalaman sangat banyak manfaatnya meskipun keberadaannya juga dipengaruhi oleh umur petani atau lama tidaknya petani dalam berusahatani (Purwanto, 1999).

Kaitannya dengan faktor sosial ekonomi tersebut beberapa ahli berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan dapat memberikan efisiensi yang tinggi, hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mosher (1987), yang menyatakan bahwa pendidikan dasar petani sangat mempengaruhi cara berpikirnya dan melalui pendidikan seseorang dapat

dikembangkan kegiatan ketrampilan baru dan akan dapat memberikan efisiensi yang menguntungkan.

Pendidikan formal adalah jenjang yang pernah diikuti secara formal oleh petani. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani maka pengetahuan petani tentang pemasaran lebih luas. Pendidikan non formal adalah kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian atau kursus-kursus yang pernah diikuti oleh petani. Penyuluhan bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, dan ketrampilan petani. Semakin sering mengikuti kegiatan maka pengetahuan petani mengenai pemasaran akan bertambah. Mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988).

Chaudhri, 1979 (*dalam* Soekartawi, 1988) berasumsi bahwa pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Dalam praktek mungkin sekali bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat adopsi pertanian adalah berjalan secara tidak langsung, kecuali bagi mereka yang belajar secara spesifik tentang inovasi baru tersebut di sekolah. Di luar kasus ini, pendidikan mungkin hanyalah menciptakan suatu dorongan agar mental menerima inovasi yang menguntungkan dapat diciptakan.

Asnita, 1996 (*dalam* Indrawati, 2001) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dari petani, maka kemudahan menerima suatu informasi

akan lebih cepat didapat sehingga penyerapan dari suatu inovasi akan lebih cepat diterima.

2.2.3. Status sosial

Pendapat yang dikemukakan oleh Rogers and Shoemaker, 1971 (*dalam* Soedarmanto, 1992) menyatakan bahwa status sosial merupakan salah satu yang menjadi pertimbangan proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi ide baru. Selain itu juga status sosial yang relatif lebih tinggi pada masyarakat sekitarnya akan dapat mempermudah berkomunikasi atau berhubungan dengan masyarakat lainnya dengan sangat terbuka sehingga akan lebih cepat memperoleh informasi.

Menurut Brus J. Cohen, 1987 (*dalam* Rosid, 2007) status sosial adalah kedudukan sosial individu dalam suatu kelompok atau bisa juga diartikan sebagai suatu tingkat sosial dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya.

Kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (*status*), dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2005).

Status sosial dalam masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain pendapatan yang tinggi, pemilikan tanah yang luas, pendidikan yang tinggi dan kedudukan dalam struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Status sosial sering membentuk pola komunikasi di dalam sistem sosial dan biasanya

komunikasi seperti ini lebih efektif pada orang-orang yang mempunyai persamaan status sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa status sosial akan mempengaruhi kecepatan difusi inovasi dalam masyarakat (Soekartawi, 1988).

2.2.4. Jumlah tanggungan dalam keluarga

Soekartawi (1988) menyatakan bahwa anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan inovasi baru. Hal ini dikarenakan konsekuensi penerimaan inovasi baru akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga, misalnya dari istri, anak, dan anggota keluarga lainnya.

Menurut Chotimah (2003), besarnya jumlah anggota keluarga dapat menjadi motivator bagi petani dalam mengambil keputusan dalam usahatani. Hal ini dikarenakan kebutuhan hidup suatu keluarga tergantung pada jumlah anggota keluarga, sedangkan dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut keluarga itu juga melibatkan istri maupun anak-anaknya yang telah mampu bekerja.

Menurut Soejono, 1982 (*dalam* Chotimah, 2003) mengemukakan bahwa jumlah anggota rumah tangga sering dijadikan sebagai pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan untuk menerima suatu inovasi.

Menurut Mosher, 1987 (*dalam* Wahyuni, 2004) menyatakan bahwa karena ketergantungan kepada hasil usahatani, maka anggota keluarga mungkin memotivasi petani dimana sebagai kepala keluarga untuk mengambil keputusan tertentu atau melaksanakan suatu teknik tertentu. Sebaliknya keinginan petani sendiri untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi keluarganya di dalam

banyak hal merupakan dorongan yang efektif untuk mempertinggi hasil usahatani.

2.2.5. Luas lahan garapan

Soekartawi (1988), berpendapat bahwa luas lahan garapan petani sangat berpengaruh terhadap penggunaan teknologi baru. Umumnya petani yang memiliki lahan yang luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibandingkan dengan petani yang berlahan sempit. Petani berlahan luas lebih berani mengambil resiko, sedangkan kebanyakan petani berlahan sempit akan menolak resiko, sehingga mereka lambat mengadopsi inovasi tersebut. Karena sekali adopsi itu gagal maka akan sulit mencukupi kebutuhan anggota keluarga. Mereka berani mengambil resiko apabila inovasi tersebut benar-benar telah mereka yakini. Luas lahan garapan adalah luasnya lahan yang diusahakan atau digarap secara efektif oleh petani dalam kurun waktu satu tahun terakhir baik lahan mempunyai status lahan milik sendiri, sewa maupun bagi hasil.

Menurut Rogers and Shoemaker, 1971 (*dalam* Rosid, 2007) mengemukakan bahwa luas lahan garapan menentukan bagaimana petani menyingkapi suatu inovasi, dimana petani dengan lahan garapan yang luas akan lebih besar peluangnya untuk mau menerima suatu inovasi dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Asnita, 1996 (*dalam* Indrawati, 2001) menyatakan bahwa dengan semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka petani akan semakin cenderung mengambil kredit secara penuh, demikian pula jika petani mengusahakan lahan yang kecil akan cenderung mengambil kredit secara tidak penuh.

Purwanto (1999) juga menjelaskan bahwa petani dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan usahataniya juga dipengaruhi oleh luas kepemilikan lahan (sawah). Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin mudah berspekulasi dalam menerima sebuah inovasi.

2.3. Tinjauan Motivasi

2.3.1. Konsep Motivasi

Apabila berbicara mengenai motivasi, maka akan selalu dihubungkan dengan setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak terlepas dari suatu dorongan dan sikap yang mampu membuat seseorang tersebut melakukan kegiatan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja dengan giat dan berantusias untuk mencapai hasil yang optimal.

Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata "*movere*" dalam bahasa Latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasa terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah kesan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan. Karena itulah dapat dikatakan bahwa bagaimanapun motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri

seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dorongan, sebagai segi kedua motivasi, berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat pula bersumber dari luar diri orang tersebut. Dorongan yang berorientasi pada tindakan itulah yang sesungguhnya menjadi inti motivasi sebab apabila tidak ada tindakan, persepsi ketidakseimbangan yang dihadapi oleh seseorang tidak akan mudah teratasi. Segi ke tiga dari motivasi adalah tujuan. Dalam teori motivasi, tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi ketidakseimbangan. Berarti tercapainya tujuan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu (Siagian, 1995).

Menurut Hasibuan (2006) motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Perbedaan keinginan (*want*) dan kebutuhan (*needs*) adalah keinginan (*want*) dari setiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh selera, latar belakang, dan lingkungannya, sedangkan kebutuhan (*needs*) semua orang adalah sama.

Kata motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar (Nawawi, 2005). Menurut McCormik, 1985 (*dalam* Mangkunegara, 2002) motivasi kerja didefinisikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan,

mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.

Menurut pendapat Berendon dan Stainer *dalam* Wahyuni (2004), motivasi kerja adalah besar kecilnya usaha yang diberikan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, jika motivasi kerja rendah maka sulit diharapkan produktivitas yang tinggi. Wexley dan Yuki *dalam* Wahyuni (2004) memberi batasan mengenai motivasi kerja sebagai sesuatu yang akan menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat lemahnya motivasi kerja seseorang akan menentukan besar kecilnya prestasi.

Dari uraian konsep motivasi kerja diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai definisi motivasi kerja, bahwa motivasi kerja merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan dorongan bagi seorang pegawai untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dorongan tersebut bisa berasal dari dalam diri sendiri, serta didukung dengan adanya rangsangan dari luar yang berupa kompensasi/bantuan modal, dll. Dengan adanya rangsangan dari luar ini diharapkan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan akan terpenuhi. Dan apabila kebutuhan pegawai tersebut dapat terpenuhi, maka motivasi kerja dalam diri seorang pegawai juga akan meningkat. Tanpa adanya kebutuhan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai, kiranya akan sulit untuk mengharapkan seseorang bersedia melakukan suatu pekerjaan tertentu. Karena bagaimanapun motivasi itu didefinisikan, akan tetap terdapat tiga komponen utama di dalamnya, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

2.3.2. Tujuan Motivasi

Tujuan motivasi antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan.
2. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
3. Mempertahankan kestabilan karyawan perusahaan.
4. Meningkatkan kedisiplinan karyawan.
5. Mengefektifkan pengadaan karyawan.
6. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.
7. Meningkatkan loyalitas, kreativitas, dan partisipasi karyawan.
8. Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan.
9. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya.
10. Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku.

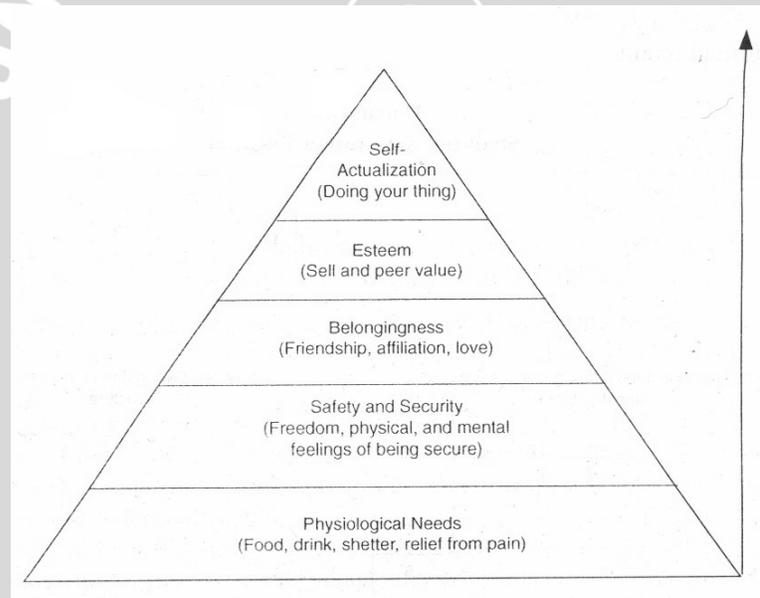
(Hasibuan, 2006).

2.3.3. Teori Hierarki Kebutuhan

Menurut Maslow dikutip dalam bukunya Keban (2004), menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan orang akan motivasi disusun dalam suatu hirarki dan apabila serangkaian kebutuhan-kebutuhan telah terpenuhi, maka timbul keinginan untuk memenuhi tingkat-tingkat kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi pada hirarki. Keinginan untuk terus menerus memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini disamping adanya kekecewaan-kekecewaan dan ketidakpuasan, dipandang sebagai bagian yang sangat penting dari perwujudan manusia. Kebutuhan manusia itu bersifat relative atau tidak tetap dan sangat tergantung pada keadaan, ruang dan waktu.

Dasar Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow (*dalam* Hasibuan, 2006) :

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan. Ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus-menerus dan hanya berhenti bila akhir hayatnya tiba.
- b. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator.
- c. Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang/hierarki.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow

Sumber : Mangkunegara, 2002

Maslow, 1994 (*dalam* Keban, 2004) membagi kebutuhan manusia berdasarkan tingkat hirarki yang dibagi dalam 5 (lima) bagian, yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), yaitu kebutuhan pokok untuk memelihara kelangsungan hidupnya, seperti makanan, udara, tidur, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini merangsang seseorang

berperilaku atau bekerja giat. Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologislah dan bukan yang lain, yang merupakan motivasi terbesar.

- b. Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*Safety and Security Needs*) adalah kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan. Apabila kebutuhan fisiologis relative telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang-lebih dapat kita kategorikan dalam kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, dan sebagainya). Kebutuhan ini mengarah pada dua bentuk. Pertama, kebutuhan akan keamanan jiwa di tempat pekerjaan pada saat mengerjakan pekerjaan di waktu jam-jam kerja. Para pekerja membutuhkan alat pelindung seperti masker bagi tukang las yang harus dipenuhi oleh manajer. Dalam arti luas, setiap manusia membutuhkan keamanan dan keselamatan jiwanya di mana pun ia berada. Kedua, kebutuhan akan keamanan harta di tempat pekerjaan pada waktu jam-jam kerja, seperti motor yang disimpan jangan sampai hilang. Bentuk lain dari pemuasan kebutuhan ini adalah dengan memberikan perlindungan asuransi (astek) kepada para karyawan.
- c. Kebutuhan sosial (*Affiliation or Acceptance Needs or Belongingness*) adalah kebutuhan sosial, teman, afiliasi, interaksi, dicintai dan mencintai, serta diterima dalam pergaulan kelompok pekerja dan masyarakat lingkungannya.

Pada dasarnya manusia normal tidak akan mau hidup menyendiri seorang diri di tempat terpencil. Ia selalu membutuhkan kehidupan berkelompok. Karena manusia adalah makhluk sosial, sudah jelas ia mempunyai kebutuhan-kebutuhan sosial yang terdiri dari empat golongan, yaitu kebutuhan akan perasaan diterima orang lain di lingkungan tempat tinggal dan bekerja, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan kemajuan dan tidak gagal, serta kebutuhan akan perasaan ikut serta/partisipasi.

- d. Kebutuhan akan penghargaan diri atau prestise (*Esteem or Status Needs*) adalah kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan serta penghargaan prestise dari karyawan dan masyarakat lingkungannya. Idealnya prestise timbul karena adanya prestasi, tetapi tidak selamanya demikian. Akan tetapi, perlu juga diperhatikan oleh pemimpin bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam organisasi, semakin tinggi pula prestisenya.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self Actualization*) adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, ketrampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan/luar biasa. Kebutuhan ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh.

2.3.4. Teori Motivasi Prestasi

Teori ini dikemukakan oleh David McClelland beserta rekan-rekannya. Inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu : "*Need for Achievement*" (yang sering

dinyatakan dengan rumus $nAch$), "*Need for Power*" (nPo) dan "*Need for Affiliation*" ($nAff$). (Siagian, 1995).

McClelland mengemukakan adanya tiga macam kebutuhan manusia, yaitu berikut ini :

1. Kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement* = $nAch$) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang. Karena itu, $nAch$ akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengerahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Karyawan akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk itu diberikan kesempatan. Seseorang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi yang tinggi akan dapat memperoleh pendapatan yang besar. Dengan pendapatan yang besar akhirnya dapat memiliki serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Hasibuan, 2006). Seseorang yang $nAch$ -nya tinggi selalu berpola pikiran tertentu dalam merencanakan untuk melakukan sesuatu. Dia akan mempertimbangkan apakah pekerjaan yang dilakukan ini cukup menantang? Jika ya, ia akan memikirkan kendala apa saja yang akan dihadapi untuk mencapai tujuan yang harus ditempuh dan seterusnya. Biasanya ia bersedia bertanggung-jawab, berani mengambil resiko, bersedia mencari informasi dan ingin kepuasan atas apa yang dikerjakan itu (Keban, 2004).
2. Kebutuhan akan afiliasi (*Need for Affiliation* = $nAff$) menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang.

Oleh karena itu, nAff ini yang merangsang gairah bekerja karyawan karena setiap orang menginginkan hal-hal berikut :

- a. Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia tinggal dan bekerja (*sense of belonging*).
- b. Kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting (*sense of importance*).
- c. Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal (*sense of achievement*).
- d. Kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*).

Seseorang karena kebutuhan nAff akan termotivasi dan mengembangkan dirinya serta memanfaatkan semua energinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Jadi seseorang termotivasi oleh nAff ini (Hasibuan, 2006).

Need for Affiliation (nAff) merupakan kebutuhan nyata dari setiap manusia terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaannya. Kebutuhan akan afiliasi ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain dalam suatu organisasi (Keban, 2004).

3. Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for Power = nPo*) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja karyawan. nPo akan merangsang dan memotivasi gairah kerja karyawan serta mengerahkan semua kemampuannya demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik. Ego manusia ingin lebih berkuasa dari manusia lainnya akan menimbulkan persaingan. Persaingan ditumbuhkan secara sehat oleh manajer dalam memotivasi bawahannya, supaya mereka termotivasi untuk bekerja giat.

Dalam memotivasi para bawahan, manajer hendaknya menyediakan peralatan, menciptakan suasana pekerjaan yang baik, dan memberikan kesempatan untuk promosi. Dengan demikian, memungkinkan para bawahan meningkatkan semangat kerjanya untuk mencapai nAch, nAff, dan nPo yang diinginkannya, yang merupakan daya penggerak untuk memotivasi karyawan dalam mengerahkan semua potensi yang dimilikinya (Hasibuan, 2006). nPo merupakan kebutuhan akan kekuasaan yang tampak pada keinginan seseorang untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Seseorang yang nPo-nya besar biasanya menyukai kondisi persaingan dan orientasi status serta akan lebih memberikan perhatian pada hal-hal yang memungkinkannya untuk memperbesar pengaruh terhadap orang lain, antara lain dengan memperbesar ketergantungan orang lain kepadanya (Keban, 2004).

2.3.5. Teori Harapan (*Expectancy*)

Teori ini berpegang pada prinsip yang mengatakan : ”terdapat hubungan yang erat antara pengertian seseorang mengenai suatu tingkah laku, dengan hasil yang ingin diperolehnya sebagai harapan”. Harapan merupakan energi penggerak untuk melakukan suatu kegiatan, harapan yang karena terarah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan biasanya disebut usaha. Usaha yang dapat dilakukan oleh pekerja sebagai individu di pengaruhi oleh jenis dan kualitas kemampuan yang dimilikinya, yang diwujudkan berupa ketrampilan/keahlian dalam bekerja. Berdasarkan jenis dan kualitas ketrampilan/keahlian dalam bekerja akan diperoleh hasil, yang jika sesuai dengan harapan akan dirasakan sebagai ganjaran yang memberikan rasa kepuasan (Nawawi, 2005).

2.4. Tinjauan Tentang Kemitraan

2.4.1. Pengertian Kemitraan

Menurut Hafsah (1999), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Pola kemitraan atau sering disebut *contract farming* secara definitive, diartikan sebagai usahatani yang didasarkan pada kontrak antara satu lembaga atau perusahaan yang berperan sebagai pengolah atau pemasar hasil-hasil pertanian dari pihak yang berperan sebagai produsen primer hasil pertanian tersebut. Dalam hubungan ini petani berperan sebagai produsen primer yang akan menjual atau menyediakan sejumlah atau seluruh hasil produksinya kepada lembaga atau perusahaan (Hariadi, 2007).

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940 tahun 1997 (*dalam* Martodireso, 2002) menyebutkan bahwa kemitraan usaha pertanian adalah kerja sama usaha antara perusahaan mitra dan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Usaha tanaman pangan dan hortikultura adalah usaha yang dilaksanakan oleh petani ataupun pengusaha, baik di lahan miliknya atau di lahan sewa atau lahan hak guna usaha, mulai dari pembenihan, budidaya, pengolahan, sampai pemasarannya.

Menurut Soemarjan, 1997 (*dalam* Martodireso, 2002) secara umum, kemitraan usaha adalah kerja sama antara dua pihak dengan hak dan kewajiban yang setara dan saling menguntungkan. Hubungan kemitraan usaha umumnya

dilakukan antara dua pihak yang memiliki posisi sepadan dalam hal tawar-menawar (*bargaining position*).

Usaha pertanian kontrak (*contract farming*) atau yang lebih kita kenal dengan istilah kemitraan, adalah sebuah perjanjian atau kontrak antara pihak pertama (biasanya pemilik perusahaan) dan pihak kedua (biasanya pemilik lahan) yang bergerak di bidang pertanian. Kirk, 1987 (*dalam* Hariadi, 2007) menyatakan bahwa *contract farming* yaitu suatu cara mengatur produksi pertanian dimana petani kecil diberikan kontrak untuk menyediakan produk pertanian untuk sebuah sentral sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian.

Dari pengertian *contract farming* tersebut, Hariadi (2007) mengemukakan hal-hal pokok yang berkaitan dengan pola ini yaitu :

1. *Contract farming* merupakan salah satu cara dalam melakukan produksi pertanian.
2. *Contract farming* dapat terjadi apabila paling tidak ada dua pihak yang saling bekerja sama.
3. Dalam bekerja sama tersebut harus ada perjanjian antara kedua belah pihak.
4. Masing-masing pihak yang terlibat dalam *contract farming* menggunakan sumberdaya yang mereka kuasai. Pihak pertama (perusahaan) memberikan input dan pembinaan teknik produksi, sementara pihak kedua (petani) pada masalah produksi pertanian itu sendiri.

Sehingga dapat dirumuskan bahwa kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak yang mempunyai kesepakatan tentang hak dan kewajiban dimana didalam strategi tersebut terdapat proses perencanaan, aplikasi,

dan pengawasan, yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut untuk meraih keuntungan bersama yang maksimal. Proses kemitraan ini dimulai dari membangun hubungan dan tahap pengenalan calon mitra, mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra, serta tahap berikutnya adalah mengembangkan strategi.

2.4.2. Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Menurut Hafsah (1999) pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan adalah *“Win-Win Solution Partnership”*. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

Dalam kondisi ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara konkret adalah :

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
- e. Memperluas kesempatan kerja.
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional (Hafsah, 1999).

Manfaat kemitraan menurut Anonymous, 1995 (*dalam* Kastanya, 2006) antara lain :

1. Diterima petani : dalam hal tertentu petani dapat terbantu dari segi permodalan, saprodi dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja usahataniannya.

2. Diterima perusahaan : tersedianya bahan baku yang relatif cukup dari sumber para petani mitra usahanya.
3. Diterima pemerintah : dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di pedesaan dengan berkembangnya usahatani dan perusahaan baik usaha budidaya maupun agroindustri.

2.4.3. Jenis Kemitraan Usaha

Beberapa jenis kemitraan usaha yang telah banyak dilakukan di Indonesia menurut Hafsa (1999), antara lain :

1. Pola Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Pihak inti dibentuk sebagai *nucleus estate* yang mencakup sebuah perusahaan yang dikelola sendiri dan sebuah unit pengolahan dimana sejumlah petani disekitarnya (*outgrower*) menjanjikan akan menyediakan hasil pertaniannya kepada inti atau perusahaan. Beberapa keunggulan kemitraan pola inti plasma, antara lain :

- a. Memberi manfaat timbal balik antara perusahaan sebagai inti dengan usaha kecil sebagai plasma melalui pemberian pembinaan serta penyediaan saprodi, pengolahan hasil serta pemasaran.
- b. Berperan dalam upaya pemberdayaan pengusaha kecil.
- c. Beberapa usaha kecil yang dibimbing perusahaan besar mampu memenuhi skala ekonomi, sehingga dapat dicapai efisiensi.

- d. Perusahaan yang mempunyai kemampuan dan wilayah pasar yang luas dapat mengembangkan komoditas barang produksi yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing.
- e. Dapat menjadi daya tarik bagi perusahaan besar lainnya sebagai investor baru.
- f. Dengan tumbuhnya kemitraan inti plasma akan tumbuh pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga sekaligus dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan.

2. Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan sebagai komponen produksi. Keuntungan dari kemitraan subkontrak ini dapat mendorong terciptanya alih teknologi, modal dan ketrampilan serta menjamin pemasaran produk kelompok mitra usaha. Sedangkan kelemahannya dijumpai dalam bentuk hubungan pola kemitraan subkontrak seringkali memberikan kecenderungan mengisolasi produsen kecil sebagai subkontrak pada satu bentuk hubungan monopoli dan monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran yaitu terjadinya penekanan terhadap harga input yang tinggi dan harga produk yang rendah, kontrol kualitas produk yang ketat dan sistem pembayaran yang sering terlambat serta sering juga timbul adanya gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produksi.

3. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan perusahaan. Beberapa kegiatan agribisnis khususnya hortikultura banyak menerapkan pola ini, seperti kemitraan antara toko swalayan dengan petani. Keuntungan dari pola dagang ini adalah adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas yang sesuai dengan yang telah ditentukan atau disepakati. Namun demikian, kelemahan dari pola ini adalah memerlukan permodalan yang kuat sebagai modal kerja dalam menjalankan usahanya dengan baik oleh kelompok mitra usaha dan pengusaha besar seperti swalayan seringkali menentukan secara sepihak mengenai harga dan volume yang sering merugikan pengusaha kecil dan cenderung pelaksanaannya dalam bentuk konsinyasi sehingga pembayaran barang-barang perusahaan kecil tertunda, terkadang 15-30 hari.

4. Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari pengusaha besar sebagai mitranya. Kelebihan dari pola keagenan ini adalah agen dapat menjadi tulang punggung dan ujung tombak pemasaran pengusaha besar.

5. Pola Waralaba

Pola waralaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merk dagang, saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima

waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen. Kelebihan dari pola waralaba ini antara lain kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan kelemahannya adalah bila salah satu ingkar janji dalam menepati kesepakatan yang telah ditetapkan sehingga bisa terjadi perselisihan.

2.5. Tinjauan Tentang Tanaman Jagung

2.5.1. Karakteristik Jagung

Jagung merupakan tanaman berumah satu (*Monoecious*), letak bunga jantannya terpisah dengan yang betina pada satu tanaman. Kedudukan tanaman famili *Graminea* ini dalam taksonomi adalah sebagai berikut:

| | | |
|-------------|----------------------|------------------|
| Kingdom | : Plantae | |
| Divisio | : Spermatophyta | |
| Sub Divisio | : Angiospermae | |
| Kelas | : Monocotyledone | |
| Ordo | : Graminae | |
| Familia | : Graminaceae | |
| Genus | : Zea | |
| Spesies | : <i>Zea mays</i> L. | (Warisno, 1998). |

2.5.2. Anatomi Dan Morfologi Jagung

2.5.2.1. Akar Dan Perakaran

Ada 4 macam akar pada tanaman jagung, yaitu akar tunggang, akar tunjang, akar lateral (samping), dan akar rambut, selain itu ada pula bulu akar. Fungsi akar pada tanaman jagung adalah sebagai: mengisap air dan garam-garam dalam larutan, mengeluarkan zat-zat organik terutama karbondioksida, mengeluarkan senyawa yang tidak diperlukan dan untuk pernafasan (Effendi, 1991).

2.5.2.2. Batang Dan Anakan

Batang jagung beruas-ruas, jumlahnya bervariasi antara 10 – 40 ruas, umumnya tidak bercabang, walaupun ada beberapa yang bercabang atau beranak yang muncul dari pangkal batang, misalnya pada jagung manis. Apabila tanaman jagung yang masih muda dengan hati-hati dipotong, maka muncullah beberapa pucuk tumbuh di buku daun pertama. Apabila keadaan lingkungan baik untuk pertumbuhan maka salah satu pucuk ini akan tumbuh menjadi cabang yang disebut anakan atau *tiller*. Bila anakan ini tumbuh dengan baik maka anakan tersebut akan mempunyai fungsi yang sama dengan batang utama (Effendi, 1991).

2.5.2.3. Daun

Jumlah daun jagung berbeda-beda, yaitu antara 8 – 48 dengan rata-rata 12 – 18 helai daun. Panjang daun juga bermacam-macam antara 30 – 150 cm dan lebarnya antara 4 – 5 cm. Daun terdapat pada buku-buku batang dan terdiri atas 3 bagian, yaitu kelopak daun, lidah daun atau ligula dan helaian daun.

Daun jagung mempunyai beberapa fungsi yaitu untuk memberikan kemungkinan peredaran yang bebas dari oksigen di seluruh bagian daun. Fungsi kedua adalah untuk melepaskan jumlah air yang berlebih yang diabsorpsi oleh akar. Fungsi ketiga adalah untuk membentuk makanan dari mineral-mineral dan air yang diambil dari tanah dengan karbon dan oksigen yang diambil dari udara dalam proses fotosintesis. Fungsi keempat adalah untuk mengambil energi matahari sehingga proses tumbuh dapat berjalan terus (Effendi, 1991).

2.5.2.4. Bunga

Bunga pada tanaman jagung terdiri dari dua bagian, yaitu bunga jantan (*staminate*) terbentuk pada ujung batang dan bunga betina (*pistilate*) terletak pada pertengahan batang. Selain tanaman jagung merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*) juga bersifat protrandry yaitu bunga jantan umumnya tumbuh 1 -2 hari sebelum munculnya rambut (*style*) pada bunga betina, sehingga jagung mempunyai sifat penyerbukan silang (Effendi, 1991).

2.5.2.5. Buah (Biji)

Biji jagung terletak pada tongkol (janggal) yang tersusun memanjang. Biji jagung memiliki bermacam-macam bentuk dan variasi warna, tergantung varietasnya. Perkembangan biji dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain varietas tanaman, tersedianya kebutuhan makanan di dalam tanah, dan juga faktor lingkungan seperti sinar matahari, serta kelembaban udara. Pada setiap tanaman jagung terbentuk 1-2 tongkol (Aak, 1993). Panjang tongkol sangat bervariasi yaitu antara 8-42 cm dengan kisaran ekstrem panjangnya antara 2,5-50 cm. Diameter tongkol pada umumnya 3-5 cm namun pada tongkol yang berukuran besar bisa

mencapai 7,5cm. Biasanya biji yang dihasilkan pada tongkol jagung berkisar antara 300-1000 biji (Effendi, 1991).

2.5.3. Budidaya Jagung

2.5.3.1. Iklim

Jagung dapat ditanam di semua belahan bumi kecuali pada daerah-daerah yang terlalu dingin atau daerah-daerah yang musim pertumbuhannya terlalu singkat. Jagung menghendaki keadaan cuaca yang cukup panas bagi pertumbuhannya. Suhu maksimum dan minimum yang dibutuhkan jagung berturut-turut adalah antara 31 – 33 C dan 22 – 24 C. Jagung akan tumbuh normal pada curah hujan antara 250 – 5000 mm dan jika curah hujan kurang atau lebih maka hasil akan berkurang. Curah hujan yang ideal bagi jagung adalah antara 100 – 125 mm tiap bulan dengan distribusi merata.

2.5.3.2. Tanah

Jagung tidak membutuhkan persyaratan tanah yang spesifik karena dapat ditanam di hampir semua macam tanah. Walaupun demikian tanah yang subur, gembur, dan kaya akan humus merupakan syarat agar jagung dapat tumbuh baik. Kisaran pH tanah yang baik untuk pertumbuhan jagung di Indonesia adalah antara 5,5 – 7,5.

2.5.3.3. Pengolahan Tanah

Sebelum tanah ditanami jagung, terlebih dulu tanah tersebut diolah, petani biasanya menggunakan cangkul untuk mengolah tanahnya. Tujuan pengolahan tanah adalah : untuk memperbaiki kondisi tanah agar didapatkan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman, memberikan tambahan humus dengan

pemberian pupuk hijau dari tanaman asal atau rumput yang ditanam dalam tanah, membuat sirkulasi udara dalam tanah menjadi lebih baik, mencegah pertumbuhan gulma dan hama dalam tanah.

2.5.3.4. Penanaman

Benih jagung ditanam dengan kedalaman sekitar 2,5 cm untuk tanah yang lembab. Penanaman benih jagung pada tanah kering adalah sekitar 5 cm dalamnya. Penanaman benih jagung yang terlalu dalam tidak baik untuk pertumbuhan jagung, karena untuk pertumbuhan biji yang penting adalah kelembaban tanah dan suhu yang cukup (tidak terlalu dingin). Tanaman jagung baik ditanam dengan populasi antara 25000 – 80000 tanaman per hektar. Jika ditanam lebih dari populasi tersebut maka akan terjadi penurunan hasil (Effendi, 1991). Khusus untuk jagung hibrida, biji yang digunakan sebagai benihnya tidak bisa menggunakan benih jagung turunan seperti halnya pada jagung yang bukan hibrida. Bila benih yang digunakan adalah hasil turunan sebagaimana benih jagung bukan hibrida, maka hasilnya akan menurun drastis. Jadi bila bertanam jagung hibrida, sebaiknya tidak menggunakan benih turunan. Benih jagung hibrida yang asli banyak dijual di toko-toko sarana pertanian (Warisno, 1998).

2.6. Kemitraan Jagung Hibrida Dengan PT. Syngenta Indonesia

2.6.1. Asal - Usul Kemitraan Jagung Hibrida Antara Petani Dengan PT. Syngenta Indonesia.

Kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia merupakan suatu paket kerjasama antara PT. Syngenta Indonesia sebagai inti dan petani sebagai plasma, yang di dalamnya terdapat beberapa hak dan kewajiban dari perusahaan dan

petani untuk mencapai tujuan akhir bersama, yaitu saling menguntungkan. Perusahaan berani menawarkan kerjasama ini kepada petani karena pihak perusahaan sudah melakukan survei lahan terlebih dahulu di daerah tersebut, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah lahan di daerah tersebut cocok untuk produksi jagung hibrida. Apabila dinilai daerah tersebut cocok untuk memproduksi jagung hibrida, maka dari pihak perusahaan akan melakukan penyuluhan dan sosialisasi (*grower meeting*) kepada para petani untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan kemitraan tersebut. Jika petani merasa tertarik untuk melakukan kerjasama ini maka akan dilanjutkan ke tahap *grower agreement* (perjanjian dengan anggota kelompok tani). Dari pihak PT. Syngenta Indonesia biasanya diwakili oleh seorang *Field Supervisor* (FS) dan dari pihak petani biasanya diwakili oleh ketua kelompok tani, yang kemudian juga disaksikan oleh perangkat desa setempat, petugas pengairan, para anggota kelompok tani yang lain, dan juga para *Field Assistant* dari perusahaan yang ikut dalam *grower meeting* tersebut. Setelah kedua pihak, baik pihak dari perusahaan dan dari petani telah menyetujui perjanjian yang ada atau dengan kata lain telah mencapai kesepakatan bersama, maka akan dilanjutkan dengan proses budidaya jagung hibrida sampai dengan panen.

PT. Syngenta Indonesia yang diwakili oleh Bapak Basuki, menyampaikan keberadaan perusahaan mereka di Desa Gogodeso, serta menawarkan kemitraan atau kerjasama dari perusahaan kepada para petani di daerah tersebut. Dan para anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" setuju untuk bermitra dengan PT. Syngenta Indonesia dalam membudidayakan jagung hibrida. Penandatanganan

naskah kerjasama dengan perusahaan telah dilakukan sejak tahun 2007, jadi pada tahun 2007 selama dua kali musim tanam petani anggota kelompok tani itu telah menjalin kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia. Dan pada tahun 2008 ini para petani anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" juga bersedia untuk ikut kembali dalam kemitraan jagung hibrida, jadi telah dilakukan pembaharuan kontrak kerja sama dan penandatanganan kembali naskah kerjasama tersebut.

2.6.2. Hak dan Kewajiban Petani dalam Kemitraan Jagung Hibrida

Hak dan kewajiban petani tertuang dalam paket kerjasama pembenihan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia, ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini :

| Pihak | Hak | Kewajiban |
|---------------|---|--|
| Petani | <ol style="list-style-type: none"> Berhak menerima benih gratis secukupnya (sesuai dengan luas lahan). Mendapat pinjaman tanpa bunga dari perusahaan, berupa uang garap Rp. 1.000.000/Ha, dan berupa saprodi (Urea 700 Kg/Ha, NPK 300 Kg/Ha, Matador 350 ml/Ha, Amistar 350 ml/Ha, Confidor 50 ml/Ha, dan Mikronutrient/Supermes 2 ltr/Ha). Mendapat jaminan pemasaran hasil, yaitu harga pembelian oleh perusahaan yang konstan Rp. 2500/Kg gelondong kering sawah. Mendapat ganti rugi babat jantan berupa uang Rp. 400.000/Ha. Pembayaran menurut berat hasil dan menggunakan timbangan lapang, yang diberikan oleh perusahaan paling lama 1 bulan setelah panen. | <ol style="list-style-type: none"> Menyediakan lahan yang memenuhi syarat dan sesuai dengan standar perusahaan, serta mengolah tanah sesuai anjuran (dengan membuat bedengan). Melakukan perawatan tanaman dari tanam sampai panen, dan harus mengikuti semua petunjuk dari pihak PT. Syngenta Indonesia tentang cara budidaya jagung hibrida yang sesuai dengan rekomendasi perusahaan. Melakukan panen dan mengangkutnya sampai pinggir jalan, dan biaya panen ditanggung oleh petani. Menyerahkan semua hasil panen kepada perusahaan. Menjaga atau mengatasi jika terdapat isolasi. |

| | | |
|--------------------------------------|---|--|
| <p>PT. Syngenta Indonesia</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan jagung hibrida yang sesuai dengan standart. 2. Menerima pelunasan kredit dari petani. 3. Menetapkan harga beli jagung hibrida yaitu Rp. 2500/Kg gelondong kering sawah. 4. Menetapkan persyaratan kualitas jagung hibrida hasil produksi. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengusahakan terus perbaikan manajemen dan permodalan, agar petani yang bermitra tidak harus terlalu lama menunggu dana dan saprodi yang seharusnya menjadi hak petani tersebut menjadi terlambat turun/datang. 2. Memberikan petunjuk teknis budidaya jagung hibrida, mengadakan bimbingan serta pengawasan selama kemitraan ini berlangsung. 3. Membeli semua hasil panen jagung hibrida dari para petani yang bermitra, baik jagung yang telah sesuai dengan standart perusahaan maupun jagung yang dinilai kurang sesuai standart, dengan harga yang sesuai dalam perjanjian. |
|--------------------------------------|---|--|

Sumber : Data Perusahaan, 2007.

Dengan adanya perjanjian kerjasama ini maka akan memberikan kekuatan hukum untuk kedua belah pihak, agar jika ada salah satu pihak yang melanggar peraturan atau dengan kata lain telah menyimpang, maka akan dapat dituntut melalui jalur hukum atau diselesaikan secara kekeluargaan sesuai dengan kesepakatan bersama.

2.6.3. Teknik Budidaya Jagung Hibrida yang Direkomendasikan oleh PT. Syngenta Indonesia

2.6.3.1. Persyaratan Budidaya

1. Persyaratan Tanah :

- a) Tanah gembur dan subur.
- b) Tidak mudah tergenang air.
- c) pH netral (5.5 – 7).
- d) Tidak ternaungi.

- e) Ketinggian 0 – 1500 meter dpl.
- f) Dapat tumbuh hampir di semua jenis tanah.
- g) Areal yang memiliki persediaan air yang cukup dengan curah hujan merata.

2. Persyaratan Musim :

- a) Bila musim kemarau, persediaan air irigasi harus lancar supaya tidak terjadi kekeringan.
- b) Bila musim hujan, drainase harus bagus supaya pertanaman tidak tergenang.
- c) Temperatur optimum untuk perkecambahan : $21 - 27^{\circ} \text{C}$.
- d) Temperatur optimum untuk pertumbuhan adalah $21 - 30^{\circ} \text{C}$ (selang lebar $16 - 35^{\circ} \text{C}$).
- e) Curah hujan secara umum 200 – 300 mm/bulan dengan distribusi merata.

3. Persyaratan Isolasi dari Jagung Biasa :

- a) Isolasi Jarak; minimal 200 m.
- b) Isolasi Waktu; minimal 25 hari waktu tanam.
- c) Posisi jagung harus lebih dekat dengan arah datangnya angin.

Tujuan dari isolasi ini adalah :

- a) Untuk mencegah kontaminasi / percampuran serbuk sari.
- b) Untuk menjaga mutu jagung hibrida.

2.6.3.2. Pengolahan lahan

Pengolahan Tanah merupakan sistem pengolahan yang umumnya dilakukan petani dengan cara dibajak dan digaru secara manual maupun mekanis agar tanah menjadi lebih gembur, subur dan mudah ditanami. Siklus proses pengolahan lahan, bajak → garu → bajak → garu → tanam.

Proses pengolahan tanah :

1. Pembajakan, merupakan proses membalikkan tanah dengan menggunakan alat hewan ternak maupun traktor untuk membalik lapisan *sub-soil* menjadi lapisan *top-soil* yang subur atau dengan kata lain membalikkan lapisan bawah menjadi lapisan atas. Pembajakan dilakukan sampai kedalaman sekitar 20 cm.
2. Kemudian dikeringkan sebelum mengulangi pembajakan. Dikeringkan (1 – 2 minggu) untuk memberantas gulma, hama dan penyakit dalam tanah.
3. Garu merupakan kegiatan meratakan tanah setelah proses pembajakan agar butiran tanah yang besar menjadi lebih kecil dan lebih rata sehingga mudah ditanami. Tujuan garu adalah untuk menghancurkan bongkahan tanah sekaligus meratakannya sehingga menghasilkan tekstur tanah yang lebih gembur. Tanah yang gembur dapat meningkatkan keseragaman perkecambahan, pemunculan dan pertumbuhan tanaman. Pastikan juga kemiringan tanah saat pengolahan sudah rata dan tertata rapi agar drainase dapat berjalan dengan lancar.

Manfaat dari pengolahan tanah ini agar :

- a) Memperbaiki struktur tanah.
- b) Memperbaiki aerasi tanah.
- c) Membunuh organisme pengganggu tanaman (*opt*).
- d) Menghambat tumbuhnya gulma.
- e) Melancarkan *drainase* (pemasukan dan pembuangan air).

2.6.3.3. Penanaman

Hal-hal yang perlu dipersiapkan ketika akan menanam jagung hibrida adalah persediaan benih (PS), persiapan pemupukan dasar (pupuk organik maupun pupuk anorganik), persiapan peralatan, pembuatan jarak tanam, penyiapan media sulam. Penanaman merupakan proses memasukkan benih pada lubang tanam sesuai dengan aturan yang ditentukan. Langkah-langkah penanaman, yaitu :

1. Pembuatan lubang tanam, dengan kedalaman lubang ± 10 cm, dan jarak tanam antar lubang dalam 1 larikan ± 16 cm, sedangkan jarak antar guludannya adalah 65 cm. Perbandingan jumlah benih dalam larikan antara benih betina : benih jantan untuk musim kemarau adalah 5 : 1, namun jika menanam jagung pada musim penghujan di sarankan dengan sistem 4 : 1.
2. Benih ditanam dalam lubang yang sudah tersedia di larikan yang sebelumnya telah dibuat dengan menggunakan bajak atau cangkul atau tugal dari kayu, kemudian setelah benih dimasukkan lubang tersebut ditutup dengan tanah / kompos.
3. Pada dasarnya penanaman jagung hibrida ini mempunyai 3 tahap yaitu penanaman betina (pada hari ke 0), penanaman jantan pertama (pada hari ke 5) dan penanaman jantan tahap kedua (pada hari ke 7) atau dikenal dengan 0-5-7. Penanaman jagung jantan dilakukan sebanyak dua kali, tujuannya agar bisa lebih lama dalam masa penyerbukannya.
4. Membuat persemaian. Persemaian digunakan sebagai cadangan apabila ada benih yang tidak tumbuh atau kurang bagus pertumbuhannya. Jumlah semaian

± 5% dari populasi. Benih persemaian dapat ditanam di polibag plastik kecil dengan media pasir campur tanah. Benih persemaian ditanam bersamaan dengan hari ditanamnya benih yang di lahan.

2.6.3.4. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan yang wajib dilakukan untuk meningkatkan hasil. Pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan dasar, penyulaman, penjarangan, penyiangan /dangir, pembumbunan / gulud, pengairan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

1. Pemupukan

Pemupukan sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan tanaman. Pemupukan berarti memberikan unsur hara maupun nutrisi tambahan yang kurang atau tidak terdapat dalam tanah pada tanaman dengan waktu, dosis dan cara yang tepat, guna mengoptimalkan pertumbuhan, perkembangan dan hasil panen tanaman jagung hibrida. Pemupukan dilakukan 3 kali, yaitu :

- a. Pemupukan dasar (pertama), dilakukan bersamaan dengan kegiatan tanam benih atau maksimal 10 hari setelah tanam. Pupuk yang diberikan bisa pupuk organik maupun pupuk buatan. Pupuk organik (alami) tetap diperlukan bagi tanah meskipun tanah sudah cukup subur, karena selain mampu memberikan unsur hara juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah. Pupuk organik dapat berupa : kotoran sapi, kotoran ayam, maupun kompos. Sedangkan pupuk buatan, merupakan pupuk buatan pabrik yang diproses dari kombinasi zat kimia.

Pupuk buatan terdiri atas pupuk tunggal seperti : Urea, SP-36, KCl, ZA dan pupuk majemuk seperti NPK 15:15:15, NPK 21:6:6, etc.

- b. Pemupukan Susulan I, dilakukan pada umur \pm 3 minggu (21 hst). Pemupukan dilakukan pada saat penyiangan gulma dan pendangiran. Pupuk diletakkan pada lubang yang dibuat dengan tugal dengan jarak \pm 10 cm dari tanaman. Pupuk dimasukkan dalam lubang kemudian ditutup dengan tanah bersamaan pendangiran. Pupuk yang digunakan untuk pemupukan susulan I adalah urea.
- c. Pemupukan Susulan II, dilakukan pada umur \pm 5 minggu (\pm 36 hst). Pupuk yang digunakan untuk pemupukan susulan kedua juga urea. Pupuk diletakkan pada lubang yang dibuat dengan tugal dengan jarak \pm 15 cm dari tanaman.

Tabel 2. Rekomendasi Pemupukan Tanaman Jagung Hibrida

| Pupuk | Kg pupuk/Ha | | | |
|--------------|-------------|-----------|-----------|-------|
| | Dasar | 18-21 hst | 35-40 hst | Total |
| Urea | 100 | 100 | 100 | 300 |
| TSP | 100 | 0 | 0 | 100 |
| KCl | 50 | 0 | 0 | 50 |
| Atau | | | | |
| NPK 15:15:15 | 250 | 0 | 0 | 250 |
| Urea | 0 | 100 | 100 | 200 |

Sumber : Data Perusahaan, 2007

2. Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada saat umur tanaman 7 – 10 hari setelah tanam.

Penyulaman adalah menanam kembali bibit jagung yang sudah disiapkan sebelumnya di tempat persemaian, pada lubang tanam yang tanamannya

menunjukkan pertumbuhan kurang baik/mati. Tujuan penyulaman adalah agar populasi tanaman per satuan luas tetap terjaga.

3. Penjarangan

Penjarangan dilakukan apabila dirasa perlu, biasanya dikerjakan pada saat umur tanaman 14 - 21 hari setelah tanam. Penjarangan merupakan kegiatan mencabut tanaman yang bentuknya kecil-kecil (tidak normal), dan disisakan tanaman yang dinilai sesuai dengan jarak tanam (1 atau 2 tanaman per lubang).

4. Penyiangan/dangir

Penyiangan dilakukan pada saat umur tanaman 21 hari setelah tanam, dengan cara mencangkul balik dan membersihkan gulma disekitar tanaman jagung. Penyiangan juga bisa dibantu dengan menggunakan herbisida kontak terlebih dahulu agar lebih mudah dalam kegiatan penyiangan dan untuk mengurangi biaya tenaga kerja. Tujuan penyiangan adalah agar pertumbuhan tanaman jagung lebih optimal karena tidak bersaing dengan gulma dalam mendapatkan unsur hara, air maupun sinar matahari.

5. Pembumbunan/gulud

Tujuan pembumbunan adalah untuk mematikan rumput-rumputan, memperbaiki pori-pori tanah dan merangsang tumbuhnya akar-akar baru (akar tunjang). Pembumbunan dilakukan pada saat umur tanaman \pm 36 hari setelah tanam. Fungsinya dari pembumbunan atau pengguludan adalah untuk memperlancar aliran air pada saat musim penghujan. Dengan guludan yang lebih tinggi maka diharapkan tanaman tidak akan tergenang air, disamping untuk memperkokoh posisi tanaman.

6. Pengairan

Pengairan dilakukan sesuai dengan kondisi lahan dan curah hujan. Waktu pengairan biasanya dilakukan kurang lebih 15 hari sekali dengan cara mengalirkan pada larikan dan secepatnya dibuang dan dipastikan tidak ada yang menggenang. Agar tanaman tidak tergenang air maka perlu dibuatkan saluran drainase di antara tanaman jagung. Untuk lahan sawah yang pengairannya bagus, saluran air sangat perlu diperhatikan. Untuk lahan tegal dan sawah kurang air bisa dibuatkan sumur.

7. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

Apabila terlihat tanda-tanda adanya serangan hama dan penyakit, segera dilakukan penyemprotan dengan obat yang sesuai dengan jenis yang dianjurkan. Untuk mengendalikan OPT, perusahaan merekomendasikan kepada petani untuk menggunakan Furadan (sebagai *pestisida*, untuk mengatasi masalah insektisida dan nematisida), Score (sebagai *fungisida*, untuk mengatasi masalah jamur), dan Confidor (sebagai *insektisida* atau anti serangga).

2.6.3.5. Proses Kualitas

1. Isolasi Jarak dan Waktu

Pada saat pembenihan jagung hibrida perlu diadakan isolasi dari tanaman jagung jenis yang lainnya atau jagung lokal yang dapat mengganggu. Cara isolasi tersebut dimaksudkan untuk mencegah kontaminasi / pencampuran serbuk sari, dan untuk menjaga atau mempertahankan mutu dan kemurnian suatu varietas jagung hibrida. Isolasi jarak artinya tanaman jagung jenis lain harus berada minimal 200 m dari tanaman jagung hibrida. Sedangkan isolasi waktu adalah

tanaman jagung hibrida harus berumur lebih dari 25 hari dahulu baru kemudian boleh menanam jagung jenis lain di dekatnya.

2. Seleksi Tanaman atau Kontrol Tanaman (*Rouging*)

Rouging merupakan kegiatan membuang atau menghilangkan tanaman jagung yang tidak dikehendaki di lahan pembenihan. Tujuan kegiatan *rouging* adalah untuk mendapatkan jagung dengan pertumbuhan yang seragam dan untuk mendapatkan benih yang bermutu. Kegiatan *rouging* misalnya membuang tanaman jagung yang tumbuh di luar baris/larikan, membuang tanaman jagung yang tumbuh lebih dari 1 tanaman dalam 1 lubang tanam, menghilangkan tanaman yang terserang penyakit, dll.

3. Cabut bunga Jantan (*Detasselling*)

Detasselling adalah kegiatan pencabutan/pembuangan bunga jantan yang ada pada tanaman jagung betina, sedangkan bunga jantan yang ada pada tanaman jagung jantan harus dibiarkan saja, agar bisa tetap membuah tongkol-tongkol jagung pada tanaman jagung betina. Tujuan *detasselling* adalah agar bunga betina pada tanaman jagung betina hanya mendapat penyerbukan dari bunga jantan pada tanaman jagung jantan. *Detasselling* dilakukan ketika tanaman betina (*female*) mulai memperlihatkan malai yang akan keluar dari tajuk pohon, atau ketika tanaman jagung telah berumur sekitar 55 hst (hari setelah tanam). Bunga jantan pada tanaman jagung betina yang dicabut tidak boleh ada yang tertinggal sedikitpun di lahan pembenihan. Kegiatan *detasselling* akan dikontrol oleh FA (*Field Assistant*) dan FI (*Field Inspector*).

4. Penyunatan (*Silk Cutting*)

Jika tanaman jagung hibrida yang ditanam oleh petani adalah varietas SC maka perlu dilakukan proses penyunatan, akan tetapi jika yang ditanam oleh petani adalah varietas lain dari benih jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia (misal SA, SB, SE, SF) maka tidak perlu diadakan proses penyunatan. Dan karena varietas jagung yang dibudidayakan di wilayah Kabupaten Blitar kebanyakan adalah varietas SC, dan di lokasi penelitian Desa Gogodeso juga menanam varietas SC, maka harus dilakukan proses *silk cutting* atau penyunatan. *Silk cutting* ini dilakukan ketika tanaman jagung mulai bertongkol. *Silk cutting* dilakukan dengan menggunakan *cutter*, dan caranya adalah dengan memotong ujung tongkol jagung sepanjang 1-2 cm.

Tujuan dari *silk cutting* ini adalah agar rambut jagung bisa keluar semua, sehingga serbuk sari yang sudah masak apabila terkena angin akan dapat menempel dengan baik di rambut tongkol, dan akan terjadi pembuahan sempurna. Pembuahan yang sempurna akan menghasilkan buah yang baik pula.

5. Babat Jantan (*Male Cutting*)

Male cutting merupakan pemotongan tanaman jantan (male) setelah penyerbukan selesai atau dinilai serbuk sari sudah habis. *Male cutting* dilakukan pada umur \pm 85-90 hst. Pemotongan tanaman jantan yang dikerjakan oleh petani ini mendapat ganti rugi babat jantan dari perusahaan sebesar Rp 400.000 / Ha.

Tujuan kegiatan *male cutting* adalah untuk untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman betina dan mencegah hasil panen dari tanaman betina

tercampur dengan hasil panen dari tanaman jantan. Adapun keuntungan yang bisa diperoleh jika diadakan babat jantan, adalah untuk :

- a) Menjaga kontaminasi betina (waktu dijual).
- b) Akan mengamankan galur (dengan proses isolasi)

2.5.3. Panen

Pelaksanaan panen jagung hibrida yang benar adalah dengan cara di petik pada pangkal tongkolnya, bukan pada tangkainya. Jagung di panen jika telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, antara lain :

- 1) Tanaman jagung sudah cukup umur ($\pm 105 - 115$ hst).
- 2) Sudah sesuai dengan ciri-ciri masak fisiologis.

Ciri-ciri masak fisiologis dari jagung hibrida, yaitu :

- a) *Milk Line* (Garis Susu)

Ada 5 stage pada biji jagung. Bagian yang paling atas sendiri sering kali masih berwarna kuning pekat. Akan tetapi jika jagung sudah waktunya masak, paling tidak pada bijinya sudah ada 4 – 5 (> 3) stage yang berwarna kuning susu.

- b) *Black Layer* (Titik Hitam)

Terdapat titik yang berwarna hitam pada pangkal biji jagung ketika dibuka, itu berarti jagung sudah masak. Karena warna hitam yang sudah tampak pada pangkal biji jagung menandakan sudah putusya hubungan biji dengan tongkol/janggal.

- c) Klobot luar sudah kering 95% dan berwarna kuning kering, sedangkan hanya 5% saja yang masih berwarna semburat hijau.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

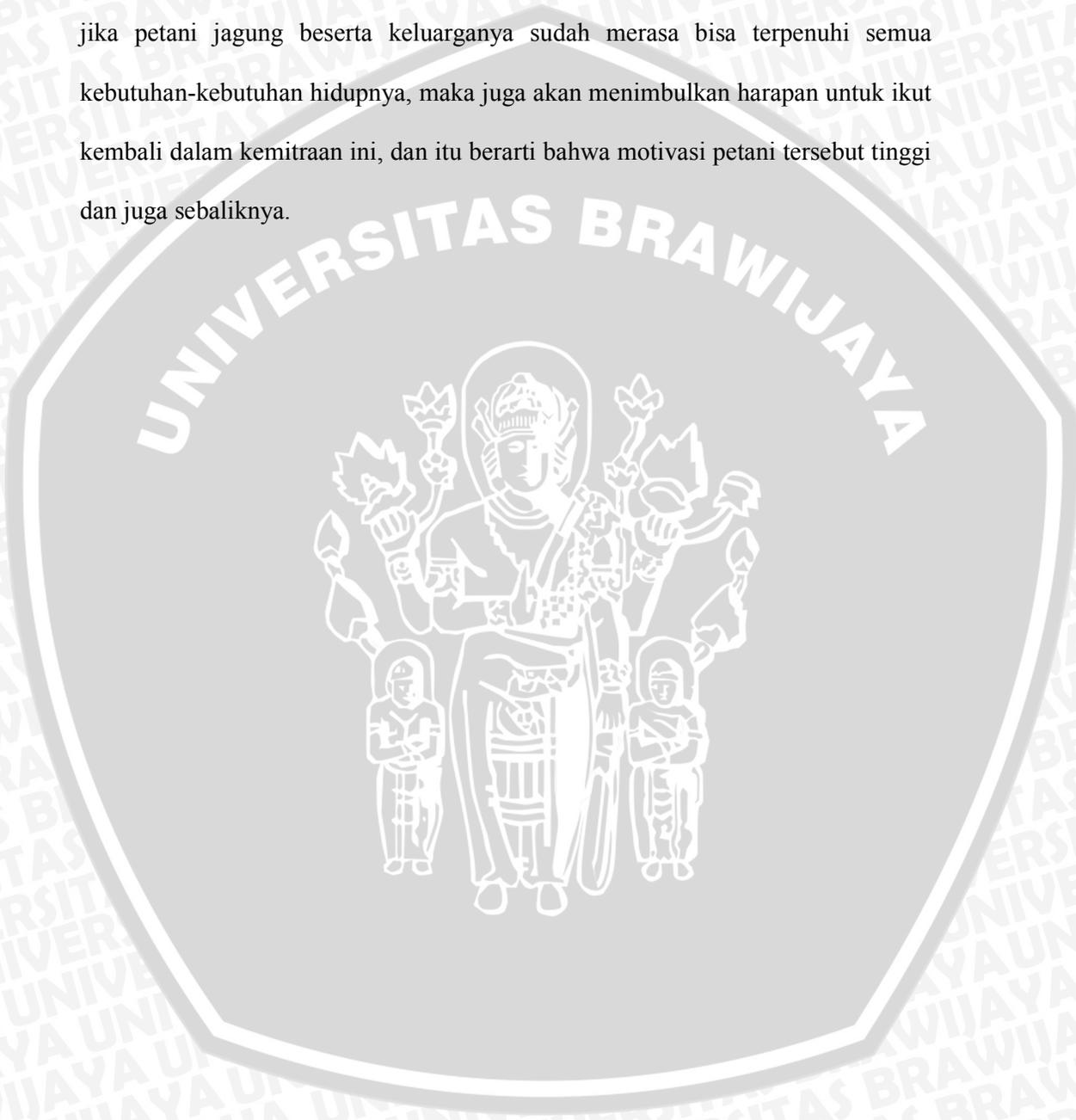
Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun akan mengakibatkan kebutuhan akan bahan makanan pokok juga semakin meningkat. Jagung sebagai bahan makanan pokok kedua di Indonesia setelah padi, mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan produksi jagung hibrida dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan jagung di pasaran. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas jagung hibrida dan teknik budidayanya.

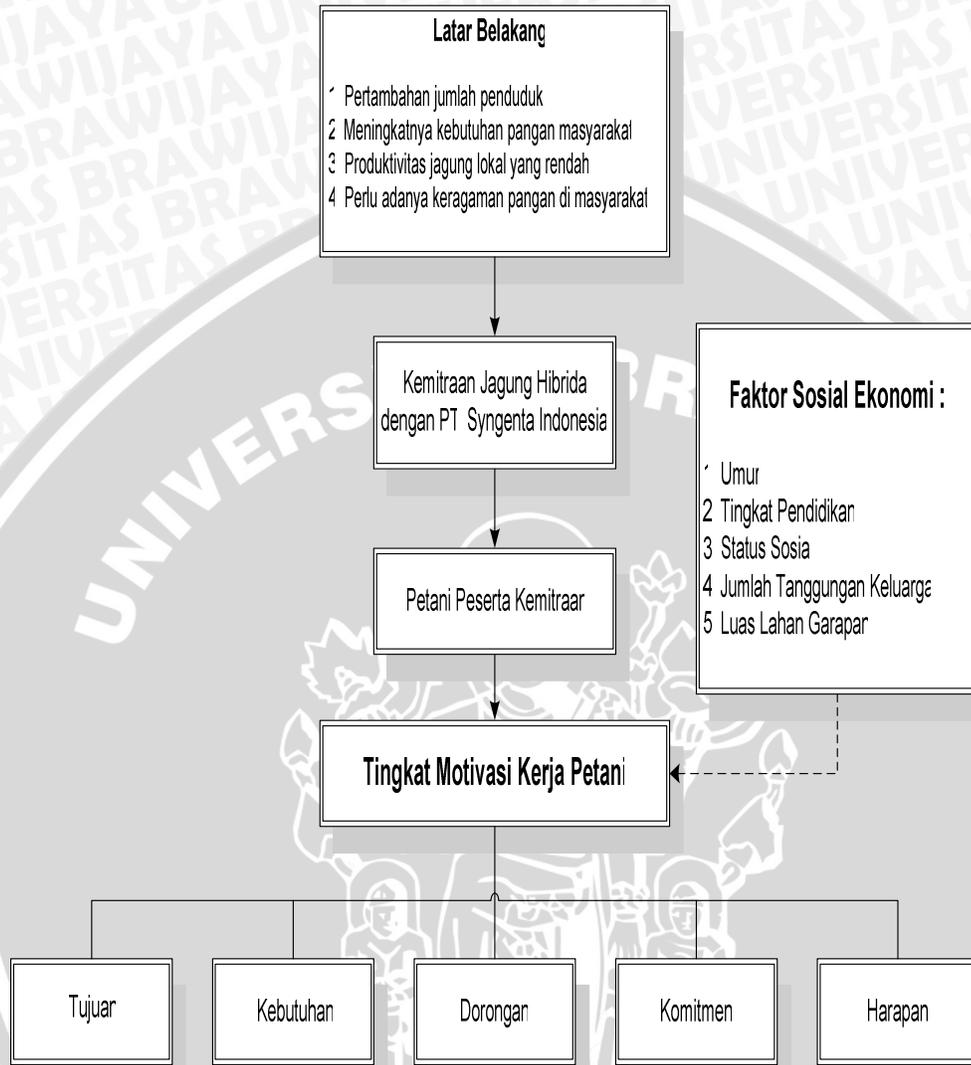
Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya kemitraan atau hubungan kerjasama antara perusahaan sebagai inti yang dalam hal ini adalah PT. Syngenta Indonesia dengan sejumlah petani sebagai plasma, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani yang menjadi mitra usaha di dalam kemitraan ini guna mencapai taraf hidup yang lebih layak dan sejahtera. Sedangkan petani yang menjadi sasaran dari kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia ini adalah petani yang ada di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar yang menjadi anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya". Karena berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, program kemitraan ini mendapat sambutan yang baik dari petani yang ada di lokasi penelitian. Hal ini dapat diketahui berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh beberapa petani yang bermitra.

Faktor-faktor sosial ekonomi yang telah melekat erat di dalam diri petani akan mampu mempengaruhi seseorang untuk membudidayakan dan ikut program kemitraan ini. Faktor-faktor sosial ekonomi tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan formal, status sosial dalam masyarakat, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan garapan yang mereka miliki. Semakin tua umur seseorang jika tidak diikuti dengan pengalaman dan pengetahuan yang cukup, maka diri seseorang tersebut akan cenderung berperilaku negatif dan jarang yang bersedia melakukan inovasi. Dengan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga diharapkan motivasi seorang petani untuk membudidayakan jagung hibrida dengan baik juga akan semakin tinggi pula. Luas lahan garapan juga sangat berpengaruh terhadap besarnya motivasi petani, diharapkan dengan lahan garapan yang luas petani akan lebih termotivasi untuk mengikuti program kemitraan ini, karena sudah ada kepastian harga pembelian yang ditawarkan oleh perusahaan sehingga petani terhindar dari kerugian.

Tingkat motivasi petani dapat diidentifikasi melalui indikator : tujuan, kebutuhan, dan dorongan yang dimiliki oleh masing-masing petani, yang didalamnya terkait dengan adanya suatu target atau keadaan yang ingin dicapai oleh petani, selain itu bisa juga dilihat dari indikator harapan dan komitmen yang ditunjukkan oleh masing-masing petani ketika berada di lapang, didalamnya terkait dengan ada tidaknya keinginan petani untuk pindah / keluar dari program kemitraan dengan PT. Syngenta. Karena bagaimanapun motivasi didefinisikan, selalu terdapat tiga komponen utamanya, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan (Siagian, 1995).

Dengan demikian faktor-faktor sosial ekonomi menjadi suatu hal yang penting untuk dianalisis kaitannya dengan tingkat motivasi kerja petani, karena jika petani jagung beserta keluarganya sudah merasa bisa terpenuhi semua kebutuhan-kebutuhan hidupnya, maka juga akan menimbulkan harapan untuk ikut kembali dalam kemitraan ini, dan itu berarti bahwa motivasi petani tersebut tinggi dan juga sebaliknya.





Gambar 2. Kerangka Pemikiran Studi Korelasi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia

Keterangan :

- : Menunjukkan proses
- : Menunjukkan bagian
- - - - -> : Menunjukkan hubungan

3.2. Hipotesis

3.2.1. Hipotesis Pokok

Di duga terdapat korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

3.2.2. Hipotesis Kerja

1. Semakin muda umur petani, maka semakin tinggi tingkat motivasi kerjanya.
2. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin tinggi tingkat motivasi kerjanya.
3. Semakin tinggi status sosial petani tersebut dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat motivasi kerjanya.
4. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani, maka semakin tinggi tingkat motivasi kerjanya.
5. Semakin luas lahan garapan, maka semakin tinggi tingkat motivasi kerjanya.

3.3. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia dengan petani anggota kelompok tani “ Tani Makmur Jaya” di Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
2. Pelaksanaan kemitraan ini dibatasi pada kegiatan yang dilakukan antara perusahaan dan petani mulai dari proses sosialisasi, pembuatan perjanjian

kontrak kerja, bentuk pembinaan dalam hal budidaya untuk meningkatkan produksi jagung hibrida sampai dengan pemasaran hasil produksi, dan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Penelitian ini dilakukan hanya untuk mengetahui tujuan dari penelitian, yaitu bagaimana kondisi faktor-faktor sosial ekonomi petani di kelompok tani “Tani Makmur Jaya”, bagaimana tingkat motivasi kerja petani, dan apakah ada hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani jagung hibrida kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia.
4. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat motivasi kerja petani jagung hibrida dalam kemitraan ini dibatasi pada umur, tingkat pendidikan formal, status sosial, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan garapan.
5. Penelitian ini dibatasi pada tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia, yang di ukur dari tujuan, kebutuhan, dorongan, komitmen, dan harapan.

3.4. Definisi Operasional

1. Faktor-faktor sosial ekonomi petani adalah suatu kondisi tertentu yang menggambarkan keadaan petani secara umum :
 - a. Umur adalah usia petani saat penelitian, atau lama petani hidup sejak lahir hingga tahun 2008, yang dinyatakan dengan tahun.
 - b. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti petani hingga tahun 2008, yang dinyatakan dalam tiga jenjang pendidikan

yaitu tamat/tidak tamat SD, tamat SMP dan SMA, serta tamat Perguruan Tinggi.

- c. Status Sosial adalah kedudukan seseorang secara umum dalam masyarakatnya, terbagi menjadi tiga yaitu tokoh masyarakat (kyai, ustadz, ketua RW, ketua RT, pengurus kelompok tani, dll), pegawai pemerintah (PNS, TNI, Polri, pensiunan PNS, perangkat desa, dll), dan masyarakat biasa.
 - d. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang atau individu yang tinggal dalam satu rumah dan yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
 - e. Luas lahan garapan adalah luas tanah yang diolah petani baik itu lahan dengan status milik, sewa, ataupun bagi hasil dalam mengikuti program kemitraan jagung hibrida dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan hektar.
2. Motivasi kerja petani adalah suatu kekuatan yang bisa menggerakkan, dan membangkitkan semangat kerja petani untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, yang dalam hal ini adalah bekerja untuk membudidayakan jagung hibrida, dan untuk tetap bermitra dengan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

3.5. Pengukuran Variabel

3.5.1. Variabel Bebas / Variabel Independent (x)

Dalam penelitian ini variabel bebas (x) adalah faktor-faktor sosial ekonomi yang meliputi : umur, tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan garapan. Adapun pengukuran variabel faktor-faktor sosial ekonomi adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Variabel Bebas / Variabel Independent (x) dan Indikator dari Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

| Variabel | Indikator | Skor |
|-------------------------------|---|-----------|
| 1. Umur | a) 25 – 40 Tahun | 3 |
| | b) 41 – 56 Tahun | 2 |
| | c) 57 – 72 Tahun | 1 |
| 2. Tingkat Pendidikan | a) Pendidikan Tinggi (Tamat perguruan tinggi). | 3 |
| | b) Pendidikan Menengah (Tamat SMP dan Tamat SMA). | 2 |
| | c) Pendidikan Dasar (Tidak sekolah dan tamat/tidak tamat SD). | 1 |
| 3. Status Sosial | a) Tokoh Masyarakat (Kyai, Ulama, Ustadz, Ketua RW, Ketua RT, Pengurus Kelompok Tani) | 3 |
| | b) Pegawai Pemerintah (PNS, TNI, Polri, Perangkat Desa) | 2 |
| | c) Masyarakat Biasa | 1 |
| 4. Jumlah Tanggungan Keluarga | a) 6 - 7 orang. | 3 |
| | b) 4 - 5 orang. | 2 |
| | c) 2 - 3 orang. | 1 |
| 5. Luas lahan Garapan | a) > 0,27 Ha. | 3 |
| | b) 0,21 – 0,27 Ha. | 2 |
| | c) < 0,21 Ha. | 1 |
| Skor Maksimal 5x3 | | 15 |
| Skor Minimal 5x1 | | 5 |

3.5.2. Variabel Terikat / Variabel Dependent (y)

Pada penelitian ini variabel terikat (y) adalah tingkat motivasi kerja petani yang meliputi : tujuan, kebutuhan, dorongan, komitmen, dan harapan. Adapun pengukuran variabel tingkat motivasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Variabel Terikat / Variabel Dependent (y) dan Indikator dari Tingkat Motivasi Kerja Petani

| Variabel | Indikator | Skor |
|---|---|------|
| 1. Tujuan | a) Untuk mendapatkan bantuan sarana produksi (benih dan pinjaman uang garap), adanya jaminan pasar dari perusahaan, dan untuk mendapat pengetahuan dan ketrampilan dalam budidaya dan tentang program kemitraan jagung hibrida. | 3 |
| | b) Hanya untuk mendapatkan bantuan sarana produksi (benih dan pinjaman uang garap) saja, atau hanya untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam budidaya dan tentang program kemitraan jagung hibrida saja. | 2 |
| | c) Sekedar ikut-ikutan serta atas ajakan Ketua Kelompok Tani. | 1 |
| 2. Kebutuhan Petani | a) Prestasi (kebutuhan untuk mencapai prestasi yang tinggi, dengan prestasi yang tinggi maka akan bisa memperoleh pendapatan yang lebih besar lagi guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga), Afiliasi (kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain, untuk mendapatkan perasaan ikut serta dan bisa diterima di lingkungannya), Kekuasaan (kebutuhan untuk bisa mencapai suatu kedudukan tertentu, dimana kedudukan tersebut dapat menaikkan prestise/gengsi). | 3 |
| | b) No 1 dan 2, no 1 dan 3, atau no 2 dan 3 dari kebutuhan petani di atas. | 2 |
| | c) No 1 saja, No 2 saja atau No 3 saja dari 3 kebutuhan petani di atas. | 1 |
| 3. Dorongan | Dorongan atau keinginan petani untuk mengikuti program kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini, bersumber dari atau berasal dari : | |
| | a) Dalam diri dan hati petani itu sendiri. | 3 |
| | b) Dalam diri dan hati petani itu sendiri, dan dipengaruhi oleh pihak lain (dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, lingkungan di sekitarnya, dan juga oleh perusahaan). | 2 |
| c) Dipaksa dan dipengaruhi oleh pihak lain. | 1 | |

| | | |
|--------------------------|---|-----------|
| 4. Komitmen | a) Memiliki komitmen tinggi, yaitu mentaati kontrak kerjasama yang telah disepakati dengan cara melaksanakan secara menyeluruh semua teknik budidaya yang disarankan oleh PT. Syngenta Indonesia (pengolahan tanah, penanaman, penyiraman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta panen). | 3 |
| | b) Memiliki komitmen sedang, yaitu tidak melaksanakan sebagian teknik budidaya yang telah dianjurkan oleh perusahaan, karena adanya faktor kepercayaan yang telah turun temurun melekat pada diri petani tentang tata cara budidaya jagung hibrida. | 2 |
| | c) Memiliki komitmen rendah, yaitu tidak melaksanakan dengan benar semua teknik budidaya jagung yang disarankan oleh PT. Syngenta Indonesia. | 1 |
| 5. Harapan | a) Adanya harapan dari petani untuk bisa bermitra kembali dengan PT. Syngenta Indonesia pada musim tanam berikutnya, karena adanya perbaikan manajemen dan juga segi permodalan dari perusahaan. | 3 |
| | b) Masih ada rasa ragu, apakah akan bermitra kembali dengan perusahaan atau tidak, namun tetap memutuskan untuk bermitra kembali. | 2 |
| | c) Tidak ada harapan sama sekali untuk bisa bermitra kembali dalam musim tanam berikutnya. | 1 |
| Skor Maksimal 5y3 | | 15 |
| Skor Minimal 5y1 | | 5 |

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). *Explanatory research* merupakan penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan demikian fokus penelitian penjelasan terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variabel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei yaitu penelitian dimana data yang dipergunakan diambil dari sebagian anggota populasi yang diharapkan representatif dalam mewakili seluruh anggota populasi (Hidayat, 1989).

4.2. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya”, Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah :

1. Kabupaten Blitar termasuk salah satu daerah sentra produksi jagung hibrida di Propinsi Jawa Timur.
2. Desa Gogodeso tersebut merupakan salah satu daerah yang cukup subur, dan merupakan daerah yang berpotensi dalam pengembangan pembenihan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia. Desa ini juga termasuk lokasi yang masyarakatnya telah mengikuti kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia dalam pembenihan jagung hibrida. Desa Gogodeso memiliki 4 Kelompok

Tani yang masih tetap aktif dan hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu Kelompok Tani “Mekar Sari” di Dusun Serut, Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” di Dusun Gogodeso, Kelompok Tani di dusun Ngade, dan Kelompok Tani di Dusun Dogong. Namun hanya ada 2 kelompok tani yang ikut serta dalam kemitraan pembenihan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini, yaitu Kelompok Tani di Dusun Ngade dan Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” di Dusun Gogodeso.

3. Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya” di dusun Gogodeso, merupakan kelompok tani yang masih aktif dan berjalan dengan baik di Desa Gogodeso. Kelompok tani ini sudah pernah mendapatkan Piagam Penghargaan dari Team Penilai Kelas Kemampuan Kelompok Tani Tingkat Kecamatan Kanigoro. Sedangkan kelompok tani yang lain di Desa Gogodeso, yaitu Kelompok Tani di Dusun Serut dan di Dusun Dogong tidak ikut dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini, namun 2 kelompok tani tersebut lebih cenderung memfokuskan kegiatannya pada kredit di Bidang Peternakan Sapi. Dan Kelompok Tani dari Dusun Ngade walaupun mereka ikut dalam kemitraan jagung hibrida ini, namun kegiatannya tidak terlalu aktif dan hasil produksi yang diperoleh juga masih kurang optimal.

4.3. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *Simple Random Sampling* (pengambilan sampel acak sederhana). Pertimbangan menggunakan *Simple Random Sampling* adalah bahwa populasi yang ingin diteliti homogen.

Hal tersebut berdasarkan nilai varian luas lahan yang lebih kecil dari nilai rata-rata luas lahan ($S^2 < \bar{x}$; $0,037 < 0,20$). Penentuan jumlah sampel minimal menggunakan rumus dari Parel et al. (1973), dari 55 populasi petani anggota kelompok tani “Tani Makmur Jaya” diperoleh sampel minimal sejumlah 28 orang yang kemudian digunakan sebagai sampel, untuk lebih rincinya lihat lampiran 1. Adapun rumus untuk prosedur pengambilan contoh secara *simple random sampling* tersebut adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Dimana:

n = jumlah contoh minimal yang harus diambil

N = Jumlah populasi

S^2 = varian luas lahan

d = Kesalahan maksimum yang dapat diterima (0,05)

Z = nilai z pada tingkat kepercayaan 95%

4.4. Metode Pengambilan Data

4.4.1. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara terstruktur merupakan salah satu cara pengambilan data primer dengan menggunakan kuisioner sebagai pedoman pengambilan data pokok. Wawancara diadakan untuk mengungkapkan latar belakang, motif-motif, serta alasan-alasan mengapa petani bersedia ikut dalam program kemitraan ini. Pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara sudah disiapkan dan dirangkai sedemikian rupa sebelumnya sehingga

diharapkan jawaban-jawaban dari orang yang ditanya tersebut akan menjurus ke tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung kepada petani baik di rumah maupun di sawah milik mereka untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Wawancara terstruktur ini dilakukan kepada 28 orang petani yang bermitra. Komunikasi yang terjadi antara peneliti dan petani adalah komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra kita untuk lebih meyakinkan dan mendukung proses penyampaian pesan yang kita komunikasikan kepadanya.

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi yang secara langsung juga bertatap muka dengan responden, serta beberapa pihak yang terkait. Maksud dari wawancara mendalam ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai topik yang diteliti, misalnya tentang bagaimana usahatani jagung hibrida, bagaimana proses terjadinya kemitraan dengan petani, dll. Wawancara mendalam dilakukan dengan 3 responden (ketua kelompok tani, 1 orang petani yang juga menjadi pegawai pemerintah, 1 orang masyarakat biasa), 1 orang petugas lapang serta 1 orang *field production manager* dari PT. Syngenta Indonesia

4.4.2. Observasi

Observasi ini merupakan pengamatan peneliti secara langsung kepada obyek yang diteliti guna memperoleh data tentang teknologi yang diterapkan oleh petani jagung hibrida di daerah penelitian apakah sudah sesuai dengan teknologi

yang direkomendasikan oleh PT. Syngenta Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode observasi *nonparticipant observer*, yaitu observernya hanya sebagai penonton saja pada waktu-waktu tertentu, jadi observer tidak harus menjadi penduduk atau pelaku di daerah penelitian tersebut terlebih dahulu.

4.4.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang berasal dari desa, dinas, badan atau pihak yang berkompeten, serta mendokumentasikan bagaimana kondisi umum daerah penelitian dalam kaitannya dengan kemitraan PT. Syngenta Indonesia.

4.5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis kondisi faktor sosial ekonomi petani dan juga bagaimana tingkat motivasi kerja petani dalam program kemitraan jagung hibrida digunakan analisis deskriptif dengan bantuan skala Likert, akan tetapi untuk proses awalnya tetap menggunakan metode skoring.

Penggunaan skala Likert meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

1. Menentukan banyaknya selang kelas

Banyaknya selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada tiga yaitu :

(1) Rendah, (2) Sedang, (3) Tinggi.

2. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah atau $R(X) = X_t - X_r$

$$R(Y) = Y_t - Y_r \dots\dots\dots (1)$$

- Dimana : R = Kisaran
- X_t = Nilai pengamatan tertinggi variabel X
- X_r = Nilai pengamatan terendah variabel X
- Y_t = Nilai pengamatan tertinggi variabel Y
- Y_r = Nilai pengamatan terendah variabel Y

Maka, kisaran atau rentang data untuk faktor sosial ekonomi dan tingkat motivasi kerja petani dalam program kemitraan jagung hibrida adalah :

$$R(X) = 15 - 5 = 10$$

$$R(Y) = 15 - 5 = 10$$

3. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, ditentukan oleh rumus :

$$I = R / K \dots\dots\dots (2)$$

- Dimana : I = Selang
- R = Kisaran
- K = Jumlah sampel atau kelas

Maka, selang kelas untuk faktor-faktor sosial ekonomi adalah :

$$I = 10 / 3 = 3,33$$

Sedangkan untuk variabel tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida adalah :

$$I = 10 / 3 = 3,33$$

Dari keterangan tersebut akhirnya diperoleh kisaran nilai sebagai berikut :

- a. Untuk variabel faktor sosial ekonomi :



- Kategori tinggi : 11,68 – 15 atau (33,33% - 55,53%)
- Kategori sedang : 8,34 – 11,67 atau (55,60% - 77,80%)
- Kategori rendah : 5 – 8,33 atau (77,87% - 100%)

b. Untuk variabel tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida :

- Kategori tinggi : 11,68 – 15 atau (33,33% - 55,53%)
- Kategori sedang : 8,34 – 11,67 atau (55,60% - 77,80%)
- Kategori rendah : 5 – 8,33 atau (77,87% - 100%)

Sedangkan untuk menguji hipotesis yang menyatakan apakah faktor-faktor sosial ekonomi berkorelasi dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida, analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan bantuan koefisien korelasi *Rank-Spearman*.

Menurut Siegel (1990) dari semua statistik yang didasarkan atas ranking (jenjang), koefisien korelasi rank Spearman adalah yang paling awal dikembangkan dan mungkin yang paling dikenal dengan baik hingga kini. Statistik ini, kadang-kadang disebut *rho*, di sini ditulis dengan r_s . Dalam rank Spearman menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga obyek-obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di-ranking dalam dua rangkaian berurutan.

Metode yang digunakan untuk menghitung r_s diawali dengan membuat daftar N subyek. Kemudian di dekat catatan setiap subyek, dicantumkan ranking-nya untuk variabel X dan ranking-nya variabel Y. Kemudian ditentukan berbagai harga d_i = perbedaan antara kedua ranking tersebut.

Tiap-tiap d_i dikuadratkan, dan kemudian dijumlahkan dengan semua harga d_i^2 untuk mendapatkan $\sum_{i=1}^N d_i^2$. Lalu masukkan harga tadi serta harga N (banyak subyek) ke dalam rumus berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

r_s = nilai hubungan atau koefisien korelasi Spearman

d_i = disparitas (selisih ranking X dan Y)

d_i^2 = kuadrat selisih ranking X dan Y

N = jumlah sampel (bilangan bulat 1, 2, 3, N).

Uji r_s hitung dilakukan pada selang kepercayaan 95% dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

Hipotesis yang diuji adalah :

1. $H_0 : \rho_s = 0$, berarti tidak terdapat korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.
2. $H_1 : \rho_s \neq 0$, berarti terdapat korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Kaidah pengujian :

1. Jika $r_s \text{ hitung} \leq r_s \text{ tabel } (0,05)(28)$, maka terima H_0 , artinya tidak terdapat korelasi antara variabel x dan variabel y.
2. Jika $r_s \text{ hitung} > r_s \text{ tabel } (0,05)(28)$, maka tolak H_0 , artinya terdapat korelasi antara variabel x dan variabel y.

Keterangan :

Variabel x : variabel faktor-faktor sosial ekonomi

Variabel y : variabel tingkat motivasi kerja petani



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Desa Gogodeso termasuk dalam wilayah Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur. Keberadaan Desa Gogodeso terhadap pusat-pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

1. Dari ibukota kecamatan berjarak 5 km dengan waktu tempuh $\frac{1}{4}$ jam.
2. Dari ibukota kabupaten Blitar berjarak 7 km dengan waktu tempuh $\frac{1}{2}$ jam.
3. Dari ibukota propinsi Jawa Timur berjarak 187 km.

Desa Gogodeso memiliki luas wilayah kurang lebih 324,245 Ha. Batas-batas wilayah Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Gaprang
2. Sebelah Timur : Desa Karangsono
3. Sebelah Selatan : Sungai Brantas
4. Sebelah Barat : Desa Jatinom

Secara geografis Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar berada pada ketinggian 153 m diatas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 28°C dan curah hujan rata-rata 1614 mm/tahun.

5.2. Tata Guna Lahan

Desa Gogodeso terbagi atas 4 dusun, yaitu Dusun Gogodeso, Dusun Ngade, Dusun Dogong, dan Dusun Serut. Secara keseluruhan luas wilayah Desa Gogodeso adalah 324,245 Ha , dan dimanfaatkan untuk berbagai macam

keperluan seperti bangunan, pemukiman, lahan pertanian, dan lain-lain. Secara rinci penggunaan lahan disajikan pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Tata Guna Lahan di Desa Gogodeso

| No. | Jenis Fasilitas | Luas Wilayah (Ha) | Persentase (%) |
|-----|-----------------|-------------------|----------------|
| 1. | Pemukiman umum | 163,550 | 50,44 |
| 2. | Bangunan : | | |
| | Sekolah | 0,450 | 0,14 |
| | Perkantoran | 0,115 | 0,04 |
| | Tempat ibadah | 0,280 | 0,08 |
| | Makam | 0,840 | 0,26 |
| | Jalan | 18,000 | 5,55 |
| 3. | Sawah | 136,420 | 42,07 |
| 4. | Lain-lain | 4,590 | 1,42 |
| | Total | 324,245 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lahan di Desa Gogodeso paling banyak digunakan untuk pemukiman penduduk, yaitu seluas 163,550 Ha atau 50,44% dari total lahan di desa tersebut. Selanjutnya, lahan yang digunakan untuk areal pertanian atau sawah yaitu seluas 136,420 Ha atau sekitar 42,07% dari total luas lahan desa, yang dengan kata lain menduduki tempat nomer 2 tertinggi dalam penggunaan lahan Desa Gogodeso setelah untuk pemukiman penduduk. Sedangkan lahan yang digunakan untuk bangunan cenderung sedikit, dan terbagi menjadi 5 jenis fasilitas yaitu untuk sekolah hanya 0,450 Ha, untuk perkantoran seluas 0,115 Ha, untuk tempat ibadah 0,280 Ha, untuk makam umum seluas 0,840 Ha, dan untuk jalan umum seluas 18 Ha. Dan sisanya digunakan untuk berbagai macam keperluan masyarakat desa yang lain adalah sekitar 4,59 Ha.

5.3. Karakteristik Penduduk

5.3.1. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Gogodeso keseluruhan adalah 4.055 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1041. Dari keseluruhan jumlah tersebut bila digolongkan berdasarkan jenis kelaminnya, terdapat 2.026 laki-laki dan 2.029 perempuan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6. Dengan demikian perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 1 : 1 dengan persentase 49,96% : 50,04%.

Tabel 6. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

| Jenis Kelamin | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-laki | 2.026 | 49,96 |
| Perempuan | 2.029 | 50,04 |
| Total | 4.055 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

5.3.2 Distribusi Penduduk Menurut Umur

Komposisi penduduk menurut umur merupakan aspek penting dalam demografi suatu wilayah. Dari komposisi penduduk menurut umur tersebut dapat diketahui persentase penduduk produktif sehingga akan terlihat potensi penyediaan tenaga kerja bagi lapangan pekerjaan yang tersedia. Adapun komposisi penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Penduduk Menurut Umur Penduduk di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

| Umur (Th) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| 0 - 15 | 973 | 24,00 |
| 16 - 30 | 590 | 14,55 |
| 31 - 45 | 1.098 | 27,08 |
| 46 - 60 | 622 | 15,34 |
| 61 thn ke atas | 772 | 19,03 |
| Total | 4.055 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk berada pada golongan umur antara 31 sampai 45 sejumlah 1.098 jiwa. Selanjutnya yang berada pada urutan kedua adalah golongan umur kurang dari 16 tahun, yaitu sejumlah 973 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Gogodeso sebagian besar merupakan penduduk golongan usia produktif.

5.3.3. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Kedudukan penduduk Desa Gogodeso menurut tingkat pendidikannya rata-rata hanya mencapai jenjang Sekolah Dasar (SD). Sedangkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, relatif lebih sedikit, seperti yang dijelaskan pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

| Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------|----------------|
| Belum Sekolah | 407 | 10,04 |
| Tidak Sekolah/Buta Aksara | 291 | 7,18 |
| Tidak Tamat SD | 28 | 0,69 |
| Tamat SD/Sederajat | 2.039 | 50,28 |
| Tamat SMP/Sederajat | 767 | 18,91 |
| Tamat SLTA/Sederajat | 498 | 12,28 |
| Tamat Perguruan Tinggi | 25 | 0,62 |
| Total | 4.055 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

Dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan yaitu penduduk pada tingkat pendidikan SD/Sederajat sebanyak 2.039 jiwa atau sebesar 50,28% dari jumlah penduduk desa secara keseluruhan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Gogodeso masih tergolong rendah. Sedangkan penduduk yang tamat SMP/Sederajat sebanyak 767 jiwa atau sebesar 18,91%, selanjutnya penduduk tamatan SLTA/Sederajat sebanyak 498 jiwa atau 12,28%, dan untuk

penduduk yang berhasil tamat Perguruan Tinggi hanya sedikit sekali yaitu sebanyak 25 jiwa atau sekitar 0,62% dari jumlah total penduduk desa secara keseluruhan.

5.3.4. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Gogodeso bekerja sebagai petani karena masyarakat setempat banyak yang memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dari lahan milik mereka sendiri dan dari daerah sekitarnya. Sedangkan penduduk yang bekerja pada bidang lain sangat bervariasi jenisnya, mulai dari pedagang sampai dengan PNS, seperti yang terlihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

| Jenis pekerjaan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----------------|----------------|----------------|
| Petani | 318 | 32,89 |
| Buruh Tani | 301 | 31,13 |
| Pedagang | 33 | 3,41 |
| Peternak | 29 | 3,00 |
| PNS | 65 | 6,72 |
| Perangkat Desa | 8 | 0,83 |
| TNI | 6 | 0,62 |
| POLRI | 2 | 0,21 |
| Pensiunan PNS | 19 | 1,96 |
| Karyawan Swasta | 103 | 10,65 |
| Lain-lain | 83 | 8,58 |
| Total | 967 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

Dari tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa distribusi mata pencaharian penduduk di Desa Gogodeso sebagian besar berada di bidang pertanian, tercatat sebanyak 318 orang yang bekerja sebagai petani atau sekitar 32,89%, dan yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 301 orang atau sekitar 31,13%. Penduduk yang bekerja sebagai petani rata-rata mereka menanam tanaman pangan, misalnya

padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dll. Jenis mata pencaharian diluar bidang pertanian yang dapat diketahui antara lain: PNS sebanyak 65 orang atau 6,72% dari total penduduk yang bekerja, Perangkat Desa sebanyak 8 orang atau 0,83%, TNI sebanyak 6 orang, POLRI sebanyak 2 orang, Pensiunan PNS sebanyak 19 orang, dan karyawan swasta sebanyak 103 orang. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai peternak sebanyak 29 orang atau sekitar 3%, penduduk yang bekerja sebagai peternak tersebut meliputi peternak sapi, peternak kambing, dan peternak ayam petelur.

5.4. Keadaan Pertanian Secara Umum

5.4.1. Distribusi Lahan Pertanian

Desa Gogodeso ini mempunyai luas wilayah 324,245 Ha, dan penggunaan lahannya terbagi menjadi 3, yaitu untuk pemukiman penduduk, untuk bangunan umum, dan untuk lahan pertanian. Wilayah yang dipergunakan untuk lahan pertanian itu sendiri seluas 136,420 Ha, dan seluruhnya merupakan sawah dengan irigasi (pengairan) teknis. Di desa ini tidak ada sama sekali sawah yang menggunakan pengairan setengah teknis, sawah tadah hujan, maupun sawah pasang surut. Data keadaan lahan pertanian dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Distribusi Lahan Pertanian di Desa Gogodeso

| Keterangan | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|-------------------------------|----------------|----------------|
| Sawah irigasi teknis | 136,420 | 100 |
| Sawah irigasi setengah teknis | 0 | 0 |
| Sawah tadah hujan | 0 | 0 |
| Sawah pasang surut | 0 | 0 |
| Total | 136,420 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

5.4.2. Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian

Lahan pertanian di Desa Gogodeso banyak dimanfaatkan oleh petani untuk menanam tanaman pangan antara lain : padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Selain tanaman pangan, ada juga beberapa orang petani di desa ini yang memilih untuk membudidayakan tanaman pangan jenis sayur dan buah. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil produksi pertanian yang paling banyak adalah tanaman pangan jenis buah-buahan yaitu rambutan sebesar 8,5 ton/Ha, dan belimbing sebesar 6,5 ton/Ha, kemudian disusul padi sebesar 5,6 ton/Ha dan jagung sebesar 4,2 ton/Ha. Untuk lebih jelasnya data luas tanam dan hasil produksi pertanian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Gogodeso

| Jenis Tanaman | Luas (Ha) | Produktivitas (ton/Ha) | Bentuk Produksi |
|----------------|-----------|------------------------|-----------------|
| Tanaman Pangan | | | |
| - Padi | 136,0 | 5,6 | Gabah |
| - Jagung | 96,0 | 4,2 | Pipilan |
| - Kacang tanah | 11,0 | 3,6 | Polong |
| - Kedelai | 29,0 | 2,7 | Polong |
| Tanaman Buah | | | |
| - Rambutan | 2,0 | 8,5 | Buah |
| - Belimbing | 1,5 | 6,5 | Buah |
| Tanaman Sayur | | | |
| - Cabe | 1,5 | 5,0 | Buah |
| - Tomat | 1,0 | 4,0 | Buah |
| - Sawi | 0,5 | 2,0 | Daun |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

5.4.3. Status Kepemilikan Lahan Pertanian

Penduduk Desa Gogodeso sebagian hidup dengan mata pencaharian pokok sebagai petani, mereka melakukan usahatani di sawah maupun di pekarangan rumahnya, baik sebagai pemilik tanah sawah, petani

penyewa/penggarap, petani penyakap/bagi hasil, maupun sebagai buruh tani. Pada tabel 12 berikut dapat dilihat data status kepemilikan lahan pertanian di Desa Gogodeso.

Tabel 12. Status Kepemilikan Lahan Pertanian di Desa Gogodeso

| Status | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------|------------|----------------|
| Pemilik tanah sawah | 261 | 42,16 |
| Penyewa/penggarap | 41 | 6,62 |
| Penyakap/bagi hasil | 16 | 2,59 |
| Buruh tani | 301 | 48,63 |
| Total | 619 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

5.5. Keadaan Peternakan

Disamping mengusahakan tanaman pangan, usaha lain yang ditekuni oleh penduduk Desa Gogodeso adalah usaha ternak, dimana usaha ini merupakan sumber lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya, penghasil protein hewani, penghasil pupuk kandang, dan sebagai penambah pendapatan keluarga. Jenis ternak yang dipelihara petani di Desa Gogodeso dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini :

Tabel 13. Jenis dan Jumlah Ternak yang dipelihara oleh penduduk di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

| Jenis Ternak | Jumlah Ternak (ekor) |
|--------------|----------------------|
| Sapi | 426 |
| Kambing | 150 |
| Ayam Petelur | 15.000 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

Dari tabel 13 di atas terlihat bahwa sebagian besar usaha ternak yang diusahakan oleh penduduk Desa Gogodeso adalah ternak ayam petelur dengan jumlah tertinggi yaitu sebanyak 15.000 ekor, sedangkan ternak sapi sebanyak 426 ekor, dan ternak kambing sebanyak 150 ekor.

5.6. Kelembagaan Pendukung Pertanian

Lembaga sosial yang berkaitan dengan pertanian yang telah ada dan masih aktif selama ini adalah kelompok tani. Desa Gogodeso memiliki 4 kelompok tani yang masih tetap aktif dan hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu kelompok tani “Mekar Sari” di dusun Serut, kelompok tani “Tani Makmur Jaya” di dusun Gogodeso, kelompok tani di dusun Ngade, dan kelompok tani di dusun Dogong. Namun hanya ada 2 kelompok tani yang ikut serta dalam kemitraan pembenihan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini, yaitu kelompok tani di dusun Ngade dan kelompok tani “Tani Makmur Jaya” di dusun Gogodeso. Sedangkan 2 kelompok tani lain yang ada di Dusun Serut dan di Dusun Dogong tidak ikut dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini, namun 2 kelompok tani tersebut lebih cenderung memfokuskan kegiatannya pada kredit di Bidang Peternakan Sapi. Keempat kelompok tani tersebut masih aktif dalam berbagai kegiatan dan program pemerintah, yang biasanya dibimbing oleh penyuluh pertanian dan perangkat desa setempat.

Selain kegiatan penyuluhan, ada pertemuan rutin kelompok tani yang diwujudkan dalam bentuk penyusunan pola tanam, rapat untuk menjalin kemitraan dengan suatu perusahaan tertentu, dan pengaturan air irigasi.

5.7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan syarat pokok dalam pembangunan suatu daerah tertentu, karena keberadaannya akan mempengaruhi aktivitas perekonomian maupun arus informasi di daerah tersebut.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Gogodeso Kecamatan

Kanigoro Kabupaten Blitar dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini :

Tabel 14. Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Gogodeso

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Keterangan |
|-----|---------------------------------|--|
| 1. | Prasarana Irigasi | Waduk/Bendungan, Sungai, Mata Air Tanah, Sungai Ladang. |
| 2. | Prasarana Pendidikan Formal | 4 Taman Kanak-kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD), dan 1 Madrasah Ibtid'iyah (MI). |
| 3. | Prasarana Pemerintahan Desa | Balai Desa dan Perlengkapannya |
| 4. | Prasarana Perhubungan Darat | Jalan Kota, Jalan Desa dan Jembatan |
| 5. | Sarana Transportasi | Kendaraan umum roda empat, Kendaraan umum roda dua, dan Kendaraan Pribadi baik roda dua maupun roda empat. |
| 6. | Sarana Komunikasi | Telepon Pribadi dan Wartel |
| 7. | Prasarana Listrik | PLN |
| 8. | Sarana Pasar | Pasar Desa |
| 9. | Prasarana Ibadah | 4 Masjid dan sekitar 35 Musola (Langgar) |
| 10. | Prasarana Hiburan dan Olah Raga | Bendungan Lohdoyo (Serut), dan Lapangan Sepak Bola |
| 11. | Sarana Kesehatan | Puskesmas Pembantu 1 |

Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Kemitraan Jagung Hibrida Dengan PT. Syngenta Indonesia

6.1.1. Sejarah Singkat PT. Syngenta Indonesia

PT. Syngenta merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang agrochemical, dimana PT. Syngenta juga merupakan perusahaan agrochemical besar di dunia dengan 110 perwakilan/cabang yang tersebar di berbagai wilayah dunia. PT. Syngenta ini merupakan gabungan dari 2 perusahaan besar yaitu Zeneca Agrochemical (Swiss) dengan Novartis Agrobusiness (Inggris) pada tanggal 13 November 2000. Alasan penggabungan dua perusahaan besar ini adalah untuk memperluas jaringan pemasaran dalam rangka peningkatan mutu dan layanan kepada para pelanggan serta untuk memperbaiki efisiensi dan pengawasan manajemen badan operasional perusahaan.

Kantor pusat PT. Syngenta untuk lingkup dunia saat ini bertempat di Basel, Swiss. Untuk kawasan Asia Pasifik, kantor pusat berada di India. Untuk kawasan Asean, berkantor pusat di Thailand. Sedangkan untuk wilayah Indonesia berkantor pusat di Jakarta. PT. Syngenta Indonesia resmi berdiri sejak tanggal 1 November 2001. PT Syngenta Indonesia adalah satu-satunya perusahaan Agrokimia di Indonesia yang memiliki 2 buah Research Station di Cikampek dan Lembang, serta pabrik Formulasi Filling dan Packing di Gunung Putri, Bogor Jawa Barat. Pabrik PT. Syngenta Indonesia yang berlokasi di kawasan industri Gunung Putri dibangun pada tahun 2002, dan sudah dilengkapi dengan ISO 9001-2000, ISO 14001, SMK3, dan berhak menggunakan logo KNRCI.

PT. Syngenta Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pertanian terutama di bidang benih dan perlindungan tanaman (obat-obatan). Untuk bidang pembenihan baru dimulai pada tahun 2003. Pertama kali benih dari PT. Syngenta masuk ke dalam dunia perdagangan di Indonesia adalah di kawasan Jawa Tengah, pada tahun 2004. Sedangkan untuk kawasan Jawa Timur, benih dari PT. Syngenta baru mulai dikenal masyarakat pada tahun 2005. Secara garis besar ada tiga kegiatan penting di dalam PT. Syngenta Indonesia, yaitu Field Production (kegiatan produksi di lahan), Plant Processing (kegiatan proses pasca panen di pabrik), dan Marketing (pemasaran).

6.1.2. Tujuan dan Nilai-Nilai Perusahaan

Tujuan PT. Syngenta Indonesia : “Menjadi perusahaan global terkemuka sebagai sumber penyedia produk-produk dan solusi inovatif bagi petani, pangan dan rantai penyediaan pangan. Serta mewujudkan manfaat kekayaan tanaman bagi kehidupan”. Manfaat kekayaan aneka tanaman merupakan inti dari apa yang PT. Syngenta Indonesia kerjakan. Dengan teguh mengikuti tujuan PT. Syngenta Indonesia, maka PT. Syngenta Indonesia dapat memberikan sumbangan pada kualitas dan vitalitas kehidupan serta mendorong pertumbuhan bisnis di Indonesia.

Tujuan PT. Syngenta Indonesia ini :

- Mengingat PT. Syngenta Indonesia mengenai apa yang sangat PT. Syngenta Indonesia inginkan.
- Meletakkan strategi PT. Syngenta Indonesia untuk melayani hal-hal yang lebih besar.

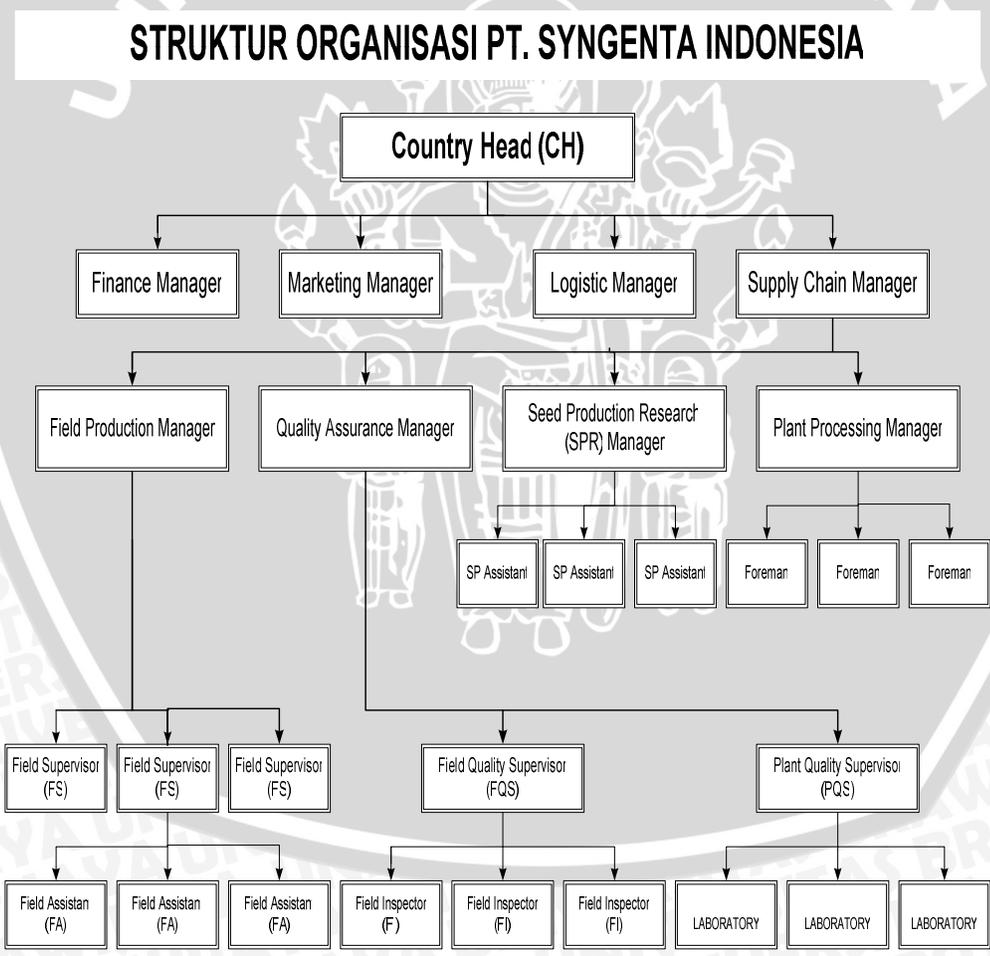
- Menginspirasi dan memberi kekuatan kepada PT. Syngenta Indonesia untuk melakukan inovasi.
- Memberikan kejelasan kepada PT. Syngenta Indonesia mengenai sumbangan PT. Syngenta Indonesia kepada masyarakat.

Nilai-nilai PT. Syngenta Indonesia :

- Inovasi, yaitu menemukan solusi-solusi baru, dengan cara :
 - Membantu mengembangkan kreativitas karyawan dan pelanggan kami.
 - Menghasilkan gagasan-gagasan atau terobosan dalam ilmu pengetahuan dan bisnis.
 - Selalu mencari cara yang lebih baik.
- Intensitas, yaitu menciptakan kemenangan yang terukur, dengan cara :
 - Memusatkan keinginan dan kekuatan PT. Syngenta Indonesia.
 - Mengerahkan usaha pada pendekatan yang nyata dapat diraih.
 - Memperkuat hubungan dan membangun kemitraan baru.
- Kesehatan, yaitu tumbuh secara bertanggung-jawab, dengan cara :
 - Membangkitkan vitalitas dan potensi karyawan PT. Syngenta Indonesia.
 - Menunjukkan penghormatan yang besar pada alam dan lingkungan.
 - Memberikan sumbangan pada kualitas kehidupan.

- Kinerja, yaitu meraih keuntungan, dengan cara :
 - Menghasilkan kualitas prestasi yang tinggi melalui pencapaian standar-standar yang terukur.
 - Memenuhi sasaran-sasaran yang berhubungan dengan keuangan.
 - Bertanggung-jawab atas pekerjaan kami, yang dilakukan dengan cara aman dan etis.

6.1.3. Struktur Organisasi PT. Syngenta Indonesia



Gambar 3. Struktur Organisasi PT. Syngenta Indonesia

6.1.4. Produk-Produk Benih Lain dari PT. Syngenta Indonesia

| No. | Jenis Komoditas | Nama Produk dari PT. Syngenta Indonesia |
|-----|-------------------------|---|
| 1. | Jagung Hibrida | NK 11, NK 22, NK 33, NK 99 |
| 2. | Padi Hibrida | Synddy 1 (HiPa 3) |
| 3. | Jagung Manis | Sugar 73, Sugar 74, Sugar 75 |
| 4. | Cabai Merah Besar Sakti | Volcano, Red Hot, SG Hot, Java Hot, Big Hot |
| 5. | Kubis | Green Valley, Equatoria |
| 6. | Sawi Putih | CR Joss, CR TOP. |
| 7. | Mentimun | BERTA 54 |
| 8. | Semangka Tanpa Biji | Red Kaisar, King Ival, Golden Orchid |
| 9. | Semangka Biji | Baby Sweet, Black Beauty, Black Orange |
| 10. | Tomat | Eggy, Tatiana, Kanchana |

6.1.5. Pelaksanaan Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia

Program kemitraan jagung hibrida antara PT. Syngenta Indonesia dengan para petani anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" ini telah berlangsung selama 2 tahun. Penandatanganan naskah kerjasama dengan perusahaan pertama kali telah dilakukan pada tahun 2007, jadi sejak tahun 2007 selama dua kali musim tanam petani anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" telah menjalin kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia. Dan pada tahun 2008 ini petani anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" juga bersedia untuk ikut kembali dalam kemitraan jagung hibrida, dan telah dilakukan pembaharuan kontrak kerja sama serta penandatanganan kembali naskah kerjasama tersebut.

a. Jenis Kemitraan Usaha

Kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia merupakan suatu paket kerjasama antara PT. Syngenta Indonesia sebagai inti dan petani sebagai plasma, yang di dalamnya terdapat beberapa hak dan kewajiban dari perusahaan dan petani untuk mencapai tujuan akhir bersama, yaitu saling menguntungkan. Jadi jenis kemitraan usaha yang dilakukan oleh PT. Syngenta Indonesia dengan para

petani termasuk dalam jenis kemitraan usaha dengan pola inti plasma. Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Pihak inti dibentuk sebagai *nucleus estate* yang mencakup sebuah perusahaan yang dikelola sendiri dan sebuah unit pengolahan dimana sejumlah petani disekitarnya (*outgrower*) menjanjikan akan menyediakan hasil pertaniannya kepada inti atau perusahaan.

b. Persyaratan Menjadi Petani Plasma Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia :

Ada beberapa persyaratan yang harus di penuhi oleh petani untuk dapat mengikuti kemitraan pembenihan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia, antara lain : (1) merupakan anggota dari kelompok tani, yang dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya", (2) petani tersebut merupakan pemilik atau memiliki hak untuk mengelola tanah yang menjadi areal penanaman Jagung Hibrida Pembenihan PT. Syngenta Indonesia, serta dapat menjamin bahwa tanah tersebut tidak tersangkut perkara apapun dan tidal akan ada tuntutan dari pihak lain, (3) petani harus bersedia menanam, memelihara serta merawat tanaman Jagung Hibrida Pembenihan tersebut dengan baik, (4) petani berkewajiban dan diharuskan untuk mengikuti isi kontrak kerja yang telah disetujui bersama.

c. Proses sosialisasi kemitraan yang dilakukan PT. Syngenta Indonesia :

1. Survey Area

Perusahaan berani menawarkan kerjasama ini kepada petani jika pihak perusahaan sudah melakukan survei lahan terlebih dahulu di daerah tersebut. Tujuan dari survey area adalah untuk mengetahui apakah tanah di daerah tersebut

cocok/sesuai untuk memproduksi jagung hibrida, untuk mengetahui bagaimana kondisi pengairan, dan bagaimana kondisi jalan di daerah tersebut. Apabila dinilai tanah di daerah tersebut sudah cocok untuk memproduksi jagung hibrida, kondisi pengairannya juga sudah cukup bagus, serta kondisi jalan/sarana prasana sudah baik, maka dari pihak perusahaan akan masuk ke dalam kelompok tani yang ada di daerah tersebut.

2. Masuk ke dalam kelompok tani

Biasanya pihak dari perusahaan akan menemui ketua kelompok tani terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan penyuluhan/sosialisasi kepada para anggota kelompok tani. Jika ketua kelompok tani sudah setuju maka akan segera diadakan pertemuan diantara para pengurus kelompok tani.

3. Masuk ke pihak Kelurahan/Desa

Pihak dari perusahaan juga akan meminta izin terlebih dahulu kepada pihak yang lebih berwenang di daerah tersebut, yaitu pihak kelurahan/desa setempat, untuk bisa melakukan kegiatan sosialisasi program kemitraan di kelurahan/desa tersebut.

4. Grower Group

Grower group merupakan penyuluhan yang dilakukan kepada para pengurus kelompok tani, biasanya untuk membahas *fee* (upah/uang pembelian).

5. Grower Meeting

Grower meeting merupakan penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan kepada para petani anggota kelompok tani untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia, biasanya

menyangkut perihal budidaya jagung hibrida, besar pinjaman yang akan diperoleh oleh petani, harga pembelian dari jagung hibrida tersebut, dll.

6. Grower Agreement

Jika petani merasa tertarik untuk melakukan kerjasama ini maka akan dilanjutkan ke tahap *grower agreement* (penandatanganan perjanjian dengan anggota kelompok tani, biasanya diwakili oleh ketua kelompok tani). Tetapi sebelum dilakukan *grower agreement* akan terlebih dahulu dilakukan pendataan petani, pendataan luas area tanam, penentuan rencana tanam, serta pemetaan lahan. Misal, jika dari anggota kelompok tani ada yang tidak setuju untuk ikut dalam program kemitraan, padahal mayoritas dari anggota tersebut telah setuju untuk bermitra dengan PT. Syngenta Indonesia, maka ada 4 pilihan yang akan diberikan kepada petani yang semula tidak setuju tersebut, yaitu :

- 1) Ikut menanam jagung hibrida dari PT. Syngenta Indonesia.
- 2) Tidak boleh menanam jagung, tetapi harus menanam komoditas pertanian yang lain.
- 3) Boleh menanam jagung, tetapi harus ada jarak waktunya. Dan jarak waktu penanaman jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia dengan jagung lokal milik petani tersebut ditentukan oleh pihak perusahaan.
- 4) Lahan garapan milik petani tersebut disewa oleh perusahaan selama beberapa kali musim tanam.

Biasanya yang menjadi alasan utama petani tertarik mengikuti program kemitraan jagung hibrida ini adalah untuk meningkatkan pendapatannya mereka karena hasil produksi jagung hibrida dinilai lebih banyak daripada jagung

lokal, selain itu juga adanya pinjaman modal yang diberikan oleh perusahaan untuk berusahatani, serta adanya jaminan pasokan bahan baku dan adanya jaminan pemasaran hasil. Ada perbedaan persepsi tentang istilah jagung lokal yang ada di kalangan petani dengan persepsi istilah jagung lokal di dunia pendidikan. Jagung lokal yang dimaksud oleh para petani disini adalah semua jenis jagung lain diluar pembenihan dengan perusahaan tertentu yang sedang melakukan kerjasama di daerah tersebut, entah itu jagung varietas hibrida atau jagung lokal biasa (varietas bersari bebas).

Jagung hibrida merupakan generasi pertama atau F-1 dari persilangan antara dua galur yang bersari bebas yang mempunyai sifat-sifat unggul. Contoh varietas jagung hibrida yaitu jagung hibrida C-1 (asalnya dari SC 6385 dengan Improved Nomor 5), jagung hibrida C-2, jagung hibrida Pioneer 1, jagung hibrida Pioneer 2. Sedangkan jagung lokal yang dimaksud di dalam dunia pendidikan adalah jagung unggul bersari bebas, yang merupakan varietas yang sudah homogen dan sudah mendapatkan sertifikat. Contoh varietas jagung bersari bebas, yaitu varietas Nakula (asalnya dari Suwan 1 dengan Penjalinan), varietas Sadewa (asalnya dari Suwan 1 dengan Genjah Kretek), varietas Abimanyu (asalnya dari Pandu dengan Arjuna), Parikesit (asalnya dari H-DMR dengan Bogor Composite), Harapan Baru (asalnya dari Harapan dengan Phil. DMR 5).

Kelebihan jagung hibrida dibandingkan jagung lain, adalah benih jagung hibrida bisa menghasilkan produksi yang lebih tinggi, jagung hibrida mempunyai daya tahan yang lebih baik terhadap hama penyakit tanaman, cepat pertumbuhannya, dan mempunyai keseragaman tanaman. Tetapi jagung hibrida

juga mempunyai beberapa kelemahan dibandingkan varietas bersari bebas, yaitu harga benihnya mahal, hanya dapat digunakan maksimal 2 kali turunan, dan tersedia dalam jumlah terbatas.

d. Produksi jagung hibrida milik petani kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia dan pembelian hasil panen.

Hasil dari usahatani jagung hibrida pembenihan PT. Syngenta Indonesia ini secara keseluruhan dibeli langsung oleh perusahaan sesuai dengan isi kontrak kerja yang telah disepakati bersama, dan sesuai dengan harga pembelian yang telah disepakati bersama yaitu Rp 2500,-/Kg gelondong kering sawah. Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan oleh Mas Supriyadi (salah satu Field Assistant PT. Syngenta Indonesia), rata-rata produksi jagung hibrida varietas SC yang ditanam di areal lahan milik anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" ini adalah sekitar 5-6 ton/Ha, dengan total pinjaman maksimal yang bisa diberikan oleh perusahaan kepada para petani per Ha adalah Rp 3.200.000,- (dalam bentuk pupuk dan saprodi sesuai dengan yang telah tertulis pada kontrak kerjasama). Dan ditambah dengan keterangan yang diberikan oleh ketua kelompok tani tentang berapa biaya yang diperlukan untuk berusahatani rata-rata per Ha, maka dapat diketahui jumlah pendapatan bersih yang bisa diperoleh petani kemitraan jagung hibrida adalah sekitar Rp 7.706.000,-/Ha. Namun karena rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" adalah 0,20 Ha maka rata-rata pendapatannya hanya sebesar Rp 1.541.200,-. Dan kompensasi yang akan diberikan oleh perusahaan untuk para pengurus kelompok tani (Grower Group Payable) adalah

sebesar Rp 50,-/Kg, dengan begitu diharapkan kinerja dari para pengurus kelompok tani akan semakin baik.

Berdasarkan kontrak kerja yang berlaku, pembayaran uang hasil panen setelah dikurangi semua pinjaman dari petani selambat-lambatnya akan dibayar oleh perusahaan 14 hari kerja setelah panen melalui tranfer langsung ke rekening bank milik Ketua Kelompok Tani, namun pada kenyataannya di lapang selama 2 tahun ini bermitra dengan perusahaan terkadang masih sering juga mengalami keterlambatan pembayaran hasil panen (bisa sampai 15-30 hari setelah panen).

e. Pengawasan Petugas Lapang

Pengawasan yang dilakukan oleh petugas lapang dari perusahaan dimulai sejak persiapan dan pengolahan lahan, penanaman benih, pertumbuhan tanaman, masa berbunga, masa sebelum panen, serta waktu panen. Pemeriksaan lapang yang dilakukan setelah benih ditanam biasanya hanya seminggu sekali, namun ketika tanaman jagung berumur 55 HST (pada waktu cabut bunga jantan) biasanya akan dilakukan pengawasan setiap hari, dan penyuluhan lapang akan diberikan oleh petugas lapang setiap kunjungan atau jika pada kondisi tertentu yang dinilai perlu diadakan penyuluhan lapang. Tujuan dari pengawasan lapang ini adalah untuk melihat bagaimana pertumbuhan tanaman jagung hibrida di lahan milik petani, serta untuk memberikan bimbingan teknis kepada petani jika dinilai perlu.

f. Persyaratan Panen Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia

Yang berhak menentukan waktu panen jagung adalah pihak perusahaan dan sak-sak (goni) yang digunakan untuk tempat buah jagung hasil panen juga

perusahaan yang menyediakan. Pelaksanaan panen jagung hibrida yang benar adalah dengan cara di petik pada pangkal tongkolnya, bukan pada tangkainya.

Jagung hibrida dipanen jika telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Tanaman jagung sudah cukup umur ($\pm 105 - 115$ hst).
- 2) Biji jagung keras dan jika jagung sudah waktunya masak, paling tidak pada bijinya sudah ada 4 – 5 (> 3) stage dari 5 stage yang ada pada biji jagung berwarna kuning susu.
- 3) Jika dimasukkan kuku tidak tampak bekas-bekasnya.
- 4) Terdapat titik yang berwarna hitam pada pangkal biji jagung ketika dibuka, karena warna hitam yang sudah tampak pada pangkal biji jagung menandakan sudah putusya hubungan biji dengan tongkol/janggel.
- 5) Klobot luar sudah kering 95% dan berwarna kuning kering, sedangkan hanya 5% saja yang masih berwarna semburat hijau.

Semua jagung hasil panen harus dikupas terlebih dahulu sehingga hanya berbentuk tongkol (gelondong), yang kemudian dimasukkan dalam sak-sak yang telah disediakan oleh perusahaan. Petani mempunyai kewajiban untuk mengangkut hasil panen tersebut ke tepi jalan besar untuk memudahkan proses pengangkutan ke dalam truk-truk panen. Penimbangan hasil panen jagung akan dilakukan di lapang dengan menggunakan timbangan lapang sebelum seluruh jagung tersebut diangkut truk.

g. Kendala-kendala yang biasanya ada di dalam kemitraan :

- 1) Luas kepemilikan lahan di Indonesia yang relatif kecil sekali ($\pm 0,05 - 0,07$ Ha) sehingga biasanya akan diberlakukan sistem kerjasama grouping.

- 2) Setiap petani pada dasarnya sama-sama mempunyai hak atas areanya, dalam artian terserah keinginan mereka untuk ditanami apa saja, tetapi jika petani tersebut sudah masuk menjadi anggota suatu kelompok tani mereka mempunyai kecenderungan harus mengikuti kesepakatan bersama (hasil rapat kelompok tani).
- 3) Di dalam masyarakat terkadang memang ada beberapa kelompok tani yang masih aktif, namun juga tidak pernah menutup kemungkinan bahwa ada juga kelompok tani yang sudah tidak aktif lagi, maka yang perlu dilakukan jika perusahaan ingin bekerjasama dengan kelompok tani yang sudah tidak aktif tersebut adalah dengan membangun kembali kelompok tani tersebut agar bisa aktif kembali.
- 4) Dengan adanya banyak kelompok tani di masyarakat, ada beberapa kelompok tani yang memang dapat memperlancar program kemitraan tetapi ada juga beberapa kelompok tani yang lebih cenderung menghambat program kemitraan.
- 5) Walaupun ada sistem prosedur, yaitu di dalam masyarakat terdapat beberapa strata sosial (misal : lurah, kades, PPL, camat, dll) namun hal itu terkadang tidak banyak memberi pengaruh yang positif di dalam program kemitraan.
- 6) Sistem pengairan pada Musim Kemarau II. Ada beberapa daerah tertentu yang pada MK 2 kondisi pengairannya tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan tanaman akan air, selain itu juga dikhawatirkan pada saat tanaman jagung hibrida tersebut waktunya *detaselling* dan panen namun

sudah masuk musim penghujan sehingga bisa menyebabkan tanaman menjadi kelebihan air.

6.1.6. Hak dan Kewajiban PT. Syngenta Indonesia

Hak PT. Syngenta Indonesia :

5. Mendapatkan lahan yang sesuai dengan kesepakatan, serta mendapatkan bantuan tenaga kerja dari petani.
6. Mendapatkan jagung hibrida yang sesuai dengan standart.
7. Menerima pelunasan kredit dari petani.
8. Menetapkan harga beli jagung hibrida yaitu Rp. 2500/Kg gelondong kering sawah.
9. Menetapkan persyaratan kualitas jagung hibrida hasil produksi.

Kewajiban PT. Syngenta Indonesia :

4. Memberikan benih gratis sesuai dengan kebutuhan.
5. Memberikan bantuan/pinjaman berupa :
 - a. Uang garap senilai Rp. 1.000.000,-/Ha.
 - b. Sarana produksi, antara lain Urea 700 Kg/Ha, NPK 300 Kg/Ha, Matador 350 ml/Ha, Amistar 350 ml/Ha, Confidor 50 ml/Ha, dan Mikronutrient/Supermes 2 ltr/Ha.
6. Memberikan uang ganti rugi babat jantan senilai Rp. 400.000,-/Ha.
7. Membeli semua hasil panen jagung hibrida dari para petani yang bermitra, baik jagung yang telah sesuai dengan standart perusahaan maupun jagung

yang dinilai kurang sesuai standart, dengan harga yang sesuai dalam perjanjian.

8. Mengusahakan terus perbaikan manajemen dan permodalan, agar petani yang bermitra tidak harus terlalu lama menunggu dana dan saprodi yang seharusnya menjadi hak petani tersebut menjadi terlambat turun/datang.
9. Memberikan petunjuk teknis budidaya jagung hibrida, mengadakan bimbingan serta pengawasan selama kemitraan ini berlangsung.
10. Mematuhi kesepakatan yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak.

6.1.7. Hak dan Kewajiban Petani Peserta Kemitraan

Hak petani :

6. Berhak menerima benih gratis secukupnya (sesuai standar per varietas dan luas lahan).
7. Mendapat pinjaman tanpa bunga dari perusahaan maksimal Rp. 3.200.000,- berupa :
 - a. Uang garap senilai Rp. 1.000.000,-/Ha.
 - b. Sarana produksi, antara lain Urea 700 Kg/Ha, NPK 300 Kg/Ha, Matador 350 ml/Ha, Amistar 350 ml/Ha, Confidor 50 ml/Ha, dan Mikronutrient/Supermes 2 ltr/Ha.
8. Mendapat jaminan pemasaran hasil, yaitu harga pembelian oleh perusahaan yang konstan Rp. 2500/Kg gelondong kering sawah.
9. Mendapat ganti rugi babat jantan berupa uang Rp. 400.000/Ha.

10. Pembayaran menurut berat hasil dan menggunakan timbangan lapang, yang diberikan oleh perusahaan paling lama 1 bulan setelah panen.

Kewajiban petani :

6. Menyediakan lahan yang memenuhi syarat dan sesuai dengan standar perusahaan, serta mengolah tanah sesuai anjuran (dengan membuat bedengan).
7. Melakukan perawatan tanaman dari tanam sampai panen, dan harus mengikuti semua petunjuk dari pihak PT. Syngenta Indonesia tentang cara budidaya jagung hibrida yang sesuai dengan rekomendasi perusahaan.
8. Melakukan panen dan mengangkutnya sampai pinggir jalan, dan biaya panen ditanggung oleh petani.
9. Menyerahkan semua hasil panen jagung hibrida kepada perusahaan.
10. Menjaga atau mengatasi jika terdapat isolasi.
11. Mematuhi kesepakatan yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak.

6.2. Deskripsi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Responden

Faktor sosial ekonomi merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan usahatani yang meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan dari petani itu sendiri. Faktor sosial petani adalah faktor-faktor yg menyangkut keadaan petani dan keluarganya. Sedangkan faktor ekonomi adalah faktor-faktor yang menyangkut kepentingan petani ke arah peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Responden yang disurvei dalam penelitian ini berjumlah 28 orang, keseluruhannya merupakan petani anggota kelompok tani ”Tani Makmur Jaya”

yang telah mengikuti program kemitraan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia

Untuk mengetahui gambaran bagaimana kondisi sosial ekonomi petani responden, berikut akan disajikan karakteristik petani responden yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan garapan petani. Pengukuran faktor sosial ekonomi dilakukan dengan menggunakan skoring pada setiap tingkatnya. Adapun pengukuran pengaruh faktor sosial ekonomi ini dengan menggunakan 3 kategori yaitu faktor sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Komposisi pengaruh faktor sosial ekonomi petani anggota program kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 15. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani Yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida

| No. | Indikator | Skor maks | Skor yang dicapai | Persentase terhadap skor maksimal (%) | Kategori |
|--------|----------------------------|-----------|-------------------|---------------------------------------|----------|
| 1. | Umur Petani | 3 | 2,11 | 70,33 | Sedang |
| 2. | Tingkat Pendidikan Petani | 3 | 1,82 | 60,67 | Sedang |
| 3. | Status Sosial Petani | 3 | 1,50 | 50,00 | Rendah |
| 4. | Jumlah Tanggungan Keluarga | 3 | 1,46 | 48,67 | Rendah |
| 5. | Luas Lahan Garapan | 3 | 1,75 | 58,33 | Sedang |
| Jumlah | | 15 | 8,64 | 57,60 | Sedang |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Keterangan :

Kategori faktor-faktor sosial ekonomi petani :

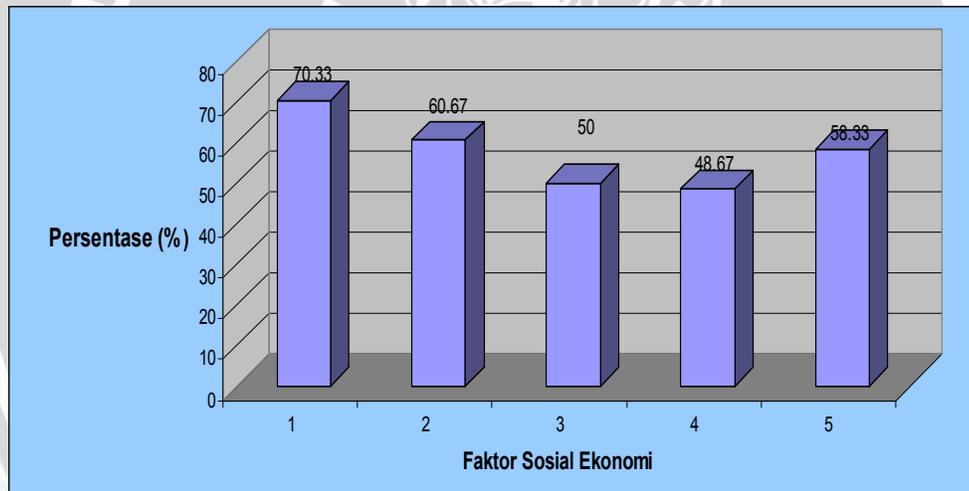
Rendah : 5 – 8,33 (33,33% – 55,53%)

Sedang : 8,34 – 11,67 (55,60% – 77,80%)

Tinggi : 11,68 – 15 (77,87% – 100%)

Berdasarkan tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa skor rata-rata dari total faktor-faktor sosial ekonomi petani jagung hibrida kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia adalah 8,64 (57,60%) dari skor maksimal 15. Rata-rata skor dari faktor-faktor sosial ekonomi petani sebesar 8,64 ini berada pada kisaran 8,34 – 11,67 sehingga total faktor-faktor sosial ekonomi petani anggota program kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini termasuk dalam kategori sedang.

Persentase dari tiap-tiap indikator pengaruh faktor sosial ekonomi petani dapat digambarkan dalam diagram berikut ini :



Gambar 4. Persentase Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia

Keterangan:

1. Umur Petani
2. Tingkat Pendidikan Petani
3. Status Sosial Petani
4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani
5. Luas Lahan Garapan Petani

Deskripsi beberapa faktor sosial ekonomi dari petani sampel, akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

6.2.1. Deskripsi Umur Petani

Umur adalah usia petani saat penelitian, atau lama petani hidup sejak lahir hingga tahun 2008, yang dinyatakan dengan tahun. Menurut Soekartawi (1995), semakin muda umur petani biasanya lebih mempunyai semangat ingin tahu, sehingga mereka akan lebih berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Petani yang umurnya relatif muda biasanya lebih termotivasi untuk bekerja bila dibandingkan dengan umur yang relatif tua. Selain itu Purwanto (1999), juga menambahkan bahwa tingkat umur petani dapat mempengaruhi kemampuan secara fisik dalam mengelola usahatani. Semakin tua umur petani maka kemampuan bekerjanya relatif menurun.

Karakteristik petani responden menurut kelompok umur di daerah penelitian disajikan pada tabel 16 berikut :

Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani Sampel

| No | Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|----|-----------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | 25 – 40 Tahun | 11 | 39,29 |
| 2 | 41 – 56 Tahun | 9 | 32,14 |
| 3 | 57 – 72 Tahun | 8 | 28,57 |
| | Total | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Dari tabel 16 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden atau petani yang mengikuti program kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia paling banyak adalah petani yang berusia 25-40 tahun yaitu 11 orang atau sebesar 39,29%. Untuk petani yang berusia antara 41-56 tahun sebanyak 9 orang,

sedangkan untuk petani dengan usia antara 57-72 tahun hanya ada 8 orang atau sebesar 28,57%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau petani sampel yang mengikuti kemitraan jagung hibrida berada pada usia yang produktif, mereka masih muda sehingga diharapkan semangat ingin tahu dan kemampuan fisik mereka untuk bekerja juga masih sangat tinggi.

6.2.2. Deskripsi Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan merupakan tolok ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau daya tangkap seseorang dalam menginterpretasikan setiap informasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani diharapkan dapat mendorong pola pikir petani tersebut untuk lebih dapat menerima informasi-informasi yang disampaikan oleh PPL atau pihak-pihak yang terkait, sehingga petani juga akan lebih cepat menerima pengetahuan baru, mudah mengikuti perkembangan yang ada, serta akan bisa lebih cepat menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin muncul didalam kehidupan mereka.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan ini meliputi 3 kategori yaitu tingkat pendidikan tinggi (tamam perguruan tinggi), tingkat pendidikan menengah (tamam SMP dan tamam SMA), dan tingkat pendidikan dasar (tidak sekolah dan tamam/tidak tamam SD).

Tingkat pendidikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|---|-------------------------|----------------|
| 1 | Pendidikan Tinggi (Tamat Perguruan Tinggi) | 5 | 17,86 |
| 2 | Pendidikan Menengah (Tamat SMP dan Tamat SMA) | 13 | 46,43 |
| 3 | Pendidikan Dasar (Tidak sekolah dan tamat/tidak tamat SD) | 10 | 35,71 |
| Total | | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa petani sampel anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" yang telah bermitra dengan PT. Syngenta Indonesia tergolong pada tingkat pendidikan sedang, karena sebagian besar petani sampel sudah menempuh tingkat pendidikan menengah, yang dalam hal ini adalah tamat SMP dan tamat SMA, yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 46,43%. Untuk petani sampel yang hanya menempuh tingkat pendidikan dasar (SD) sebanyak 10 orang, dan paling sedikit adalah petani yang telah mampu menempuh tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) yaitu hanya sebanyak 5 orang saja atau sebesar 17,86%. Hal tersebut dikarenakan masih adanya faktor budaya di kalangan petani sampel yang menganggap bahwa bekerja untuk mencari nafkah lebih penting jika dibandingkan dengan bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi, sehingga dengan hanya menempuh pendidikan sampai SMA saja mereka anggap sudah cukup dan tidak perlu melanjutkan sampai ke perguruan tinggi, selain itu juga karena tidak adanya dana lebih untuk melanjutkan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

6.2.3. Deskripsi Status Sosial Petani

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa, petani responden yang menjadi anggota kelompok tani “Tani Makmur Jaya” memiliki status sosial yang cukup homogen, yakni lebih didominasi oleh petani dengan status sosial sebagai masyarakat biasa, sebanyak 18 orang (64,29%). Petani responden yang berstatus sosial sebagai pegawai pemerintah sebanyak 6 orang (21,42%), sedangkan petani sampel yang dianggap sebagai tokoh masyarakat di desa tersebut hanya ada 4 orang petani saja atau sebesar 14,29%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Sosial Petani

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------------|----------------------------|-------------------|
| 1 | Tokoh Masyarakat | 4 | 14,29 |
| 2 | Pegawai Pemerintah | 6 | 21,42 |
| 3 | Masyarakat Biasa | 18 | 64,29 |
| Total | | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Status sosial yang ada pada seseorang menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan mempengaruhi hubungan orang tersebut dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun dengan status sosial sebagai masyarakat biasa (petani) mereka tetap mempunyai semangat atau keinginan atau motivasi kerja yang mungkin sama tingginya dengan orang-orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi. Selain itu komunikasi yang terjadi pada orang-orang yang memiliki status sosial yang sama, dinilai lebih efektif bila dibandingkan dengan komunikasi yang terjadi pada orang yang memiliki status sosial diatas atau dibawah mereka.

6.2.4. Deskripsi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Menurut Chotimah (2003), besarnya jumlah anggota keluarga dapat menjadi motivator bagi petani dalam mengambil keputusan dalam usahatani. Hal ini dikarenakan kebutuhan hidup suatu keluarga tergantung pada jumlah anggota keluarga, sedangkan dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut keluarga itu juga melibatkan istri maupun anak-anaknya yang telah mampu bekerja.

Tabel berikut ini menggambarkan jumlah tanggungan keluarga para petani sampel :

Tabel 19. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

| No | Jumlah Anggota Keluarga | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|----|-------------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | 6 - 7 orang. | 3 | 10,71 |
| 2 | 4 - 5 orang. | 7 | 25,00 |
| 3 | 2 - 3 orang. | 18 | 64,29 |
| | Total | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 18 orang petani sampel mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 2-3 orang. Sedangkan yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 4-5 orang ada 7 orang petani sampel, dan petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 6-7 orang hanya sebanyak 3 orang petani saja. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani sampel merupakan keluarga kecil, dengan jumlah tanggungan keluarga antara 2-3 orang saja. Meskipun tidak mempunyai terlalu banyak tanggungan keluarga, namun petani masih tampak bersemangat dalam menjalankan usahatani karena tujuan utama yang dimiliki petani adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarga yang menjadi tanggungannya, serta meningkatkan pendapatan mereka. Adanya anggota keluarga, sedikit banyak akan

berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia, karena setiap keputusan yang diambil juga akan berpengaruh langsung terhadap nasib semua anggota keluarga, yang khususnya dalam hal ini adalah petani yang sedang bermitra dengan PT. Syngenta Indonesia.

6.2.5. Deskripsi Luas Lahan Garapan Petani

Luas lahan garapan petani sangat berpengaruh terhadap penggunaan teknologi baru. Umumnya petani yang memiliki lahan yang luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibandingkan dengan petani yang berlahan sempit. Petani berlahan luas lebih berani mengambil resiko, sedangkan kebanyakan petani berlahan sempit akan menolak resiko, sehingga mereka lambat mengadopsi inovasi tersebut. Karena sekali adopsi itu gagal maka akan sulit mencukupi kebutuhan anggota keluarga. Mereka berani mengambil resiko apabila inovasi tersebut benar-benar telah mereka yakini. Luas lahan garapan adalah luasnya lahan yang diusahakan atau digarap secara efektif oleh petani dalam kurun waktu satu tahun terakhir baik lahan mempunyai status lahan milik sendiri, sewa maupun bagi hasil (Soekartawi, 1988).

Luas lahan garapan petani sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 20 berikut ini :

Tabel 20. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan Petani

| No | Luas Lahan Garapan | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|----|--------------------|----------------------------|-------------------|
| 1 | > 0,27 Ha. | 7 | 25,00 |
| 2 | 0,21 – 0,27 Ha. | 7 | 25,00 |
| 3 | < 0,21 Ha | 14 | 50,00 |
| | Total | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Dari tabel 20 menunjukkan bahwa sebagian besar petani sampel mempunyai lahan yang relatif sempit, yaitu seluas $< 0,21$ Ha. Sedangkan petani sampel yang mempunyai luas lahan antara $0,21-0,27$ Ha dan yang mempunyai luas lahan $> 0,27$ Ha adalah sama, masing-masing sebanyak 7 orang atau sebesar 25%. Hal ini karena memang secara umum luas kepemilikan lahan di Indonesia relatif kecil sekali, yaitu sekitar $\pm 0,05 - 0,07$ Ha. Lahan yang mereka miliki tersebut kebanyakan berasal dari tanah warisan orang tua nya atau leluhur-leluhur mereka yang terdahulu, dan banyak yang sudah dibagi-bagi ke anak cucu mereka, sehingga luas lahan yang mereka miliki per-orangnya sekarang ini hanya tinggal sedikit atau sempit.

6.3. Deskripsi Tingkat Motivasi Kerja Petani Responden

Tingkat motivasi kerja adalah besar kecilnya suatu kekuatan yang bisa menggerakkan, dan membangkitkan semangat kerja petani untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dan untuk tetap bermitra dalam rangka mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Dan bagaimanapun motivasi itu didefinisikan, akan tetap terdapat tiga komponen utama di dalamnya, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan, selain itu komitmen dan harapan yang dimiliki oleh petani juga merupakan komponen yang perlu untuk dilihat dan diamati.

Untuk mengetahui gambaran bagaimana tingkat motivasi kerja petani responden, berikut akan disajikan karakteristik motivasi kerja petani responden yang meliputi tujuan, kebutuhan, dorongan, komitmen, dan harapan. Pengukuran tingkat motivasi kerja petani dilakukan dengan menggunakan skoring pada setiap tingkatnya, dan dalam hal ini terdapat 3 kategori yaitu tingkat motivasi kerja

tinggi, sedang dan rendah. Komposisi tingkat motivasi kerja petani anggota program kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 21. Komposisi Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida

| No | Indikator | Skor maks | Skor yang dicapai | Persentase terhadap skor maksimal (%) | Kategori |
|--------|-----------|-----------|-------------------|---------------------------------------|----------|
| 1 | Tujuan | 3 | 2,36 | 78,67 | Tinggi |
| 2 | Kebutuhan | 3 | 1,68 | 56,00 | Sedang |
| 3 | Dorongan | 3 | 2,61 | 87,00 | Tinggi |
| 4 | Komitmen | 3 | 2,64 | 88,00 | Tinggi |
| 5 | Harapan | 3 | 2,64 | 88,00 | Tinggi |
| Jumlah | | 15 | 11,93 | 79,53 | Tinggi |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Keterangan :

Kategori tingkat motivasi kerja petani :

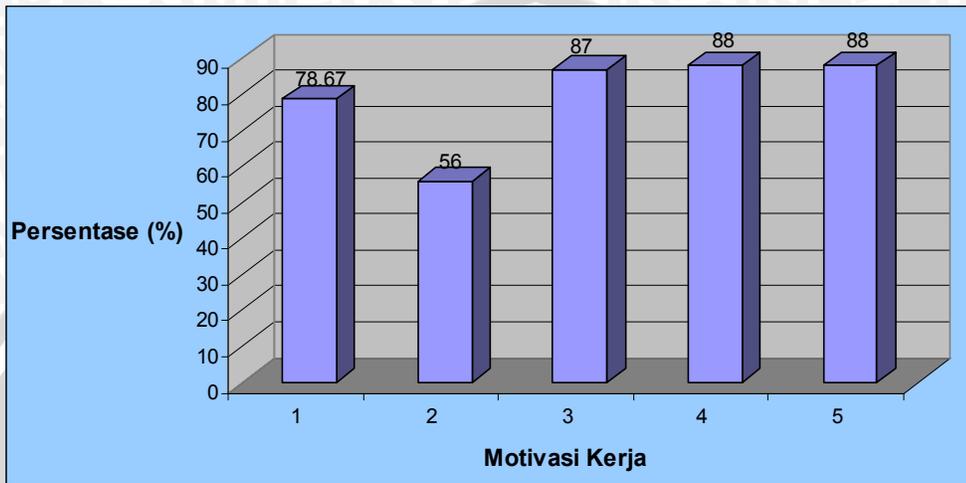
Rendah : 5 – 8,33 (33,33% – 55,53%)

Sedang : 8,34 – 11,67 (55,60% – 77,80%)

Tinggi : 11,68 – 15 (77,87% – 100%)

Berdasarkan tabel 21 diatas dapat diketahui bahwa skor rata-rata tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia adalah 11,93 (79,53%) dari skor maksimal 15. Rata-rata tingkat motivasi kerja petani sebesar 11,93 ini berada pada kisaran 11,68 – 15, sehingga tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini karena pada dasarnya program ini telah berjalan di kelompok tani "Tani Makmur Jaya" kurang lebih selama 2 tahun terakhir, selain itu karena menurut petani program ini telah memberikan keuntungan bagi para petani yang bermitra.

Persentase dari tiap-tiap indikator tingkat motivasi kerja petani dapat digambarkan dalam diagram berikut ini :



Gambar 5. Persentase Indikator-Indikator Dari Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia

Keterangan :

1. Tujuan
2. Kebutuhan
3. Dorongan
4. Komitmen
5. Harapan

Deskripsi beberapa indikator tingkat motivasi kerja dari petani sampel, akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

6.3.1. Tujuan

Dalam teori motivasi, tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi ketidakseimbangan. Berarti tercapainya tujuan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu (Siagian, 1995). Tabel berikut ini menggambarkan tujuan petani sampel melakukan kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia :

Tabel 22. Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Tujuan Melakukan Kemitraan

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--|----------------------------|-------------------|
| 1 | Untuk mendapatkan bantuan sarana produksi (benih dan pinjaman uang garap), adanya jaminan pasar dari perusahaan, dan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam budidaya dan tentang program kemitraan jagung hibrida. | 12 | 42,86 |
| 2 | Hanya untuk mendapatkan bantuan sarana produksi (benih dan pinjaman uang garap) saja, atau hanya untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam budidaya dan tentang program kemitraan jagung hibrida saja. | 14 | 50,00 |
| 3 | Sekedar ikut-ikutan serta atas ajakan Ketua Kelompok Tani. | 2 | 7,14 |
| Total | | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Dari tabel 22 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar tujuan dari petani sampel melakukan kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia hanya untuk mendapatkan bantuan sarana produksi saja atau hanya untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam hal budidaya jagung hibrida, yaitu sebanyak 14 orang petani atau sebesar 50% dari total sampel. Sedangkan petani sampel yang tujuan mereka melakukan kemitraan ini mencakup 3 hal, yaitu mendapatkan bantuan sarana produksi, mendapatkan jaminan pasar, dan juga untuk menambah pengetahuan mereka hanya ada 12 orang petani saja, atau sebesar 42,86%. Namun masih ada juga petani sampel yang mengikuti kemitraan ini hanya karena ikut-ikutan atau karena ajakan dari ketua kelompok tani-nya saja, sebanyak 2 orang petani, hal itu mungkin karena mereka sangat jarang mengikuti rapat kelompok tani sehingga apapun yang menjadi pendapat atau keputusan bersama dalam rapat maka petani tersebut harus langsung bersedia mengikutinya.

Hal ini sudah sesuai dengan teori motivasi, yaitu teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, yang pada umumnya kebutuhan dari masyarakat masih didominasi oleh kebutuhan fisik, sehingga tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan selalu menduduki tempat yang pertama. Selain itu juga adanya beberapa petani yang merasa bahwa dari pengalaman mereka bercocok-tanam selama ini pengetahuan mereka tentang tanaman jagung serta budidayanya dinilai sudah cukup baik sehingga mereka tidak perlu mendapat tambahan ilmu pengetahuan tentang komoditas jagung hibrida lagi.

Berikut komentar salah satu petani Bpk. Slamet saat wawancara pada tanggal 14 Agustus 2008 mengenai pengalaman serta pengetahuan petani selama membudidayakan jagung hibrida :

"ingkang kulo betahaken namung bantuan arto garap'e kemawon lho mbak, saperlu damel beyo ushatani dateng saben. Lha lek menawi perkawis pangertosan, kulo kinten sedoyo petani dateng mriki nggih sampun kathah ingkang paham, wong sampun asring sanget nanam gandum. Sae meniko gandum lokal utawi gandum hibrida, tata cara nanamipun kan nggih relatif sami, umpami wonten'o bentene niku namung sekedik kok. Dadose pramilo kulo raos sampun mboten perlu malih wonten penambahan pengetahuan saking pundi-pundi....."

"yang saya butuhkan hanya bantuan uang garap saja lho mbak, untuk biaya ushatani di sawah. Kalau masalah pengetahuan, saya kira semua petani disini sudah banyak yang paham, karena sudah sering sekali menanam jagung. Entah itu jagung lokal maupun jagung hibrida, tata cara budidayanya kan juga relatif sama, walaupun ada perbedaan itu juga hanya sedikit. Jadi saya rasa sudah tidak perlu lagi ada penambahan ilmu pengetahuan dari pihak manapun....."

Tujuan akan berfungsi sebagai motivasi seseorang dalam bekerja, karena tujuan inilah yang mampu mendorong seseorang untuk memilih alternatif cara

bekerja yang terbaik atau yang paling efektif dan efisien sehingga mereka akan mampu menghasilkan sesuatu yang optimal juga.

6.3.2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segi kedua dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. David McClelland mengatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu : "*Need for Achievement*" (yang sering dinyatakan dengan rumus $nAch$), "*Need for Power*" (nPo) dan "*Need for Affiliation*" ($nAff$). $nAch$ akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengerahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal (Siagian, 1995).

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar dari petani sampel atau sebanyak 14 orang petani mengikuti kemitraan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, kebutuhan fisik ini memerlukan dan mengharuskan seseorang untuk melakukan kegiatan/bekerja dan belajar, agar menguasai ketrampilan dan keahlian tertentu yang kemudian memungkinkan seseorang tersebut untuk dapat mencapai suatu prestasi tertentu. Dan jika seseorang tersebut telah mencapai prestasi yang tinggi maka kemungkinan untuk dapat memperoleh pendapatan yang besar akan semakin tinggi pula, dan dengan pendapatan yang besar mereka akhirnya dapat memiliki serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup keluarganya.

Tabel berikut ini menggambarkan kebutuhan petani sampel melakukan kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia :

Tabel 23. Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Kebutuhan Yang Ingin Dipenuhi

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--|-------------------------|----------------|
| 1 | Fisik, Afiliasi, serta Kekuasaan. | 5 | 17,86 |
| 2 | Fisik dan Afiliasi, atau Fisik dan Kekuasaan. | 9 | 32,14 |
| 3 | Fisik saja, Afiliasi saja, atau Kekuasaan saja. | 14 | 50,00 |
| Total | | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Kebutuhan fisik yang dimaksud pada tabel di atas adalah kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Sedangkan kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain, kebutuhan untuk mendapatkan perasaan ikut serta dan bisa diterima di lingkungannya. Dan terakhir adalah kebutuhan akan kekuasaan yaitu kebutuhan untuk bisa mencapai suatu kedudukan tertentu, dimana kedudukan tersebut dapat menaikkan prestise atau gengsi seseorang di mata masyarakat.

6.3.3. Dorongan

Dorongan, sebagai segi ketiga motivasi, berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat pula bersumber dari luar diri orang tersebut. Dorongan yang berorientasi pada tindakan itulah yang sesungguhnya menjadi inti motivasi sebab apabila tidak ada tindakan, persepsi ketidakseimbangan yang dihadapi oleh seseorang tidak akan mudah teratasi (Siagian, 1995).

Tabel berikut ini menggambarkan sumber atau asal dorongan petani untuk mengikuti program kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini :

Tabel 24. Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Sumber Dorongan

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--|----------------------------|-------------------|
| 1 | Dalam diri dan hati petani itu sendiri. | 17 | 60,71 |
| 2 | Dalam diri dan hati petani itu sendiri, dan dipengaruhi oleh pihak lain (dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, lingkungan di sekitarnya, dan juga oleh perusahaan). | 11 | 39,29 |
| 3 | Dipaksa dan dipengaruhi oleh pihak lain. | 0 | 00,00 |
| Total | | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani sampel atau sebanyak 17 orang petani (60,71%) mengikuti program kemitraan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia ini karena keinginan atau atas dorongan dari dalam diri dan hati petani itu sendiri. Motivasi ini bisa disebut sebagai motivasi intrinsik karena pendorong kerjanya berasal atau bersumber dari dalam diri individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat/makna dari pekerjaan yang dilakukannya. Suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang biasanya akan mampu memotivasi orang tersebut jika suatu hal tersebut mereka nilai cukup mampu memenuhi kebutuhan, menyenangkan mereka, atau juga memungkinkan mereka untuk mencapai suatu tujuan, sehingga dapat memberi suatu harapan tertentu yang positif bagi masa depan mereka. Dorongan mana yang lebih utama dan lebih berpengaruh terhadap masing-masing individu biasanya tergantung pada ruang, waktu dan keadaan.

Dan sebanyak 11 orang petani sampel, untuk mengikuti kemitraan jagung hibrida ini memang masih mendapat pengaruh dari orang lain, entah itu pengaruh yang berasal dari anggota keluarga mereka sendiri atau pengaruh yang berasal dari anggota kelompok tani lainnya.

6.3.4. Komitmen

Komitmen berarti janji, atau bisa juga disebut sebagai loyalitas seseorang terhadap suatu pihak tertentu, yang memerlukan suatu pemenuhan, pembuktian atau kepatuhan kerja. Tabel berikut ini menggambarkan komitmen atau kepatuhan petani dalam mentaati kontrak kerjasama yang telah disepakati bersama dengan cara melaksanakan secara menyeluruh semua teknik budidaya yang direkomendasikan oleh PT. Syngenta Indonesia :

Tabel 25. Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Pelaksanaan Kontrak Kerjasama

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--|-------------------------|----------------|
| 1 | Komitmen Tinggi, artinya telah mentaati kontrak kerjasama yang disepakati bersama dengan cara melaksanakan secara menyeluruh semua teknik budidaya yang disarankan oleh PT. Syngenta Indonesia | 18 | 64,29 |
| 2 | Komitmen Sedang, artinya ada sebagian dari teknik budidaya yang telah dianjurkan oleh PT. Syngenta Indonesia tidak dilakukan/diterapkan oleh petani. | 10 | 35,71 |
| 3 | Komitmen Rendah, artinya tidak melaksanakan dengan benar semua teknik budidaya jagung yang disarankan oleh PT. Syngenta Indonesia. | 0 | 00,00 |
| Total | | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

6.3.5. Harapan

Harapan adalah suatu kesempatan yang diberikan kepada suatu pihak tertentu, biasanya karena adanya suatu perilaku tertentu yang telah dilakukan oleh seseorang. Jadi terdapat hubungan yang erat antara pemahaman seseorang mengenai suatu tingkah laku, dengan hasil yang ingin diperolehnya di kemudian hari. Harapan merupakan energi penggerak yang telah terarah, untuk melakukan suatu kegiatan dan demi mencapai sesuatu yang diinginkannya.

Tabel berikut ini menggambarkan harapan petani kepada PT. Syngenta Indonesia :

Tabel 26. Daftar Jawaban Petani Sampel Mengenai Harapan Yang Dimiliki Petani

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|---|----------------------------|-------------------|
| 1 | Adanya harapan dari petani untuk bisa bermitra kembali dengan PT. Syngenta Indonesia pada musim tanam berikutnya, karena adanya perbaikan manajemen dan juga segi permodalan dari perusahaan. | 19 | 67,86 |
| 2 | Masih ada rasa ragu, apakah akan bermitra kembali dengan perusahaan atau tidak, namun tetap memutuskan untuk bermitra kembali. | 8 | 28,57 |
| 3 | Tidak ada harapan sama sekali untuk bisa bermitra kembali dalam musim tanam berikutnya. | 1 | 3,57 |
| Total | | 28 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase dari petani sampel yang berharap untuk masih tetap bermitra kembali dengan PT. Syngenta Indonesia di musim tanam yang akan datang adalah yang paling tinggi, yaitu 67,86% atau sebanyak 19 orang petani dari total sampel yang ada. Hal itu menunjukkan bahwa harapan mereka kepada perusahaan masih sangat besar, dan semua itu

mengharuskan perusahaan untuk bisa lebih memperbaiki segi manajemen perusahaan atau juga segi permodalan/keuangannya, agar di musim tanam yang akan datang semua saprodi yang seharusnya menjadi hak dari para petani bisa lebih cepat turun. Sebanyak 8 orang petani sampel menyatakan keragu-raguan mereka untuk kembali bermitra dengan perusahaan, namun pada akhirnya mereka juga mengatakan bahwa kemungkinan besar masih akan bermitra kembali, atau sesuai dengan keputusan rapat kelompok tani mengenai musim tanam yang akan datang. Dan hanya ada 1 orang petani sampel yang menyatakan secara pasti untuk tidak akan ikut kembali dalam kemitraan ini, dan sebagai konsekuensinya petani ini biasanya tidak boleh menanam komoditas jagung di lahan miliknya, atau jika memang terpaksa masih boleh maka harus ada jarak waktu tanam antara jagung hibrida milik PT. Syngenta Indonesia dengan jenis jagung yang ingin ditanam oleh seorang petani tersebut.

6.4. Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia

Apabila berbicara mengenai motivasi, maka akan selalu dihubungkan dengan setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak terlepas dari suatu dorongan dan sikap yang mampu membuat seseorang tersebut melakukan kegiatan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja dengan giat dan berantusias untuk mencapai hasil yang optimal, atau dengan kata lain agar seseorang mau bekerja sama secara produktif untuk berhasil mencapai serta

mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar.

Dari segi psikologis, kenyataan menunjukkan bahwa bergairah atau bersemangat dan sebaliknya tidak bergairah atau tidak bersemangat seorang pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya, sangat dipengaruhi oleh motivasi kerja yang mendorongnya. Dengan kata lain setiap pekerja memerlukan motivasi yang kuat agar bersedia melaksanakan pekerjaannya secara bersemangat, bergairah, dan berdedikasi (Nawawi, 2005).

Faktor sosial ekonomi merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan usahatani yang meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan dari petani itu sendiri, sehingga keadaan sosial ekonomi masing-masing petani sangat beragam. Faktor sosial petani adalah faktor-faktor yg menyangkut keadaan petani dan keluarganya. Sedangkan faktor ekonomi petani adalah faktor-faktor yang menyangkut kepentingan petani ke arah peningkatan kesejahteraan hidupnya. Tingkat motivasi kerja adalah besar kecilnya suatu kekuatan yang bisa menggerakkan, dan membangkitkan semangat kerja petani untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang dalam hal ini adalah untuk bekerja membudidayakan jagung hibrida, dan untuk tetap bermitra dengan perusahaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Kondisi faktor sosial ekonomi petani akan mempengaruhi motivasi kerja petani dalam membudidayakan jagung hibrida. Untuk mengetahui apakah ada

hubungan atau korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 27. Hubungan Antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia

| No. | Faktor Sosial Ekonomi | Total Tingkat Motivasi Kerja Petani (Y) |
|--|--------------------------------------|---|
| | | r_s hitung |
| 1. | Umur (X_1) | 0,458* |
| 2. | Tingkat Pendidikan (X_2) | 0,364 |
| 3. | Status Sosial (X_3) | 0,218 |
| 4. | Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4) | -0,099 |
| 5. | Luas lahan Garapan (X_5) | -0,002 |
| Total Faktor Sosial Ekonomi (X) | | 0,204 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Keterangan :

1. Perhitungan *Rank Spearman* (r_s) dapat dilihat pada lampiran
2. Hubungan nyata pada tingkat signifikansi 0,05 (*)
3. $r_{s\text{ tabel } (0,05)(28)} = 0,377$

Dari tabel 27 di atas dapat dilihat bahwa tidak semua dari faktor-faktor sosial ekonomi petani mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida. Hanya ada satu dari lima indikator faktor-faktor sosial ekonomi yang mempunyai hubungan nyata dengan tingkat motivasi kerja petani, yaitu indikator umur saja. Dan secara keseluruhan juga tidak terdapat hubungan yang nyata antara total faktor-faktor sosial ekonomi dengan total tingkat motivasi kerja petani, hal itu dapat dilihat pada tabel bahwa dari analisis korelasi *Rank Spearman* telah diperoleh $r_{s\text{ hitung}}$ sebesar 0,204 dengan $r_{s\text{ tabel}}$ sebesar 0,377, pada tingkat kepercayaan 95%, dan db = 28. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r_{s\text{ hitung } (0,204)} < r_{s\text{ tabel } (0,377)}$, berarti menerima H_0 dan

menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Dengan tidak adanya hubungan antara faktor sosial ekonomi dimana dalam hal ini faktor sosial ekonomi petani yang termasuk dalam motivasi intrinsik (bersumber dari dalam diri individu) dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia, hal ini mungkin bisa dipengaruhi oleh adanya faktor lain yaitu adanya motivasi ekstrinsik yang seharusnya bisa digunakan oleh perusahaan untuk lebih memotivasi para petani sebagai mitra kerja mereka. Motivasi ekstrinsik tersebut antara lain memberikan harga yang lebih tinggi lagi bila dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh perusahaan yang lain, memberikan kompensasi atau bonus tidak hanya kepada pengurus kelompok tani saja namun juga kepada semua anggota kelompok tani jika petani tersebut bisa menghasilkan produksi melebihi target, serta dengan memperbesar jumlah pinjaman maksimal yang bisa ambil oleh petani sehingga petani akan lebih mudah untuk mengelola dan mengembangkan usahatani mereka.

Untuk lebih jelasnya hubungan tiap-tiap indikator dari faktor sosial ekonomi petani dengan total tingkat motivasi kerja petani dapat dilihat pada uraian berikut ini :

6.4.1. Umur Petani Dengan Tingkat Motivasi Kerja

Didalam melakukan aktivitas, kegiatan atau dengan kata lain pekerjaannya seorang individu sangat membutuhkan semangat dan juga kekuatan fisik yang cukup kuat agar mampu menunjang kinerjanya dengan baik. Kekuatan fisik

individu akan lebih dipengaruhi oleh umur, dan bisa juga oleh jenis kelamin. Seseorang dengan umur yang masih muda biasanya cenderung mempunyai kekuatan fisik yang lebih tinggi atau yang lebih kuat daripada mereka yang umurnya lebih tua, maka diharapkan kemampuan bekerjanya juga akan lebih baik. Selain itu juga mereka yang umurnya relatif muda biasanya mempunyai semangat ingin tahu, dan juga mempunyai keinginan-keinginan untuk bisa mencoba sesuatu yang baru, lebih tinggi daripada individu yang umurnya lebih tua. Berkaitan dengan hal tersebut, maka semakin muda umur petani diharapkan akan sangat mungkin mampu berpengaruh terhadap semakin tingginya motivasi kerja individu, yang dalam hal ini adalah motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Berdasarkan analisis korelasi *Rank Spearman* antara umur petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia diperoleh koefisien korelasi (r_s hitung) sebesar 0,458 yang dibandingkan dengan r_s tabel $(28)(0,05) = 0,377$ sehingga r_s hitung $>$ r_s tabel, maka menolak H_0 dan menerima H_1 . Dimana H_1 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia. Dan hal itu telah sesuai dengan hipotesis kerja yang telah ditetapkan bahwa semakin muda umur petani, maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasinya.

Bila dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekartawi maka hasil penelitian ini juga telah sesuai. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa makin muda umur petani biasanya lebih mempunyai semangat ingin tahu, sehingga

mereka akan lebih berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Petani yang umurnya relatif muda biasanya lebih termotivasi untuk bekerja dengan lebih giat bila dibandingkan dengan umur yang relatif tua, karena tenaga yang mereka miliki juga masih cukup kuat untuk bekerja di sawah.

6.4.2. Tingkat Pendidikan Petani Dengan Tingkat Motivasi Kerja

Tingkat pendidikan petani merupakan tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani hingga tahun 2008. Pendidikan adalah sarana belajar untuk menambah pengetahuan mereka dalam berbagai hal. Dengan pendidikan yang mereka miliki diharapkan petani akan lebih pintar, dan lebih teliti dalam mengambil pelajaran dari pengalaman usahataniannya, pendidikan juga sangat mempengaruhi pola berpikir seseorang, bagaimana seseorang tersebut mampu menerima dan menyikapi pengetahuan baru ada di sekitar mereka, yang kemudian mampu mengikuti perkembangan jaman yang ada, serta bisa dengan cepat menerima suatu inovasi baru.

Berdasarkan analisis korelasi *Rank Spearman* antara tingkat pendidikan petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia diperoleh koefisien korelasi (r_s hitung) sebesar 0,364 yang dibandingkan dengan r_s tabel $(28)(0,05) = 0,377$ sehingga r_s hitung $< r_s$ tabel, maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia. Hal itu tidak sesuai dengan hipotesis kerja yang telah ditetapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin tinggi tingkat motivasi kerjanya. Hasil

penelitian ini juga tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Kenyataan yang ada di lapang ini memang tidak sesuai dengan teori yang ada, yakni petani responden yang ada di lapang dengan tingkat pendidikan yang rendah ternyata relatif lebih cepat dalam menerima dan melakukan inovasi atau program yang baru. Hal ini disebabkan karena, walaupun dengan pendidikan formal rendah namun petani-petani tersebut telah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dalam budidaya jagung hibrida pada khususnya serta komoditas-komoditas pertanian yang lain pada umumnya, pengetahuan tersebut mereka peroleh dari penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh petugas lapang dari perusahaan maupun dari instansi-instansi lain yang terkait. Sehingga dalam pelaksanaan budidaya jagung hibrida ini petani tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Selain itu juga masih adanya faktor budaya di kalangan petani sampel yang menganggap bahwa bekerja untuk mencari nafkah lebih penting jika dibandingkan dengan bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi. Adanya pendapat yang menyatakan bahwa uang yang mereka miliki lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada digunakan untuk sekolah, sekolah membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan setelah selesai sekolahpun mereka juga belum tentu bisa menjadi orang yang sukses dan kaya. Serta adanya

perbedaan pandangan dan juga kesadaran setiap orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Jadi memang tidak pernah menutup kemungkinan bahwa mereka yang mempunyai pendidikan rendah ternyata memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi daripada petani yang mempunyai pendidikan tinggi terutama dalam hal bekerja mengelola lahan pertanian milik mereka. Mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai kecenderungan ingin bekerja lebih serius di bidang lainnya yang mungkin lebih menjanjikan sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh selama di sekolah, sehingga untuk berusaha-tani biasanya hanya mereka kerjakan sebagai pekerjaan sampingan saja.

6.4.3. Status Sosial Petani Dengan Tingkat Motivasi Kerja

Status sosial merupakan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang secara umum dalam masyarakatnya. Status sosial di masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain pendapatan yang tinggi, pemilikan tanah yang luas, pendidikan yang tinggi, atau juga kedudukan dalam struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Kedudukan seseorang tersebut dalam kelompok masyarakat dapat mempengaruhi keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi biasanya dijadikan oleh warganya sebagai tokoh masyarakat, yang memang seharusnya memberi contoh yang baik bagi masyarakat di sekitarnya

Berdasarkan analisis korelasi *Rank Spearman* antara status sosial petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia diperoleh koefisien korelasi (r_s hitung) sebesar 0,218 yang

dibandingkan dengan r_s tabel $(28)(0,05) = 0,377$ sehingga r_s hitung $< r_s$ tabel, maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara status sosial petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia. Hal itu juga tidak sesuai dengan hipotesis kerja yang telah ditetapkan bahwa semakin tinggi status sosial petani tersebut dalam masyarakat, maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi kerjanya.

Memang tokoh masyarakat merupakan orang yang disegani oleh suatu masyarakat tertentu, dan mereka akan berusaha memberikan contoh-contoh yang baik untuk masyarakatnya. Tokoh masyarakat biasanya hampir selalu mendapat sorotan dan sangat diperhatikan oleh warganya, semua kegiatan yang mereka lakukan biasanya akan lebih banyak ditiru atau pendapat-pendapat yang mereka ucapkan akan lebih dilaksanakan oleh warga yang lainnya. Maka seharusnya jika status sosial seseorang itu tinggi maka mereka akan lebih termotivasi untuk menunjukkan respon yang positif dalam suatu program tertentu, yang dalam hal ini adalah program kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia, karena status sosial sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk turut serta dalam kegiatan baik itu kemampuan untuk menyumbangkan materi, waktu ataupun pikiran mereka. Namun ternyata belum tentu juga mereka yang mempunyai status sosial tinggi mempunyai motivasi kerja yang tinggi juga dalam membudidayakan jagung hibridanya.

Hal ini bisa dilihat dari petani yang juga menjabat sebagai pegawai pemerintahan ternyata mempunyai motivasi kerja di yang lebih rendah daripada

para petani yang mempunyai status sosial dibawahnya, dalam hal ini yang dimaksud adalah mereka yang hanya tergolong sebagai masyarakat biasa dan yang hanya mempunyai pekerjaan sebagai petani saja. Karena mereka yang mempunyai pekerjaan lain sebagai pegawai pemerintahan tersebut banyak yang merasa gaji yang mereka dapatkan dari negara sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, sehingga pendapatan yang mereka hasilkan dari berusahatani hanyalah sebagai pendapatan tambahan saja, dan dinilai tidak begitu penting. Selain itu juga waktu yang mereka miliki lebih banyak tersita dan digunakan untuk bekerja di instansi pemerintahan, sedangkan waktu yang digunakan untuk mengurus lahan pertanian milik mereka hanya sedikit, sehingga dalam mengelola usahatani jagung hibrida mereka juga kurang maksimal.

6.4.4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Dengan Tingkat Motivasi Kerja

Anggota keluarga biasanya sering sekali dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menerima inovasi baru atau tidak. Jumlah tanggungan keluarga petani menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi motivasi petani tersebut untuk ikut serta dalam suatu program tertentu, karena konsekuensi dari penerimaan program tersebut akan langsung berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga, mulai dari istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Keinginan untuk bisa memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak-anak mereka merupakan suatu hal yang juga bisa mempengaruhi motivasi mereka untuk ikut bermitra, karena dengan bermitra maka mereka akan memperoleh jaminan pemasaran hasil produksi. Jadi jumlah tanggungan keluarga

yang dimiliki petani diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi kerja mereka agar mereka mau dan mampu untuk bekerja dengan sungguh-sungguh mengelola usaha tani jagung hibrida kemitraan dengan PT. Syngenta Indonesia tersebut.

Berdasarkan analisis korelasi *Rank Spearman* antara jumlah tanggungan keluarga petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia telah diperoleh koefisien korelasi (r_s hitung) sebesar $-0,099$ yang dibandingkan dengan r_s tabel $(28)(0,05) = 0,377$ sehingga r_s hitung $< r_s$ tabel, maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara jumlah tanggungan keluarga petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Hal itu tidak sesuai dengan hipotesis kerja yang telah ditetapkan dan juga tidak sesuai pula dengan teori yang ada bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani, maka semakin tinggi tingkat motivasinya. Karena pada kenyataan yang ada di lapang, petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga sedikit ternyata mempunyai tingkat motivasi kerja yang lebih tinggi daripada petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak. Hal ini mungkin dikarenakan untuk membiayai usahatani jagung hibrida ini mereka membutuhkan banyak modal, dan petani dengan jumlah tanggungan keluarganya yang banyak mungkin akan sangat kesulitan untuk bisa membagi keuangan mereka agar bisa mencukupi semua kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari tetapi juga harus bisa mencukupi kebutuhan biaya usahatannya, atau bisa juga modal yang seharusnya dapat digunakan untuk mengembangkan usaha

tani akhirnya hanya cukup dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saja sehingga semua itu akan bisa mempengaruhi serta menurunkan tingkat motivasi kerja mereka. Sedangkan untuk petani dengan jumlah tanggungan keluarga sedikit, akan bisa dengan mudah memenuhi semua kebutuhan yang ada, entah itu untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari ataupun juga untuk membiayai usahatani mereka. Tingkat motivasi kerja yang mereka miliki juga relatif akan tetap atau konstan, yaitu mempunyai tingkat motivasi kerja yang tinggi karena adanya permodalan yang lebih mudah sehingga mereka cenderung lebih mampu untuk mengembangkan usahatannya.

6.4.5. Luas Lahan Garapan Petani Dengan Tingkat Motivasi Kerja

Luas lahan garapan adalah luas tanah yang digarap atau diusahakan oleh petani baik itu milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil dalam mengikuti program kemitraan jagung hibrida untuk satu kali musim tanam, dan dinyatakan dalam satuan hektar. Luas lahan akan mempengaruhi seseorang atau memberi motivasi kepada seseorang untuk menerima suatu inovasi atau program tertentu. Secara umum semakin luas lahan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam menerima suatu inovasi, karena hal ini sangat berkaitan dengan resiko yang akan ditanggung ataupun keuntungan yang akan diperoleh, selain itu luas lahan juga menentukan pendapatan seseorang dari hasil usahatannya.

Berdasarkan analisis korelasi *Rank Spearman* antara luas lahan garapan petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia diperoleh koefisien korelasi (r_s hitung) sebesar -0,002 yang dibandingkan dengan r_s tabel $(28)(0,05) = 0,377$ sehingga r_s hitung $< r_s$ tabel, maka

menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan garapan petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Hal itu tidak sesuai dengan hipotesis kerja yang telah ditetapkan dan juga tidak sesuai pula dengan teori yang ada bahwa semakin luas lahan garapan, maka semakin tinggi tingkat motivasi kerjanya. Kenyataan yang ada di lapang, walaupun dengan luas lahan garapan yang sempit ternyata para petani masih tetap mempunyai tingkat motivasi kerja yang tinggi. Luas lahan yang mereka miliki memang sebagian besar termasuk dalam kategori sempit, dan pekerjaan utama dari para petani sampel tersebut juga kebanyakan hanyalah sebagai petani saja, jadi jika mereka tidak berusaha dengan sungguh-sungguh mengelola usahatannya bagaimana mereka akan bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, dan mereka berprinsip walau hanya memiliki luas lahan yang sedikit tidak akan menjadi masalah, karena mereka harus tetap berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu meskipun hanya memiliki modal luas lahan yang terbatas atau sempit mereka tetap bisa mengembangkan usahatannya dengan adanya kemudahan-kemudahan dan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pihak perusahaan, antara lain adanya pinjaman modal dan juga pemberian benih gratis.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi sosial ekonomi petani anggota Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya" Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar termasuk dalam kategori sedang (57,60%) antara lain : umur petani yang tergolong dalam kategori sedang (70,33%) karena dari 28 orang jumlah responden yang ada, 11 orang petani masuk dalam kelompok umur muda/produktif (25 - 40 tahun); tingkat pendidikan yang tergolong sedang (60,67%) karena petani responden banyak yang telah menempuh tingkat pendidikan menengah yaitu oleh lulusan SMP dan lulusan SMA; status sosial petani yang tergolong rendah (50,00%) karena sebagian besar petani yang menjadi anggota kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia adalah masyarakat biasa; jumlah tanggungan keluarga yang tergolong rendah (48,67%) karena sebagian besar petani responden hanya mempunyai jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang saja atau biasa disebut keluarga kecil; dan luas lahan garapan petani yang tergolong sedang (58,33%).
2. Tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia termasuk dalam kategori tinggi (79,53%). Tingginya tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia ini karena pada dasarnya program ini telah berjalan di kelompok tani "Tani

Makmur Jaya” kurang lebih selama 2 tahun terakhir atau selama 4 kali musim tanam, jadi program ini sebenarnya sudah bukan hal yang baru lagi bagi mereka, dan menurut beberapa petani program ini telah dan juga dirasa akan masih tetap mampu memberikan banyak keuntungan bagi para petani yang bermitra, sehingga mereka masih tetap mau bergabung dengan perusahaan sampai sekarang. Selain itu juga motivasi kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi kerja petani untuk membudidayakan jagung hibrida, jadi bukan motivasi petani untuk mengikuti kemitraan, sehingga ketika mereka telah memutuskan untuk ikut bergabung dalam program kemitraan maka mereka secara otomatis juga telah terikat dengan semua ketentuan-ketentuan yang ada dalam kemitraan ini, dan harus menjalankan usahataniya dengan baik, karena jika tidak maka mereka akan mendapatkan teguran atau sanksi dari perusahaan.

3. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia antara lain sebagai berikut :

- 1) Terdapat hubungan nyata antara umur dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.
- 2) Tidak terdapat hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

- 3) Tidak terdapat hubungan nyata antara status sosial petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.
- 4) Tidak terdapat hubungan nyata antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.
- 5) Tidak terdapat hubungan nyata antara luas lahan garapan dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Hanya ada satu dari lima indikator faktor-faktor sosial ekonomi yang mempunyai hubungan nyata dengan tingkat motivasi kerja petani, yaitu indikator umur saja. Terdapat hubungan nyata karena umur petani dapat secara langsung mempengaruhi kemampuan secara fisik mereka dalam mengelola usahatani, semakin tua umur petani maka kemampuan bekerjanya juga relatif akan menurun.

Empat dari lima indikator faktor-faktor sosial ekonomi tidak mempunyai hubungan nyata dengan tingkat motivasi kerja petani, karena ternyata selain kelima motivasi intrinsik tersebut masih ada faktor-faktor lain yang bisa mendukung motivasi kerja seseorang, yaitu adanya motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk memotivasi para petani sebagai mitra kerja mereka, antara lain dengan meningkatkan harga pembelian jagung hibrida hasil produksi dari petani, pemberian kompensasi yang lebih besar lagi tidak hanya khusus untuk para pengurus kelompok tani saja tetapi juga untuk para petani lain yang produktivitas jagung per Ha-nya bisa melebihi target yang

telah ditetapkan perusahaan, atau dengan menawarkan pinjaman saprodi yang lebih besar lagi untuk memudahkan kegiatan berusahatani petani.

7.2. Saran

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa umur petani mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia, maka saran yang bisa disampaikan kepada perusahaan adalah sebaiknya perusahaan memilih atau menyeleksi kelompok tani mana yang mempunyai lebih banyak anggota dengan golongan umur muda untuk menjadi mitra kerja mereka, atau dengan cara membentuk kelompok tani baru di masyarakat dengan anggota hanya petani-petani muda saja, sehingga bisa lebih membantu kelancaran program kemitraan ini.
2. Dalam penelitian ini ada beberapa petani yang walaupun mempunyai tingkat pendidikan tinggi namun ternyata tingkat motivasi kerjanya rendah karena petani tersebut menganggap harga yang ditawarkan oleh perusahaan masih lebih rendah daripada harga yang ditawarkan oleh perusahaan jagung yang lainnya, maka saran yang bisa disampaikan penulis sebaiknya perlu adanya kesadaran dari PT. Syngenta Indonesia untuk meningkatkan harga beli jagung hibrida dari petani, dan lebih memperhatikan harga beli yang juga ditawarkan oleh kompetitor, sehingga petani akan puas dengan harga beli yang akan

disepakati bersama dan akan lebih termotivasi lagi untuk mau bekerjasama dengan perusahaan kembali.

3. Dalam penelitian ini petani yang mempunyai status sosial tinggi (Pegawai Pemerintah) ternyata mempunyai tingkat motivasi kerja yang rendah, maka untuk bisa meningkatkan motivasi kerja petani tersebut sebaiknya PT. Syngenta Indonesia lebih mempunyai kemampuan menginspirasi, mempengaruhi, dan memotivasi petani agar mau berusaha mencapai tujuan bersama. Cara yang bisa digunakan adalah dengan lebih banyak melakukan pendekatan dan penyampaian informasi yang lebih meyakinkan kepada para petani peserta kemitraan tentang beberapa contoh nyata keberhasilan program kemitraan misalnya peningkatan pendapatan petani, keberhasilan petani yang dapat mewujudkan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anaknya, terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga dan juga peningkatan *prestise* atau harga diri mereka dalam masyarakat.
4. Dalam penelitian ini petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga besar (lebih dari 5 orang) ternyata mempunyai tingkat motivasi kerja yang rendah, maka untuk bisa meningkatkan motivasi kerja petani tersebut sebaiknya PT. Syngenta Indonesia mulai melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan atau BKKBN setempat untuk melakukan penyuluhan tentang pentingnya program KB dan manfaatnya, agar petani yang masih muda dan masih mempunyai jumlah tanggungan keluarga sedikit bisa berkurang keinginan mereka untuk menambah anak. Cara lain yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan meningkatkan harga beli jagung dari petani, dan

menambah tawaran besar pinjaman yang bisa diberikan oleh perusahaan, sehingga petani yang mempunyai tanggungan keluarga banyak tidak perlu lagi bingung mencari dana segar yang akan digunakan untuk mengolah lahan milik mereka seoptimal mungkin, selain itu jika harga beli yang diberlakukan oleh perusahaan besar sangat diharapkan hal tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani sehingga petani akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan lebih giat.

5. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa luas lahan garapan petani tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia, maka untuk lebih memotivasi petani sebaiknya perusahaan memberikan kompensasi tambahan kepada petani jika dinilai ada hasil produksi jagung hibrida dari lahan milik petani yang melebihi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (misalnya : lebih dari 5,5 ton/Ha), sehingga walaupun dengan luas lahan milik mereka yang terbatas atau relatif sempit karena banyak yang berasal dari tanah warisan orangtua tetapi mereka akan merasa puas dengan tambahan pendapatan yang bisa mereka peroleh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak, 1993. **Teknik Bercocok Tanam Jagung**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Chotimah, Chusnul. 2003. **Skripsi : Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Usahatani Padi Hibrida Dalam Pelaksanaan Kegiatan Percontohan Peningkatan Produksi Padi Terpadu (P3T)**. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Effendi, Suryatna dan Nur Sulistiati. 1991. **Bercocok Tanam Jagung**. CV. Yasaguna. Jakarta
- Hafsah, M. J. 1999. **Kemitraan Usaha, Konsepsi, dan Strategi**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hariadi, Agus. 2007. **Skripsi : Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Respon Petani Terhadap Usaha Tani Kontrak Pembenihan Jagung Hibrida PT. Dupont Indonesia di Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang**. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hasan, Iqbal. 2002. **Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hasibuan, M. 2006. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayat, Hamid. 1989. **Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial**. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Indrawati, A. M. 2001. **Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang Menyumbang Keputusan Petani Dalam Pengambilan Jumlah Kredit Usaha Tani Padi**. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kastanya, Nancy Natalia. 2006. **Skripsi : Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Usahatani Tembakau Virginia dengan PT. Sadhana Arifnusa**. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Keban, T. 2004. **Memahami Good Governance Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia**. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Mangkunegara, A. 2002. **Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan**. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Martodireso, Sudadi dan Nidada Agus Suryanto. 2002. **Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Mosher, A. T. 1987. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. CV. Yasaguna. Jakarta.

Nawawi, Hadari. 2005. **Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Purwanto, Agus. 1999. **Skripsi : Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Agro Kehutanan Petani Pesanggem Dalam Management Regime (MR) di KPH Madiun**. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Rosid, Bahru. 2007. **Skripsi : Hubungan Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi dengan Dinamika Kelompok Tani dan Partisipasi Petani Dalam Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI)**. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Siagian, P. 1995. **Teori Motivasi dan Aplikasinya**. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Siegel, Sidney. 1990. **Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial**. PT. Gramedia. Jakarta.

Soedarmanto. 1992. **Dasar-dasar Pengelolaan Penyuluhan Pertanian**. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Soekanto, Soerjono. 2005. **Sosiologi Suatu Pengantar**. PT. RajawaliGrafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 1995. **Pembangunan Pertanian**. PT. Raja Grafindo. Jakarta.

..... 1988. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Suprpto. 1986. **Bertanam Jagung**. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wahyuni, Ruruh Dwi. 2004. **Studi Korelasi Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Motivasi Petani Untuk Membudidayakan Jagung Hibrida**. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Warisno, 1998. **Budi Daya Jagung Hibrida**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Lampiran 1. Penentuan sampel pada kelompok tani Tani Makmur Jaya

| No. | Nama | Luas Lahan (x) | $(x - \bar{x})^2$ |
|-----|---------------------|------------------|-------------------|
| 1. | Sumidi* | 0.52 | 0.1024 |
| 2. | Rahman* | 0.02 | 0.0324 |
| 3. | Suharto* | 0.12 | 0.0064 |
| 4. | Dugel | 0.08 | 0.0144 |
| 5. | Suyut | 0.12 | 0.0064 |
| 6. | Wanto | 0.28 | 0.0064 |
| 7. | Eny Munarsih* | 0.21 | 0.0001 |
| 8. | Nani* | 0.86 | 0.4356 |
| 9. | Sugiarto* | 0.08 | 0.0144 |
| 10. | Suraji* | 0.1 | 0.01 |
| 11. | Sutris | 0.08 | 0.0144 |
| 12. | Maryoto* | 0.28 | 0.0064 |
| 13. | Kasiyan* | 0.19 | 0.0001 |
| 14. | Lastip | 0.14 | 0.0036 |
| 15. | Hariyanto* | 0.07 | 0.0169 |
| 16. | Suwadi* | 0.14 | 0.0036 |
| 17. | Doni | 0.04 | 0.0256 |
| 18. | Atim* | 1.2 | 1 |
| 19. | Toginem | 0.12 | 0.0064 |
| 20. | Darmin | 0.06 | 0.0196 |
| 21. | Yasin* | 0.12 | 0.0064 |
| 22. | Musiono | 0.06 | 0.0196 |
| 23. | Satemi | 0.14 | 0.0036 |
| 24. | Dodik Eko P.* | 0.07 | 0.0169 |
| 25. | Nahrowi* | 0.1 | 0.01 |
| 26. | Maulana* | 0.19 | 0.0001 |
| 27. | Marsi | 0.07 | 0.0169 |
| 28. | Waginem | 0.28 | 0.0064 |
| 29. | Nurtaji | 0.28 | 0.0064 |
| 30. | Mardiono | 0.21 | 0.0001 |
| 31. | Firnardi Pangkirigo | 0.14 | 0.0036 |
| 32. | Juwair | 0.28 | 0.0064 |
| 33. | Katmini | 0.12 | 0.0064 |
| 34. | Handoko* | 0.21 | 0.0001 |
| 35. | Sugeng* | 0.28 | 0.0064 |
| 36. | Sumiati | 0.1 | 0.01 |
| 37. | Mashudi* | 0.12 | 0.0064 |
| 38. | Marli | 0.42 | 0.0484 |
| 39. | Sujito | 0.21 | 0.0001 |
| 40. | Matlani | 0.04 | 0.0256 |

| | | | |
|------------------|----------------|--------------|---------------|
| 41. | Suwarno* | 0.14 | 0.0036 |
| 42. | Supriyadi | 0.14 | 0.0036 |
| 43. | Sarmuji* | 0.19 | 0.0001 |
| 44. | Imam Bayan* | 0.21 | 0.0001 |
| 45. | Jiran* | 0.14 | 0.0036 |
| 46. | Nurwakid | 0.14 | 0.0036 |
| 47. | Arif Darmanto* | 0.1 | 0.01 |
| 48. | Sahid | 0.12 | 0.0064 |
| 49. | Yamidi* | 0.21 | 0.0001 |
| 50. | Slamet* | 0.14 | 0.0036 |
| 51. | Bakri | 0.14 | 0.0036 |
| 52. | Harmaji | 0.14 | 0.0036 |
| 53. | Karno* | 0.42 | 0.0484 |
| 54. | Mandemak | 0.21 | 0.0001 |
| 55. | Sokip* | 0.28 | 0.0064 |
| TOTAL (Σ) | | 10.87 | 2.0217 |
| Rata-rata | | 0,20 | |

Diketahui : N = 55 d = 0,05

Σ x = 0,20 Z = 1,96

1) Perhitungan rata-rata (x) luas lahan :

$$\begin{aligned} \bar{x} \text{ luas lahan} &= \frac{\text{Total Seluruh Luas Lahan}}{\text{Jumlah Anggota Populasi}} \\ &= \frac{\sum x}{N} = \frac{10,87}{55} = 0,197636363 \\ &= 0,20 \end{aligned}$$

2) Perhitungan varians (S²) dari populasi :

$$\begin{aligned} \text{Varians (S}^2\text{)} &= \frac{\sum (x - \bar{x})^2}{N - 1} = \frac{2,0217}{54} \\ &= 0,037438888 = 0,037 \end{aligned}$$

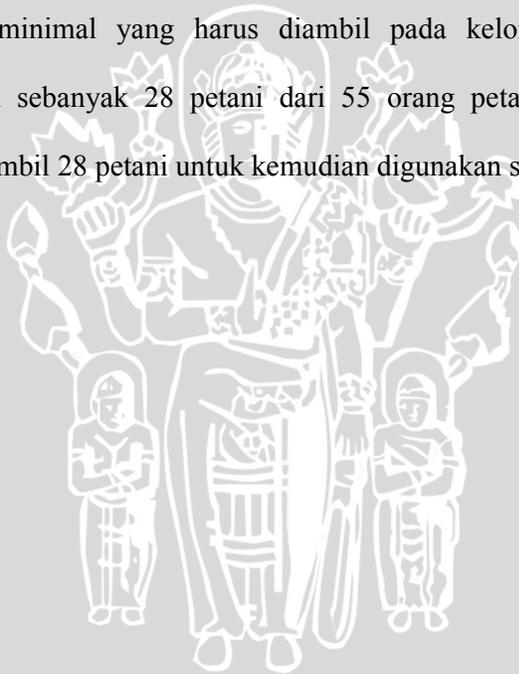
Karena S² < \bar{x} = 0,037 < 0,20 ; maka populasi di kategorikan homogen.

3) Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Parel,et al :

Karena populasi termasuk homogen, maka digunakan metode Simple Random Sampling untuk menentukan sampel dalam penelitian ini.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N.Z^2.S^2}{N.d^2 + Z^2.S^2} \\&= \frac{55(1,96)^2.0,037}{55(0,05)^2 + (1,96)^2.0,037} = \frac{7,817656}{0,1375+0,1421392} = \frac{7,817656}{0,2796392} \\&= 27,95 = 28\end{aligned}$$

Jadi sampel minimal yang harus diambil pada kelompok tani Tani Makmur Jaya adalah sebanyak 28 petani dari 55 orang petani. Maka dalam penelitian ini juga diambil 28 petani untuk kemudian digunakan sebagai sampel.



Lampiran 2. Data Primer Petani Sampel Yang Mengikuti Kemitraan Dengan PT. Syngenta Indonesia

| No | Nama Petani (Sampel) | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | Y1 | Y2 | Y3 | Y4 | Y5 |
|----|----------------------|----|-----|----|----|------|----|----|----|----|----|
| 1 | Jiran | 59 | SD | 1 | 3 | 0,14 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 |
| 2 | Yasin | 43 | SMP | 1 | 3 | 0,12 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 3 | Maulana | 46 | SMA | 2 | 3 | 0,19 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 4 | Slamet | 42 | SD | 1 | 2 | 0,14 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 |
| 5 | Suwadi | 48 | SD | 3 | 3 | 0,14 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 |
| 6 | Mashudi | 45 | SMA | 1 | 2 | 0,12 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 |
| 7 | Karno | 42 | SMA | 1 | 2 | 0,42 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 8 | Eny Munarsih | 44 | SMP | 1 | 6 | 0,21 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 |
| 9 | Sugiarto | 35 | S1 | 2 | 2 | 0,08 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 |
| 10 | Sarmuji | 66 | SD | 1 | 4 | 0,19 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| 11 | Yamidi | 59 | SD | 3 | 3 | 0,21 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| 12 | Nani | 71 | SD | 1 | 3 | 0,86 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 13 | Imam Bayan | 36 | SMA | 2 | 6 | 0,21 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 14 | Sumidi | 35 | S1 | 3 | 4 | 0,52 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 15 | Nahrowi | 40 | SMP | 1 | 4 | 0,1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 |
| 16 | Kasiyan | 65 | SD | 1 | 3 | 0,19 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 |
| 17 | Maryoto | 52 | SMP | 3 | 5 | 0,28 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 |
| 18 | Handoko | 39 | SMA | 2 | 2 | 0,21 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 |
| 19 | Suraji | 61 | SMP | 1 | 4 | 0,1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 |
| 20 | Hariyanto | 38 | SMA | 1 | 2 | 0,07 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| 21 | Dodik Eko P. | 25 | S1 | 1 | 2 | 0,07 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 22 | Suwarno | 57 | SD | 1 | 3 | 0,14 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 |
| 23 | Suharto | 46 | S1 | 2 | 3 | 0,12 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 24 | Arif Darmanto | 32 | SD | 1 | 2 | 0,1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 |
| 25 | Sokip | 38 | SMP | 2 | 4 | 0,28 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 |
| 26 | Rahman | 25 | S1 | 1 | 2 | 0,02 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 27 | Atim | 64 | SD | 1 | 6 | 1,2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 |
| 28 | Sugeng | 36 | SMP | 1 | 5 | 0,28 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 |

Keterangan :

- X1 = Umur
- X2 = Tingkat Pendidikan
- X3 = Status Sosial
- X4 = Jumlah Tanggungan Keluarga
- X5 = Luas lahan Garapan
- Y1 = Tujuan Mengikuti Kemitraan
- Y2 = Kebutuhan Hidup Yang Ingin Dipenuhi
- Y3 = Dorongan
- Y4 = Komitmen
- Y5 = Harapan

Lampiran 3. Skor Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani

| No | Nama Petani (Sampel) | Faktor-Faktor Sosial Ekonomi | | | | | Total | Kategori |
|----------------|---------------------------|------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|----------|
| | | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | | |
| 1 | Jiran | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | Rendah |
| 2 | Yasin | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 7 | Rendah |
| 3 | Maulana | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 9 | Sedang |
| 4 | Slamet | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | Rendah |
| 5 | Suwadi | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 9 | Sedang |
| 6 | Mashudi | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 8 | Rendah |
| 7 | Karno | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 9 | Sedang |
| 8 | Eny Munarsih | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 10 | Sedang |
| 9 | Sugiarto | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 11 | Sedang |
| 10 | Sarmuji | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 6 | Rendah |
| 11 | Yamidi | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 7 | Rendah |
| 12 | Nani | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 7 | Rendah |
| 13 | Imam Bayan | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | Tinggi |
| 14 | Sumidi | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 14 | Tinggi |
| 15 | Nahrowi | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 9 | Sedang |
| 16 | Kasiyan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | Rendah |
| 17 | Maryoto | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 11 | Tinggi |
| 18 | Handoko | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 9 | Sedang |
| 19 | Suraji | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 8 | Rendah |
| 20 | Hariyanto | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 8 | Rendah |
| 21 | Dodik Eko P. | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 9 | Sedang |
| 22 | Suwarno | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | Rendah |
| 23 | Suharto | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 11 | Sedang |
| 24 | Arif Darmanto | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 | Rendah |
| 25 | Sokip | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 12 | Tinggi |
| 26 | Rahman | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 9 | Sedang |
| 27 | Atim | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 9 | Sedang |
| 28 | Sugeng | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 11 | Sedang |
| Total | | 59 | 51 | 42 | 41 | 49 | 252 | |
| Rata-Rata | | 2.11 | 1.82 | 1.50 | 1.46 | 1.75 | 8.64 | Sedang |
| Skor Maks. | | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | |
| Persentase (%) | | 70.33 | 60.67 | 50.00 | 48.67 | 58.33 | 57.60 | Sedang |

$$K = 3$$

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 15 - 5 = 10$$

$$I = R/K$$

$$= 10/3$$

$$= 3,33$$

$$\text{Rendah} = 5 - 8,33 \quad (33,33\% - 55,53\%)$$

$$\text{Sedang} = 8,34 - 11,67 \quad (55,60\% - 77,80\%)$$

$$\text{Tinggi} = 11,68 - 15 \quad (77,87\% - 100\%)$$

Keterangan :

| | |
|----|----------------------------|
| 1. | Umur Petani |
| 2. | Tingkat Pendidikan Petani |
| 3. | Status Sosial |
| 4. | Jumlah Tanggungan Keluarga |
| 5. | Luas Lahan Garapan |

Lampiran 5. Hubungan Antara Umur Petani (X1) Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani (Y)

| No | X1 | Y | Rank X1 | Rank Y | di | di ² |
|----------|----|----|---------|--------|-------|-----------------|
| 1 | 1 | 10 | 4.5 | 4.5 | 0 | 0 |
| 2 | 2 | 12 | 13 | 15 | -2 | 4 |
| 3 | 2 | 9 | 13 | 1.5 | 11.5 | 132.25 |
| 4 | 2 | 12 | 13 | 15 | -2 | 4 |
| 5 | 2 | 12 | 13 | 15 | -2 | 4 |
| 6 | 2 | 10 | 13 | 4.5 | 8.5 | 72.25 |
| 7 | 2 | 10 | 13 | 4.5 | 8.5 | 72.25 |
| 8 | 2 | 12 | 13 | 15 | -2 | 4 |
| 9 | 3 | 13 | 23 | 21.5 | 1.5 | 2.25 |
| 10 | 1 | 13 | 4.5 | 21.5 | -17 | 289 |
| 11 | 1 | 13 | 4.5 | 21.5 | -17 | 289 |
| 12 | 1 | 11 | 4.5 | 10 | -5.5 | 30.25 |
| 13 | 3 | 9 | 23 | 1.5 | 21.5 | 462.25 |
| 14 | 3 | 15 | 23 | 27.5 | -4.5 | 20.25 |
| 15 | 3 | 12 | 23 | 15 | 8 | 64 |
| 16 | 1 | 12 | 4.5 | 15 | -10.5 | 110.25 |
| 17 | 2 | 12 | 13 | 15 | -2 | 4 |
| 18 | 3 | 11 | 23 | 10 | 13 | 169 |
| 19 | 1 | 11 | 4.5 | 10 | -5.5 | 30.25 |
| 20 | 3 | 14 | 23 | 25 | -2 | 4 |
| 21 | 3 | 14 | 23 | 25 | -2 | 4 |
| 22 | 1 | 12 | 4.5 | 15 | -10.5 | 110.25 |
| 23 | 2 | 11 | 13 | 10 | 3 | 9 |
| 24 | 3 | 12 | 23 | 15 | 8 | 64 |
| 25 | 3 | 13 | 23 | 21.5 | 1.5 | 2.25 |
| 26 | 3 | 15 | 23 | 27.5 | -4.5 | 20.25 |
| 27 | 1 | 10 | 4.5 | 4.5 | 0 | 0 |
| 28 | 3 | 14 | 23 | 25 | -2 | 4 |
| Σ | | | 406 | 412 | | 1981 |

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 1981}{28^3 - 28}$$

$$= 1 - \frac{(21952 - 28)}{11886}$$

$$= 1 - \frac{21924}{11886}$$

$$= 1 - 0,542$$

$$= 0,458$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $r_{\text{hitung}} (0,458) > r_{\text{tabel}} (0,377)$, maka menolak H_0 dan menerima H_1 . Dimana H_1 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Uji signifikasi :

$$r_{\text{hitung}} = 0,458 \quad \text{dengan} \quad r_{\text{tabel}} (0,05)(28) = 0,377$$

Lampiran 6. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Petani (X2) Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani (Y)

| No | X2 | Y | Rank X2 | Rank Y | di | di ² |
|----------|----|----|---------|--------|------|-----------------|
| 1 | 1 | 10 | 5.5 | 4.5 | 1 | 1 |
| 2 | 2 | 12 | 17 | 15 | 2 | 4 |
| 3 | 2 | 9 | 17 | 1.5 | 15.5 | 240.25 |
| 4 | 1 | 12 | 5.5 | 15 | -9.5 | 90.25 |
| 5 | 1 | 12 | 5.5 | 15 | -9.5 | 90.25 |
| 6 | 2 | 10 | 17 | 4.5 | 12.5 | 156.25 |
| 7 | 2 | 10 | 17 | 4.5 | 12.5 | 156.25 |
| 8 | 2 | 12 | 17 | 15 | 2 | 4 |
| 9 | 3 | 13 | 26 | 21.5 | 4.5 | 20.25 |
| 10 | 1 | 13 | 5.5 | 21.5 | -16 | 256 |
| 11 | 1 | 13 | 5.5 | 21.5 | -16 | 256 |
| 12 | 1 | 11 | 5.5 | 10 | -4.5 | 20.25 |
| 13 | 2 | 9 | 17 | 1.5 | 15.5 | 240.25 |
| 14 | 3 | 15 | 26 | 27.5 | -1.5 | 2.25 |
| 15 | 2 | 12 | 17 | 15 | 2 | 4 |
| 16 | 1 | 12 | 5.5 | 15 | -9.5 | 90.25 |
| 17 | 2 | 12 | 17 | 15 | 2 | 4 |
| 18 | 2 | 11 | 17 | 10 | 7 | 49 |
| 19 | 2 | 11 | 17 | 10 | 7 | 49 |
| 20 | 2 | 14 | 17 | 25 | -8 | 64 |
| 21 | 3 | 14 | 26 | 25 | 1 | 1 |
| 22 | 1 | 12 | 5.5 | 15 | -9.5 | 90.25 |
| 23 | 3 | 11 | 26 | 10 | 16 | 256 |
| 24 | 1 | 12 | 5.5 | 15 | -9.5 | 90.25 |
| 25 | 2 | 13 | 17 | 21.5 | -4.5 | 20.25 |
| 26 | 3 | 15 | 26 | 27.5 | -1.5 | 2.25 |
| 27 | 1 | 10 | 5.5 | 4.5 | 1 | 1 |
| 28 | 2 | 14 | 17 | 25 | -8 | 64 |
| Σ | | | 406 | 412 | | 2322.5 |

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 2322,5}{28^3 - 28}$$

$$= 1 - \frac{(21952 - 28)}{13935}$$

$$= 1 - \frac{21924}{13935}$$

$$= 1 - 0,636$$

$$= 0,364$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $r_{hitung} (0,364) < r_{tabel} (0,377)$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Uji signifikasi :

$$r_{hitung} = 0,364 \text{ dengan } r_{tabel} (0,05)(28) = 0,377$$

Lampiran 7. Hubungan Antara Status Sosial Petani (X3) Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani (Y)

| No | X3 | Y | Rank X3 | Rank Y | di | di ² |
|----------|----|----|---------|--------|-------|-----------------|
| 1 | 1 | 10 | 9.5 | 4.5 | 5 | 25 |
| 2 | 1 | 12 | 9.5 | 15 | -5.5 | 30.25 |
| 3 | 2 | 9 | 21.5 | 1.5 | 20 | 400 |
| 4 | 1 | 12 | 9.5 | 15 | -5.5 | 30.25 |
| 5 | 3 | 12 | 26.5 | 15 | 11.5 | 132.25 |
| 6 | 1 | 10 | 9.5 | 4.5 | 5 | 25 |
| 7 | 1 | 10 | 9.5 | 4.5 | 5 | 25 |
| 8 | 1 | 12 | 9.5 | 15 | -5.5 | 30.25 |
| 9 | 2 | 13 | 21.5 | 21.5 | 0 | 0 |
| 10 | 1 | 13 | 9.5 | 21.5 | -12 | 144 |
| 11 | 3 | 13 | 26.5 | 21.5 | 5 | 25 |
| 12 | 1 | 11 | 9.5 | 10 | -0.5 | 0.25 |
| 13 | 2 | 9 | 21.5 | 1.5 | 20 | 400 |
| 14 | 3 | 15 | 26.5 | 27.5 | -1 | 1 |
| 15 | 1 | 12 | 9.5 | 15 | -5.5 | 30.25 |
| 16 | 1 | 12 | 9.5 | 15 | -5.5 | 30.25 |
| 17 | 3 | 12 | 26.5 | 15 | 11.5 | 132.25 |
| 18 | 2 | 11 | 21.5 | 10 | 11.5 | 132.25 |
| 19 | 1 | 11 | 9.5 | 10 | -0.5 | 0.25 |
| 20 | 1 | 14 | 9.5 | 25 | -15.5 | 240.25 |
| 21 | 1 | 14 | 9.5 | 25 | -15.5 | 240.25 |
| 22 | 1 | 12 | 9.5 | 15 | -5.5 | 30.25 |
| 23 | 2 | 11 | 21.5 | 10 | -11.5 | 132.25 |
| 24 | 1 | 12 | 9.5 | 15 | -5.5 | 30.25 |
| 25 | 2 | 13 | 21.5 | 21.5 | 0 | 0 |
| 26 | 1 | 15 | 9.5 | 27.5 | -18 | 324 |
| 27 | 1 | 10 | 9.5 | 4.5 | 5 | 25 |
| 28 | 1 | 14 | 9.5 | 25 | -15.5 | 240.25 |
| Σ | | | 406 | 412 | | 2856 |

$$r_s = 1 - \frac{6 \Sigma di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 2856}{28^3 - 28}$$

$$= 1 - \frac{17136}{21952 - 28}$$

$$= 1 - 0,782$$

$$= 0,218$$

Uji signifikasi :

$$r_{hitung} = 0,218 \quad \text{dengan} \quad r_{tabel(0,05)(28)} = 0,377$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $r_{hitung(0,218)} < r_{tabel(0,377)}$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara status sosial petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Lampiran 8. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga Petani (X4)
Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani (Y)

| No | X4 | Y | Rank X4 | Rank Y | di | di ² |
|----------|----|----|---------|--------|-------|-----------------|
| 1 | 1 | 10 | 9,5 | 4,5 | 5 | 25 |
| 2 | 1 | 12 | 9,5 | 15 | -5,5 | 30,25 |
| 3 | 1 | 9 | 9,5 | 1,5 | 8 | 64 |
| 4 | 1 | 12 | 9,5 | 15 | -5,5 | 30,25 |
| 5 | 1 | 12 | 9,5 | 15 | -5,5 | 30,25 |
| 6 | 1 | 10 | 9,5 | 4,5 | 5 | 25 |
| 7 | 1 | 10 | 9,5 | 4,5 | 5 | 25 |
| 8 | 3 | 12 | 27 | 15 | 12 | 144 |
| 9 | 1 | 13 | 9,5 | 21,5 | -12 | 144 |
| 10 | 2 | 13 | 7 | 21,5 | -14,5 | 210,25 |
| 11 | 1 | 13 | 9,5 | 21,5 | -12 | 144 |
| 12 | 1 | 11 | 9,5 | 10 | -0,5 | 0,25 |
| 13 | 3 | 9 | 27 | 1,5 | 25,5 | 650,25 |
| 14 | 2 | 15 | 7 | 27,5 | -20,5 | 420,25 |
| 15 | 2 | 12 | 7 | 15 | -8 | 64 |
| 16 | 1 | 12 | 9,5 | 15 | -5,5 | 30,25 |
| 17 | 2 | 12 | 7 | 15 | -8 | 64 |
| 18 | 1 | 11 | 9,5 | 10 | -0,5 | 0,25 |
| 19 | 2 | 11 | 7 | 10 | -3 | 9 |
| 20 | 1 | 14 | 9,5 | 25 | -15,5 | 240,25 |
| 21 | 1 | 14 | 9,5 | 25 | -15,5 | 240,25 |
| 22 | 1 | 12 | 9,5 | 15 | -5,5 | 30,25 |
| 23 | 1 | 11 | 9,5 | 10 | -0,5 | 0,25 |
| 24 | 1 | 12 | 9,5 | 15 | -5,5 | 30,25 |
| 25 | 2 | 13 | 7 | 21,5 | -14,5 | 210,25 |
| 26 | 1 | 15 | 9,5 | 27,5 | -18 | 324 |
| 27 | 3 | 10 | 27 | 4,5 | 22,5 | 506,25 |
| 28 | 2 | 14 | 7 | 25 | -18 | 324 |
| Σ | | | 301 | 412 | | 4016 |

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 4016}{28^3 - 28}$$

$$= 1 - \frac{(21952 - 28)}{24096}$$

$$= 1 - \frac{21924}{24096}$$

$$= 1 - 0,909$$

$$= -0,099$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $r_{\text{hitung}} (-0,099) < r_{\text{tabel}} (0,377)$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara jumlah tanggungan keluarga petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Uji signifikansi :

$$r_{\text{hitung}} = -0,099 \text{ dengan } r_{\text{tabel}} (0,05)(28) = 0,377$$

Lampiran 9. Hubungan Antara Luas Lahan Garapan (X5) Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani (Y)

| No | X5 | Y | Rank X5 | Rank Y | di | di ² |
|----------|----|----|---------|--------|-------|-----------------|
| 1 | 1 | 10 | 7.5 | 4.5 | 3 | 9 |
| 2 | 1 | 12 | 7.5 | 15 | -7.5 | 56.25 |
| 3 | 2 | 9 | 18 | 1.5 | 16.5 | 272.25 |
| 4 | 1 | 12 | 7.5 | 15 | -7.5 | 56.25 |
| 5 | 2 | 12 | 18 | 15 | 3 | 9 |
| 6 | 2 | 10 | 18 | 4.5 | 13.5 | 182.25 |
| 7 | 3 | 10 | 25 | 4.5 | 20.5 | 420.25 |
| 8 | 2 | 12 | 18 | 15 | 3 | 9 |
| 9 | 2 | 13 | 18 | 21.5 | -3.5 | 12.25 |
| 10 | 1 | 13 | 7.5 | 21.5 | -14 | 196 |
| 11 | 1 | 13 | 7.5 | 21.5 | -14 | 196 |
| 12 | 3 | 11 | 25 | 10 | 15 | 225 |
| 13 | 1 | 9 | 7.5 | 1.5 | 6 | 36 |
| 14 | 3 | 15 | 25 | 27.5 | -2.5 | 6.25 |
| 15 | 1 | 12 | 7.5 | 15 | -7.5 | 56.25 |
| 16 | 1 | 12 | 7.5 | 15 | -7.5 | 56.25 |
| 17 | 2 | 12 | 18 | 15 | 3 | 9 |
| 18 | 1 | 11 | 7.5 | 10 | -2.5 | 6.25 |
| 19 | 2 | 11 | 18 | 10 | 8 | 64 |
| 20 | 1 | 14 | 7.5 | 25 | -17.5 | 306.25 |
| 21 | 1 | 14 | 7.5 | 25 | -17.5 | 306.25 |
| 22 | 1 | 12 | 7.5 | 15 | -7.5 | 56.25 |
| 23 | 3 | 11 | 25 | 10 | 15 | 225 |
| 24 | 1 | 12 | 7.5 | 15 | -7.5 | 56.25 |
| 25 | 3 | 13 | 25 | 21.5 | 3.5 | 12.25 |
| 26 | 1 | 15 | 7.5 | 27.5 | -20 | 400 |
| 27 | 3 | 10 | 25 | 4.5 | -20.5 | 420.25 |
| 28 | 3 | 14 | 25 | 25 | 0 | 0 |
| Σ | | | 406 | 412 | | 3660 |

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 3660}{28^3 - 28}$$

$$= 1 - \frac{(21952 - 28)}{21960}$$

$$= 1 - \frac{21924}{21960}$$

$$= 1 - 1,002$$

$$= -0,002$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $r_{hitung} (-0,002) < r_{tabel} (0,377)$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan garapan dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Uji signifikasi :

$$r_{hitung} = -0,002 \text{ dengan } r_{tabel} (0,05)(28) = 0,377$$

Lampiran 10. Hubungan Antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani (X) Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani (Y) Dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia.

| No | X | Y | Rank X | Rank Y | di | di ² |
|----------|----|----|--------|--------|-------|-----------------|
| 1 | 5 | 10 | 2 | 4.5 | -2.5 | 6.25 |
| 2 | 7 | 12 | 7.5 | 15 | -7.5 | 56.25 |
| 3 | 9 | 9 | 16.5 | 1.5 | 15 | 225 |
| 4 | 6 | 12 | 4.5 | 15 | -10.5 | 110.25 |
| 5 | 9 | 12 | 16.5 | 15 | 1.5 | 2.25 |
| 6 | 8 | 10 | 11 | 4.5 | 6.5 | 42.25 |
| 7 | 9 | 10 | 16.5 | 4.5 | 12 | 144 |
| 8 | 10 | 12 | 21 | 15 | 6 | 36 |
| 9 | 11 | 13 | 24 | 21.5 | 2.5 | 6.25 |
| 10 | 6 | 13 | 4.5 | 21.5 | -17 | 289 |
| 11 | 7 | 13 | 7.5 | 21.5 | -14 | 196 |
| 12 | 7 | 11 | 7.5 | 10 | -2.5 | 6.25 |
| 13 | 11 | 9 | 24 | 1.5 | 22.5 | 506.25 |
| 14 | 14 | 15 | 28 | 27.5 | 0.5 | 0.25 |
| 15 | 9 | 12 | 16.5 | 15 | 1.5 | 2.25 |
| 16 | 5 | 12 | 2 | 15 | -13 | 169 |
| 17 | 11 | 12 | 24 | 15 | 9 | 81 |
| 18 | 9 | 11 | 16.5 | 10 | 6.5 | 42.25 |
| 19 | 8 | 11 | 11 | 10 | 1 | 1 |
| 20 | 8 | 14 | 11 | 25 | -14 | 196 |
| 21 | 9 | 14 | 16.5 | 25 | -8.5 | 72.25 |
| 22 | 5 | 12 | 2 | 15 | -13 | 169 |
| 23 | 11 | 11 | 24 | 10 | 14 | 196 |
| 24 | 7 | 12 | 7.5 | 15 | -7.5 | 56.25 |
| 25 | 12 | 13 | 27 | 21.5 | 5.5 | 30.25 |
| 26 | 9 | 15 | 16.5 | 27.5 | -11 | 121 |
| 27 | 9 | 10 | 16.5 | 4.5 | 12 | 144 |
| 28 | 11 | 14 | 24 | 25 | -1 | 1 |
| Σ | | | 406 | 412 | | 2907.5 |

$$r_s = 1 - \frac{6 \Sigma di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 2907.5}{28^3 - 28}$$

$$= 1 - \frac{(21952 - 28)}{17445}$$

$$= 1 - \frac{21924}{17445}$$

$$= 1 - 0,796$$

$$= \mathbf{0,204}$$

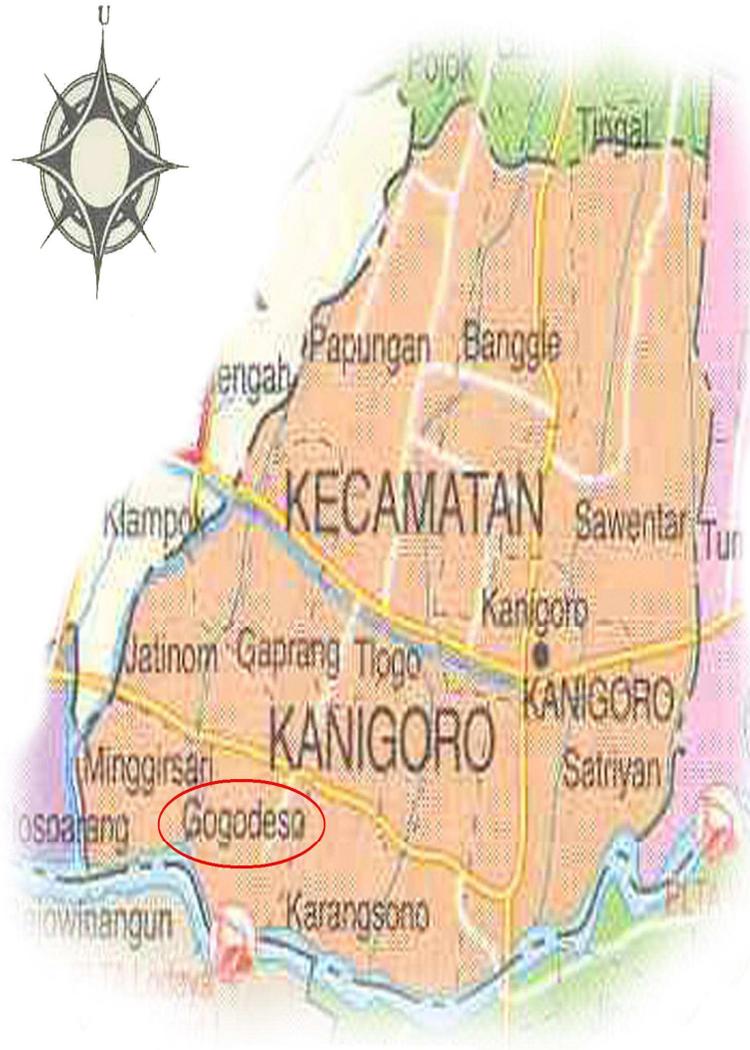
Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $r_{hitung} (0,204) < r_{tabel} (0,377)$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi kerja petani dalam kemitraan jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia.

Uji signifikasi :

$r_{hitung} = 0,204$ dengan $r_{tabel} (0,05)(28) = 0,377$

Lampiran 11. Peta Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

PETA KECAMATAN KANIGORO, KABUPATEN BLITAR



Sumber : Kantor Desa Gogodeso, 2008

Lampiran 12. Paket Kerjasama Pembenuhan Jagung Hibrida PT. Syngenta
Indonesia 2008

PAKET KERJASAMA PEMBENIHAN JAGUNG HIBRIDA
PT. SYNGENTA INDONESIA 2008

Hak Petani :

1. Benih secukupnya GRATIS.
2. Mendapat Pinjaman (Tanpa Bunga).
 - Uang Garap Rp. 1.000.000,-/Ha.
 - Saprodi : Urea 700 Kg/Ha
NPK 300 Kg/Ha
Matador 350 ml/Ha
Amistar 350 ml/Ha
Confidor 50 ml/Ha
Mikronutrient/Supermes 2 ltr/Ha.
3. Harga Pembelian Rp. 2500,-/Kg gelondong kering sawah.
4. Mendapat Ganti Rugi Babat Jantan Rp. 400.000,-/Ha.
5. Pembayaran berdasarkan **TIMBANGAN LAPANG**.

Kewajiban Petani :

1. Mengolah lahan (dianjurkan membuat bedengan).
2. Melakukan perawatan tanaman dari tanam sampai panen.
3. Melakukan babat jantan, pada umur 75 hst atau setelah serbuk sari bunga jantan kering dan habis.
4. Melakukan panen dan mengangkutnya sampai pinggir jalan.
5. Menyerahkan semua hasil panen kepada Perusahaan.
6. Menjaga dan mengatasi jika terdapat ISOLASI.

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian



Gambar 6. Kegiatan Grower Meeting Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya"



Gambar 7. Kegiatan Penanaman Benih Jagung Hibrida Di Lahan Milik Petani





Gambar 8. Tanaman Jagung Hibrida Milik Petani



Gambar 9. Kegiatan Cabut Bunga Jantan (*Detaselling*)



Gambar 10. Kegiatan Penyunatan Tanaman Jagung Hibrida (*Silk Cutting*)



Gambar 11. Kegiatan Penyuluhan Di Lapang Yang Dilakukan Oleh Petugas Lapang Dari Perusahaan Dan Dinas Pertanian Setempat



Gambar 12. Kegiatan Pengecekan Jagung Yang Siap Panen



Gambar 13. Kegiatan Panen Jagung Dan Kegiatan Penimbangan Berat Jagung

Lampiran 14. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER

Kuisisioner merupakan salah satu sumber data untuk menyelesaikan skripsi peneliti yang berjudul Studi Korelasi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Jagung Hibrida PT. Syngenta Indonesia di Kabupaten Blitar. Kuisisioner ini disusun oleh Dyah Rosita Safitri, mahasiswi Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, dibawah bimbingan Bpk Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS. dan Ibu Reza Safitri, S.Sos. MSi.

Kuisisioner ini ditujukan kepada Bapak/Ibu/Saudara anggota kelompok tani “Tani Makmur Jaya” yang ikut serta dalam program kemitraan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia.

Besar harapan peneliti, Bapak/Ibu/Saudara mengisi kuisisioner ini dengan sejujurnya dan sebenar-benarnya. Atas segala bantuannya peneliti ucapkan terima kasih.

Salam Hormat,
Dyah Rosita S.

No Responden :
Tgl. Wawancara :

KUISIONER PENELITIAN

**STUDI KORELASI FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN
TINGKAT MOTIVASI KERJA PETANI DALAM
KEMITRAAN JAGUNG HIBRIDA PT. SYNGENTA INDONESIA
(Studi Kasus Di Kelompok Tani “Tani Makmur Jaya”, Desa Gogodeso
Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)**

1. Nama Petani :
2. Kelompok Tani :
3. Pekerjaan Lain :
4. RT/RW :
5. Dusun :
6. Desa :
7. Kecamatan :
8. Kabupaten :



Oleh :
Dyah Rosita Safitri
0410450012-45

**PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2008**



A. Anggota Rumah Tangga

| No. | Nama | Umur | W/P | Status | Pendidikan |
|-----|------|------|-----|--------|------------|
| 1. | | | | | |
| 2. | | | | | |
| 3. | | | | | |
| 4. | | | | | |
| 5. | | | | | |
| 6. | | | | | |
| 7. | | | | | |
| 8. | | | | | |
| 9. | | | | | |
| 10. | | | | | |
| | | | W: | | |
| | | | P: | | |

Keterangan:

- W/P : isikan W: Wanita, P: Pria
- Status : isikan KK: kepala keluarga, IS: Istri, ANK: Anak kandung, ORT: Orang tua, LN: Lainnya
- Pendidikan : isikan sesuai dengan tingkat pendidikan anggota keluarga saat ini, tamat/tidak tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat Perguruan Tinggi.

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga : orang.

B. Karakteristik Sosial

- Kedudukan petani dalam masyarakat :
- d) Tokoh Masyarakat (Kyai, Ulama, Ustadz, Ketua RW, Ketua RT, Pengurus Kelompok Tani).
 - e) Masyarakat Biasa.
 - f) Pegawai Pemerintah (PNS, Pensiunan PNS, TNI, Polri, Perangkat Desa).

C. Luas Lahan Garapan

Luas Lahan Garapan yang diikutkan dalam program kemitraan jagung hibrida dengan PT. Syngenta Indonesia = cengkal = Ha.

D. Tingkat Motivasi Kerja Petani

Berilah tanda (V) pada jawaban yang anda anggap sesuai dengan jawaban dan pendapat anda.

1. Apakah tujuan utama bapak/ibu untuk mengikuti program kemitraan jagung hibrida yang ditawarkan oleh PT. Syngenta Indonesia?
 - () Untuk mendapatkan bantuan sarana produksi (benih dan pinjaman uang garap) serta adanya jaminan pasar dari perusahaan.
 - () Untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam budidaya dan tentang program kemitraan jagung hibrida.
 - () Sekedar ikut-ikutan serta atas ajakan Ketua Kelompok Tani.
2. Alasan apa yang mendasari bapak/ibu mengikuti kemitraan ini?
 - () Untuk meningkatkan pendapatan usahatani agar kebutuhan hidup keluarganya tercukupi.
 - () Untuk lebih bersosialisasi dengan para anggota kelompok tani yang lainnya.
 - () Untuk menaikkan prestise (gengsi) karena jika tidak ikut kemitraan seperti anggota kelompok tani yang lainnya akan dijauhi oleh anggota yang lain.

Berilah tanda (X) pada jawaban yang anda anggap sesuai dan berikan alasan atau pendapat anda.

3. Siapa yang mendorong bapak/ibu/saudara untuk mengikuti program kemitraan jagung hibrida ini?
 - a. Dari diri dan hati petani sendiri.
 - b. Dari diri petani sendiri, dan juga dipengaruhi oleh pihak lain, yang dalam hal ini antara lain oleh keluarga, masyarakat, lingkungan di sekitarnya dan perusahaan yang menawarkan kemitraan.
 - c. Dipaksa dan dipengaruhi oleh pihak/orang lain, atau dengan kata lain ikut apapun keputusan dari rapat kelompok tani.
4. Selama mengikuti program kemitraan ini apakah bapak/ibu sudah melaksanakan **semua** cara budidaya jagung hibrida sesuai dengan rekomendasi PT. Syngenta Indonesia?

Antara lain dalam hal :

- 1) Pengolahan tanah, dengan cara dibajak dan digaru sedalam ± 20 cm.
 - a. Sudah sesuai dengan anjuran perusahaan
 - b. Belum sesuai dengan anjuran perusahaan

Jika belum sesuai, alasan :

.....

.....

.....

.....

.....

2) Penanaman, benih ditanam dalam lubang pada kedalaman 10 cm yang dibuat dengan tugal atau diletakkan di larikan kemudian ditutup dengan tanah, 1 lubang diisi dengan 1 benih.

- a. Sudah sesuai dengan anjuran perusahaan
- b. Belum sesuai dengan anjuran perusahaan

Jika belum sesuai, alasan :

.....

.....

.....

.....

Pemupukan, ada 2 macam pemupukan yaitu pemupukan susulan 1 (pada umur ± 3 minggu atau 21 hst) dan pemupukan susulan 2 (pada umur 5 minggu atau 36 hst).

- a. Sudah sesuai dengan anjuran perusahaan
- b. Belum sesuai dengan anjuran perusahaan

Jika belum sesuai, alasan :

.....

.....

.....

.....

4) Pemeliharaan tanaman, antara lain meliputi Detaselling/cabut bunga jantan pada tanaman betina dilakukan ketika jagung telah berumur 55 hst (hari setelah tanam), Silk cutting dilakukan dengan menggunakan cutter, dan caranya adalah dengan memotong ujung tongkol jagung sepanjang 1-2 cm, babat jantan / Male cutting dilakukan pada umur ± 85-90 hst, dll.

- a. Sudah sesuai dengan anjuran perusahaan
- b. Belum sesuai dengan anjuran perusahaan

Jika belum sesuai, alasan :

.....

.....

.....

.....

5) Untuk menjaga **kualitas hasil produksi** dari lahan garapan bapak/ibu, apakah bapak/ibu sudah melakukan **isolasi** tanaman jagung hibrida milik bapak/ibu dari tanaman jagung jenis yang lain yang mungkin ada di sekitar lahan anda?

- a. Sudah melakukan proses isolasi.
- b. Belum atau tidak melakukan proses tersebut.

Jika belum sesuai, alasan :

.....

.....

.....

.....



- 6) Dan dalam hal **panen**, apakah umur jagung yang siap panen sudah sesuai dengan rekomendasi dari perusahaan? Dimana umur jagung yang telah siap dipanen biasanya $\pm 105 - 115$ hst dan tugas petani adalah membawa hasil panen mereka menuju jalan yang bisa dilalui oleh jalur truk agar mudah dilakukan pengangkutan.
- a. Sudah sesuai dengan anjuran perusahaan
 - b. Belum sesuai dengan anjuran perusahaan
- Jika belum sesuai, alasan :

.....

.....

.....

.....

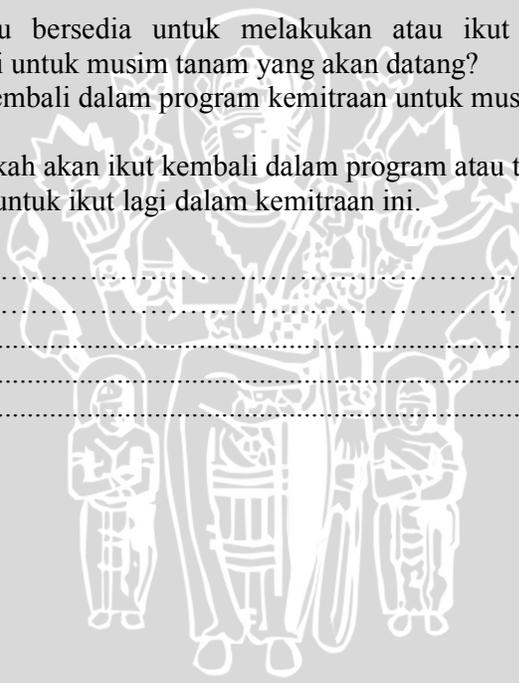
5. Apakah bapak/ibu bersedia untuk melakukan atau ikut dalam program kemitraan kembali untuk musim tanam yang akan datang?
- a. Bersedia ikut kembali dalam program kemitraan untuk musim tanam selanjutnya.
 - b. Ragu-ragu, apakah akan ikut kembali dalam program atau tidak.
 - c. Tidak bersedia untuk ikut lagi dalam kemitraan ini.
- Alasan :

.....

.....

.....

.....



Lampiran 15. Analisis Usahatani Jagung Hibrida dan Jagung Lokal

ANALISIS USAHA TANI PEMBENIHAN JAGUNG HIBRIDA (Per Ha)
PT. SYNGENTA INDONESIA

| No | Uraian Kegiatan | Tenaga Kerja (Orang) | | Waktu yang Dibutuhkan (Hari) | Jumlah Upah (Rp) | | Total (Rp) | |
|------------|---|----------------------|---|------------------------------|--------------------------|---------|------------|------------------|
| | | L | P | | L | P | | |
| I. | Upah / HOK | | | | | | | |
| | 1. Pembersihan lahan/sisa tanaman | 7 | - | 3 | 399.000 | - | 399.000 | |
| | 2. Pengolahan tanah (traktor Rp 1.500.000,-) | 1 | - | 3 | 57.000 | - | 57.000 | |
| | 3. Pembuatan bedengan/guludan | 5 | - | 3 | 285.000 | - | 285.000 | |
| | 4. Penanaman | 5 | 5 | 3 | 285.000 | 255.000 | 540.000 | |
| | 5. Pengairan (1 musim tanam perlu 5x pengairan) | 1 | - | 5 | 95.000 | - | 95.000 | |
| | 6. Pemupukan (3x Pemupukan @ 2hari) | 4 | - | 6 | 456.000 | - | 456.000 | |
| | 7. Penyemprotan (3x Penyemprotan @ 2hari) | 3 | - | 6 | 342.000 | - | 342.000 | |
| | 8. Penyiangian/Bedeng (2x, pada umur 15 hari & 35 hari) | 5 | 5 | 4 | 380.000 | 340.000 | 720.000 | |
| | 9. Cabut bunga jantan/Detaselling | 3 | 5 | 3 | 171.000 | 255.000 | 426.000 | |
| | 10. Penyunatan/Silk cutting | 5 | 5 | 3 | 285.000 | 255.000 | 540.000 | |
| | 11. Babat jantan/Male cutting | 5 | 3 | 3 | 285.000 | 153.000 | 438.000 | |
| | 12. Pemanenan | 15 | 5 | 1 | 285.000 | 85.000 | 370.000 | |
| | | JUMLAH I | | | | | | 4.668.000 |
| II. | Bahan | | | Jumlah | Harga Satuan (Rp) | | | |
| | a. Benih (dari PT. Syngenta Indonesia) | | | - | | | - | |
| | b. Pupuk (kg) : | | | | | | | |
| | - NPK (15:15:15) (utk pupuk dasar) | | | 250 | | 1.850 | 462.500 | |
| | - Urea (utk pupuk susulan 1 & 2 @ 100kg/Ha) | | | 200 | | 1.250 | 250.000 | |

| | | | |
|---|----|--------|------------------|
| c. Pestisida : | | | |
| - Furadan (kg) | 4 | 8.500 | 34.000 |
| - Score (botol) | 4 | 33.000 | 132.000 |
| - Confidor (ml) | 50 | 1.000 | 50.000 |
| JUMLAH II | | | 928.500 |
| III Lain-lain | | | |
| - Sewa tanah 1 musim tanam | - | - | - |
| IV Jumlah Total (I + II + III) | | | 5.596.500 |

Harga Upah Pekerja Per Hari

L = Rp 19.000,-

P = Rp 17.000,-

Total hasil panen jagung hibrida dari 28 orang petani sampel adalah 34630 kg, dengan luas lahan total yang dimiliki petani sampel 6, 71 Ha.

Maka, Rata-rata hasil panen jagung hibrida PT. Syngenta Indonesia dari petani sampel adalah 5161 kg/Ha.

Total penjualan @ Rp 2.500,- x 5161 kg = Rp 12.902.500,-
Total pengeluaran = Rp 5.596.500,-

Lab a 1 musim tanam = Rp 7.306.000,-
Ganti rugi babat jaman @ Rp 400.000,-/Ha = Rp 400.000,-
Total Pendapatan Per Ha = Rp 7.706.000,-

Dan karena rata-rata luas lahan total yang dimiliki oleh petani anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" adalah **0,20 Ha** jadi rata-rata pendapatan petani adalah sebesar **Rp 1.541.200,-**

Jika lahan yang di gunakan petani adalah **sewa**, maka biaya sewa tanah 1 musim tanam adalah
= Rp 2.000.000,-

Jadi Total pendapatan yg bisa diperoleh petani **per Ha** adalah
= Rp 7.706.000 – Rp 2.000.000
= **Rp 5.706.000,-**

Dan karena rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani anggota kelompok tani “Tani Makmur Jaya” adalah **0,20 Ha** jadi rata-rata pendapatan petani jika lahan tersebut termasuk sewa adalah sebesar **Rp 1.141.200,-**

ANALISIS USAHA TANI PEMBENIHAN JAGUNG LOKAL PETANI (Per Ha)

| No | Uraian Kegiatan | Tenaga Kerja (Orang) | | Waktu yang Dibutuhkan (Hari) | Jumlah Upah (Rp) | | | Total (Rp) | |
|---------------------------------------|---|----------------------|---|------------------------------|------------------|--------------------------|---|------------|------------------|
| | | L | P | | L | P | P | | |
| I. Upah / HOK | | | | | | | | | |
| 1. | Membersihkan lahan/sisa tanaman | 7 | - | 3 | 399.000 | - | - | 399.000 | |
| 2. | Pengolahan tanah (traktor Rp 1.500.000,-) | 1 | - | 3 | 57.000 | - | - | 57.000 | |
| 3. | Pembuatan bedengan/guludan | - | - | - | - | - | - | - | |
| 4. | Penanaman | 5 | 5 | 3 | 285.000 | 255.000 | - | 540.000 | |
| 5. | Mengairi (1 musim tanam perlu 5x pengairan) | 1 | - | 5 | 95.000 | - | - | 95.000 | |
| 6. | Memupuk (3x Pemupukan @ 2hari) | 4 | - | 6 | 456.000 | - | - | 456.000 | |
| 7. | Penyemprotan (3x Penyemprotan @ 2hari) | 3 | - | 6 | 342.000 | - | - | 342.000 | |
| 8. | Penyiangan/Bedeng (2x, pada umur 15 hari & 35 hari) | 5 | 5 | 4 | 380.000 | 340.000 | - | 720.000 | |
| 9. | Cabut bunga jantan/Detaselling | - | - | - | - | - | - | - | |
| 10. | Penyunatan/Silk cutting | - | - | - | - | - | - | - | |
| 11. | Babat jantan/Male cutting | - | - | - | - | - | - | - | |
| 12. | Pemanenan | - | - | - | - | - | - | - | |
| JUMLAH I | | | | | | | | | |
| | | | | | Jumlah | Harga Satuan (Rp) | | | 2.609.000 |
| II. Bahan | | | | | | | | | |
| a. Benih Lokal P21 (Kg/Ha) | | | | | 21 | 60.000 | | | 1.260.000 |
| b. Pupuk (kg) : | | | | | | | | | |
| - Ponska (2x pemupukan @ 100kg) | | | | | 200 | 1.850 | | | 370.000 |
| - Urea (500 kg urea utk 3x pemupukan) | | | | | 500 | 1.250 | | | 625.000 |
| c. Pestisida (3x penyemprotan) : | | | | | | | | | |

| | | | |
|---------------------------------------|---|--------|------------------|
| - Furadan (kg) | 2 | 8.500 | 51.000 |
| - Score (botol) | 1 | 33.000 | 99.000 |
| - Deseas (botol, isi 50 ml) | 1 | 16.500 | 49.500 |
| - Atonik (botol, isi 500ml) | 1 | 27.000 | 81.000 |
| JUMLAH II | | | 2.535.500 |
| III Lain-lain | | | |
| - Sewa tanah 1 musim tanam | - | - | - |
| IV Jumlah Total (I + II + III) | | | 5.590.000 |

Harga Upah Pekerja Per Hari

L = Rp 19.000,-
P = Rp 17.000,-

Harga Benih Bersertifikat per Kg :
BISI Rp 25 ribu; NK Rp 35 ribu; P21 Rp 60 ribu; Monsanto Rp 26 ribu.

Dalam kehidupan petani ada istilah cengkal, cengkal 100 = 100 ru.

Dan 1 Ha = 700 ru

Jadi 1 Ha = cengkal 700

Penjualan jagung lokal dr petani biasanya dengan menggunakan sistem tebasan :
cengkal 100 = Rp 1.500.000,-

jadi penjualan jagung lokal 1 Ha = Rp 10.500.000,-

Total penjualan = Rp 10.500.000,-
Total pengeluaran = Rp 4.604.500,-
Total pendapatan = Rp 5.895.500,-

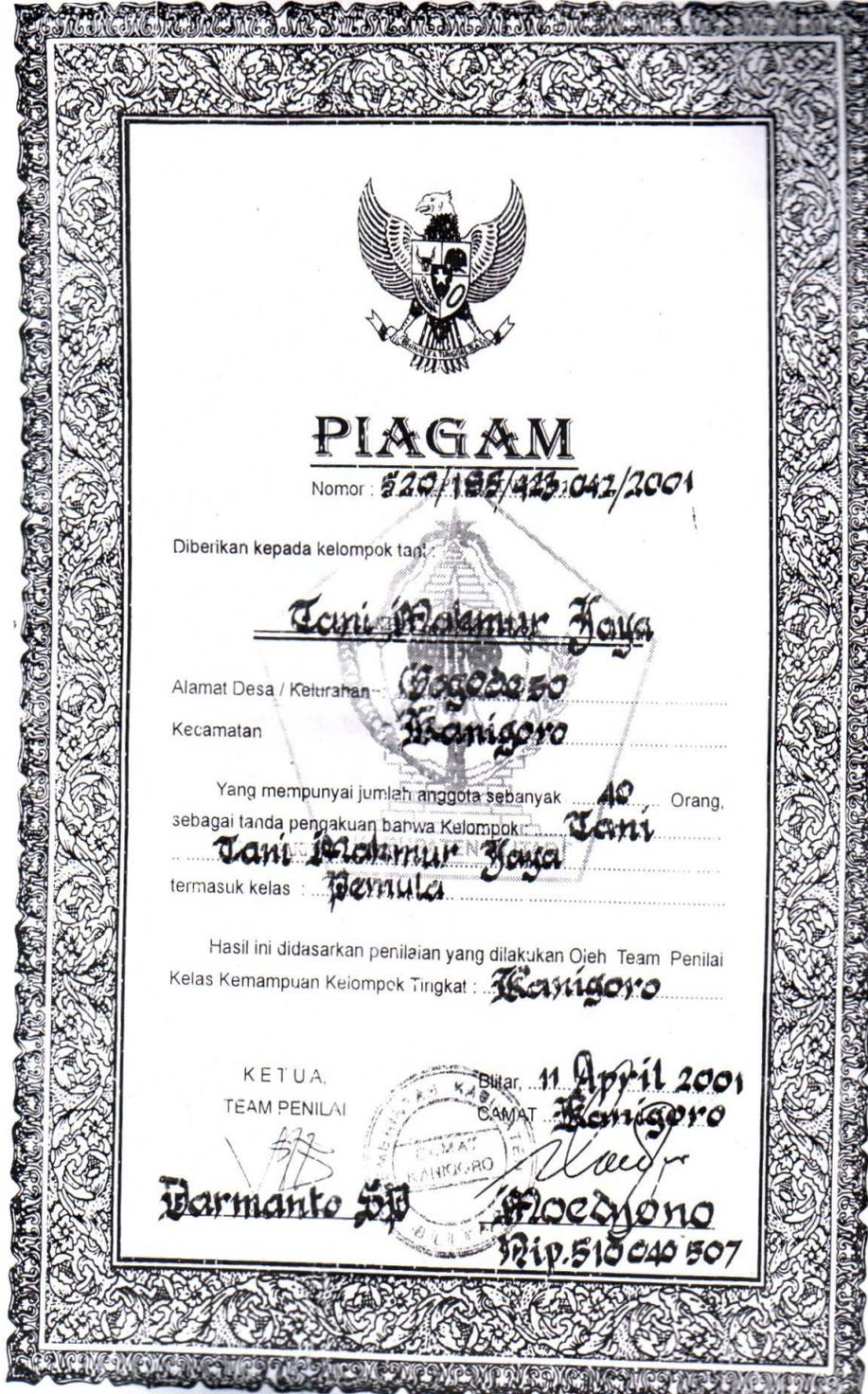
Dan karena rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" adalah **0,20 Ha** jadi rata-rata pendapatan petani adalah sebesar **Rp 1.179.100,-**

Jika lahan yang di gunakan petani adalah **sewa**, maka biaya sewa tanah 1 musim tanam adalah
= Rp 2.000.000,-

Jadi Total pendapatan yg bisa diperoleh petani **per Ha** adalah
= Rp 5.895.500 – Rp 2.000.000
= Rp 2.895.500,-

Dan karena rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani anggota kelompok tani "Tani Makmur Jaya" adalah **0,20 Ha** jadi rata-rata pendapatan petani jika lahan tersebut termasuk sewa adalah sebesar **Rp 579.100,-**

Lampiran 16. Piagam Dan Sertifikat Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya"



SERTIFIKAT
PENGUKUHAN KELOMPOK TANI

Nomor : 520.11 / 668 / 499.308 / 2008

Kantor Informasi Penyuluhan Pertanian Kabupaten Blitar, setelah memperhatikan Berita Acara Pembentukan Kelompok Tani pada tanggal 05 Oktober 1997 di Dusun Gogodeso Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, maka dengan ini diberikan Pengukuhan kepada Kelompok Tani tersebut dengan identitas selbagai berikut:

Nama Kelompok Tani : **TANI MAKMUR JAYA**

Alamat :
Dusun / Lingkungan :
Desa/Kelurahan :
Kecamatan :
Kabupaten :
Jumlah Anggota :
Tanggal Berdiri :
Luas Wilayah :
Sawah :
Tegal :
Fekarangan/Kebun :
Jumlah :

: Gogodese
: Gogodese
: Kanigoro
: Blitar
: 55 orang
: 05 Oktober 1997
: 10.87 ha
: 1.00 ha
: 24.00 ha
: 35.87 ha

Sertifikat Pengukuhan Kelompok Tani ini diterbitkan dalam rangka pembinaan dan merupakan motivasi untuk kemampuannya lebih lanjut untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 09 Juni 2008
KEPALA KANTOR INFORMASI
PENYULUHAN PERTANIAN
KABUPATEN BLITAR

